

**ANALISIS SEMIOTIK DALAM KUMPULAN SAJAK
KETIKA JARUM JAM LELEH DAN LELAH BERDETAK
KARYA DIMAS ARIKA MIHARDJA**

SKRIPSI

*Diajukan Sebagai Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni*



OLEH :

JETRI RAMASYAHRI

NIM 1300888201019

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS BATANGHARI
JAMBI
2017**

LEMBAR PERSETUJUAN

Pembimbing skripsi ini menyatakan bahwa skripsi yang ditulis oleh:

Nama : Jetri Ramasyahri
NIM : 1300888201019
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari
Judul Skripsi : Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak *Ketika Jarum
Jam Leleh dan Lelah Berdetak* Karya Dimas Arika
Mihardja

telah disetujui sesuai dengan prosedur, ketentuan, dan peraturan yang berlaku untuk diujikan.

Jambi, Juni 2017

Pembimbing II,

Pembimbing I,

Dra. Erlina Zahar, M.Pd.

Dra. Hj. Sumiharti, M.Pd.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi ini telah dipertahankan di hadapan Tim Penguji Skripsi Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari Tahun Akademik 2016/2017 pada:

Hari : Senin

Tanggal : 05 Juni 2017

Pukul : 08.00-10.00 Wib

Tempat : Ruang Sidang Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Batanghari Jambi

PENGUJI SKRIPSI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan
Dra. Hj. Sumiharti, M. Pd.	Ketua Sidang	_____
Dra. Erlina Zahar, M. Pd.	Sekretaris	_____
H. Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd.	Penguji Utama	_____
Firman Tara, S.Pd.	Penguji	_____

Disahkan oleh:

Ketua Program Studi
Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Dekan Fakultas
Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dra. Erlina Zahar, M. Pd.

H. Abdoel Gafar, S.Pd., M. Pd.

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Jetri Ramasyahri
Tempat, Tanggal lahir: Jambi, 22 Februari 1996
NIM : 1300888201019
Jurusan : Pendidikan Bahasa dan Seni
Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Judul : Analisis Semiotik Dalam Kumpulan Sajak *Ketika Jarum*
Jam Leleh dan Lelah Berdetak Karya Dimas Arika
Mihardja
Alamat : Jl. Kol. Pol. M. Thaher No. 03 RT 14 Kel. Pakuan Baru
Kec. Jambi Selatan

menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini saya buat sendiri dan bukan merupakan hasil plagiat. Apabila di kemudian hari ternyata pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademik dari Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya, penuh kesadaran dan tanggung jawab.

Jambi, Juni 2017
Yang Membuat Pernyataan,

Jetri Ramasyahri

MOTTO

*Cintailah Rasa Sakitmu Karena Ia Ada
Untuk Menkuatkanmu*

"Jetri Ramasjahri"

PERSEMBAHAN

Dengan rahmat Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang. Penulis persembahkan karya sederhana ini kepada Ayahanda Bardiansyah dan Ibunda Ramaini, terimakasih telah melimpahkan segala kasih sayang dan memberikan dukungan secara materi dan moril serta semangat yang tiada henti.

Kakak Jesi Maisyahri, S. Farm., Apt. Terimakasih telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis selama ini.

Kedua dosen pembimbing peneliti Ibu Dra. Hj Sumiharti, M.Pd. dan Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd. Terimakasih telah membantu, dan membimbing penulis dengan sabar selama ini.

Kedua sahabat terbaik dan seperjuangan Rati Yulianti dan Titis Setya Wardani, terimakasih telah memberikan semangat, motivasi, dan selalu ada dalam suka dan duka kepada penulis selama ini.

Semua keluarga yang turut mendukung dan memberi semangat kepada penulis.

ABSTRAK

Ramasyahri, Jetri. 2017. Skripsi. *Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak Karya Dimas Arika Mihardja*. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Kata Kunci: *semiotik, hermeneutik, sajak*

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan semiotik yang terdapat dalam 15 kumpulan sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja yang mengacu tentang tanda-tanda yang terkandung di dalamnya pemaknaan dan penafsiran berdasarkan pendekatan hermeneutik yang menjadi objek kajian penelitian.

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Data dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Populasi dalam penelitian ini adalah sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja. Sampel dalam penelitian ini adalah sajak yang terdapat dalam karya Dimas Arika Mihardja tersebut. Data primer merupakan data verbal yang berupa kata-kata yang terdapat dalam sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja. Sedangkan data sekunder dalam penelitian ini seperti teori tentang semiotik, buku-buku yang berhubungan dengan teori karya sastra, sajak, metode penelitian bahasa, metode penelitian sastra, buku penulisan karya ilmiah dan EBI.

Dari hasil dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa dalam sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja dapat ditemukan tanda-tanda berdasarkan pendekatan hermeneutik seperti berikut: *Penikmat kehidupan* ialah, kita manusia yang hidup di dunia. Kita yang penuh dengan cerita, kita yang selalu ingin hidup dengan *bersenang-senang* hanya demi merasakan sebuah kebebasan, tanpa memikirkan akibatnya yang pada akhirnya kitalah yang *merasa hina*. Hina dengan perbuatan yang selama ini dilakukan ternyata itu tidak ada gunanya, hingga kita sendirilah yang hidup *penuh dengan rasa penyesalan*.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis ucapkan kehadirat Allah SWT, berkat rahmat dan karunia-Nya peneliti dapat menyusun skripsi dengan judul *Analisis Semiotik*

dalam Kumpulan Sajak Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak Karya Dimas Arika Mihardja. Penulisan skripsi ini bertujuan untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Batanghari.

Dalam melaksanakan penyusunan skripsi ini penulis banyak sekali mendapatkan bantuan, bimbingan dan arahan. Dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak H. Fachruddin Razi, S.H., M.H. selaku Rektor Universitas Batanghari.
2. Bapak Abdoel Gafar, S.Pd., M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Batanghari.
3. Ibu Dra. Erlina Zahar, M.Pd. selaku ketua Jurusan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Serta selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak masukan dan arahan kepada peneliti dengan penuh kesabaran.
4. Ibu Dra. Hj. Sumiharti, M.Pd. selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak masukan dan arahan kepada peneliti dengan penuh kesabaran.
5. Ucapan terima kasih kepada Ayahanda Bardiansyah dan Ibunda Ramaini yang telah memberikan motivasi serta semangat yang tidak ada hentinya.
6. Keluarga yang selalu memberi semangat dan motivasi kepada penulis agar tetap semangat.
7. Kepada seluruh teman-teman angkatan 2013 yang penulis kenal terima kasih atas dukungan dan motivasinya.

Akhirnya walaupun dalam penulisan skripsi ini penulis telah berusaha sebaik mungkin, namun penulis menyadari bahwa masih banyak terdapat kekurangan, penulis senantiasa mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini.

Jambi, Juni 2017

Penulis

DAFTAR ISI

	halaman
LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
SURAT PERNYATAAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
ABSTRAK	vi
KATA PENGANTAR	vii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Identifikasi Masalah	6
1.3 Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian	6
1.3.1 Fokus Masalah	7
1.3.2 Pertanyaan Penelitian.....	7
1.4 Tujuan Penelitian	8
1.5 Manfaat Penelitian	8
1.5.1 Manfaat Teoretis.....	8
1.5.2 Manfaat Praktis.....	8
BAB II STUDI KEPUSTAKAAN	10
2.1 Kakikat Sastra.....	10
2.1.2 Jenis-jenis Karya Sastra	11
2.2 Pengertian Sajak	14
2.2.1 Syarat-syarat Penulisan Sajak.....	16
2.2.2 Jenis Sajak	17
2.3 Teori Semiotik	18
2.3.1 Hubungan Semiotik dengan Sastra.....	21
2.3.2 Metode Pembacaan Semiotik Riffaterre	23
2.4 Analisis Hermeneutik	30
2.5 Pendekatan Struktural.....	31
2.5 Hasil Penelitian yang Relevan	35
BAB III METODE PENELITIAN	38
3.1 Jenis Penelitian	38
3.2 Tempat dan Waktu Penelitian.....	40
3.3 Poulasi dan Sampel.....	42

3.3.1 Populasi	42
3.3.2 Sampel	42
3.4 Data dan Sumber Data	42
3.4.1 Data.....	43
3.4.2 Sumber Data	44
3.5 Teknik Pengumpulan Data	44
3.6 Teknik Analisis Data	45
3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data	46
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	48
4.1 Hasil Penelitian.....	48
4.2 Pembahasan	67
4.2.1 Analisis Hermeneutik	67
4.2.1.1 Analisis Hermeneutik pada Sajak <i>Sketsa Cinta di Beranda</i> Karya Dimas Arika Mihardja	68
4.2.1.2 Analisis Hermeneutik pada Sajak <i>Silaturahmi</i> Karya Dimas Arika Mihardja	69
4.2.1.3 Analisis Hermeneutik pada Sajak <i>Panorama Pantai</i> Karya Dimas Arika Mihardja.....	70
4.2.1.4 Analisis Hermeneutik pada Sajak <i>Semiotika Keluarga</i> Karya Dimas Arika Mihardja.....	71
4.2.1.5 Analisis Hermeneutik pada Sajak <i>Bercinta di Padang Bunga</i> Karya Dimas Arika Mihardja	73
4.2.1.6 Analisis Hermeneutik pada Sajak <i>Sketsa Rumah Tua</i> Karya Dimas Arika Mihardja.....	74
4.2.1.7 Analisis Hermeneutik pada Sajak <i>Kerikil Kerikil Kecil</i> Karya Dimas Arika Mihardja.....	75
4.2.1.8 Analisis Hermeneutik pada Sajak <i>Sajak Rindu</i> Karya Dimas Arika Mihardja	76
4.2.1.9 Analisis Hermeneutik pada Sajak <i>Instropeksi Borobudur (3)</i> Karya Dimas Arika Mihardja	78
4.2.1.10 Analisis Hermeneutik pada Sajak <i>Surat Kilat Khusus</i> Karya Dimas Arika Mihardja.....	79
4.2.1.11 Analisis Hermeneutik pada Sajak <i>Tapal Batas Perjalanan</i> Karya Dimas Arika Mihardja.....	80
4.2.1.12 Analisis Hermeneutik pada Sajak <i>Rumah Bersalin</i> Karya Dimas Arika Mihardja	81
4.2.1.13 Analisis Hermeneutik pada Sajak <i>Rumah Sakit Umum</i> Karya Dimas Arika Mihardja.....	82
4.2.1.14 Analisis Hermeneutik pada Sajak <i>Perambah Hutan</i> Karya Dimas Arika Mihardja.....	83

4.2.1.15 Analisis Hermeneutik pada Sajak <i>di Beranda Malam Hujan</i> <i>Rinduku Kian Membiru</i> Karya Dimas Arika Mihardja	84
BAB V PENUTUP	87
5.1 Kesimpulan	87
5.2 Saran	91
DAFTAR PUSTAKA	92

DAFTAR TABEL

	halaman
Tabel 3.1 Tabel Jadwal Penelitian	41
Tabel 3.2 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak <i>Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak</i> karya Dimas Arika Mihardja.....	48
Tabel 4.1 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak <i>Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak</i> karya Dimas Arika Mihardja.....	68
Tabel 4.2 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak <i>Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak</i> karya Dimas Arika Mihardja.....	70
Tabel 4.3 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak <i>Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak</i> karya Dimas Arika Mihardja.....	71
Tabel 4.4 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak <i>Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak</i> karya Dimas Arika Mihardja.....	72
Tabel 4.5 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak <i>Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak</i> karya Dimas Arika Mihardja.....	73
Tabel 4.6 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak <i>Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak</i> karya Dimas Arika Mihardja.....	74
Tabel 4.7 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak <i>Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak</i> karya Dimas Arika Mihardja.....	75
Tabel 4.8 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak <i>Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak</i> karya Dimas Arika Mihardja.....	76
Tabel 4.9 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak <i>Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak</i> karya Dimas Arika Mihardja.....	78
Tabel 4.10 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak <i>Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak</i> karya Dimas Arika Mihardja.....	79
Tabel 4.11 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak <i>Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak</i> karya Dimas Arika Mihardja.....	80
Tabel 4.12 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak <i>Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak</i> karya Dimas Arika Mihardja.....	81

Tabel 4.13 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak <i>Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak</i> karya Dimas Arika Mihardja.....	82
Tabel 4.14 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak <i>Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak</i> karya Dimas Arika Mihardja.....	83
Tabel 4.15 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak <i>Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak</i> karya Dimas Arika Mihardja.....	84

DAFTAR LAMPIRAN

	halaman
Lampiran I : Tabel Hasil Pembahasan Analisis Hermeneutik	94
Lampiran II : Sajak Dimas Arika Mihardja	107
Lampiran III : Biografi Pengarang	122
Lampiran IV : Riwayat Hidup Penulis.....	124

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Karya sastra merupakan suatu ungkapan perasaan pengarang yang mampu memberikan pengalaman, pengetahuan, wawasan bagi penikmatnya dengan menggunakan bahasa sebagai alatnya. Melalui karya sastra, seorang pengarang menyampaikan pandangannya tentang kehidupan yang ada di sekitarnya. Karya sastra merupakan salah satu alat pemuas kebutuhan akan nilai keindahan.

Karya sastra dapat melahirkan dan menyajikan kebutuhan manusia yang dihasilkan oleh kehidupan melalui keindahan. Keindahan ini dapat dinikmati dengan berbagai cara, misalnya melihat, mendengar, atau membaca karya sastra. Karya sastra yang memiliki keindahan akan memberikan pengetahuan serta nilai positif bagi pembaca. Hal ini membuat karya sastra banyak diminati oleh semua kalangan masyarakat. Karya sastra sangat beragam bentuknya antara lain novel, cerpen, puisi dan drama. Karya sastra yang perkembangannya sangat pesat yaitu puisi.

Puisi merupakan jenis karya sastra yang diciptakan dengan menggunakan bahasa yang khas, dengan memperhatikan makna yang terkandung sehingga karya tersebut dapat dinikmati oleh pembacanya. Puisi merupakan ungkapan keluh kesah yang dialami oleh pengarang. Puisi dijadikan pengarang sebagai media untuk mencurahkan semua yang dirasakannya. Puisi merupakan hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kadang-kadang kata kiasan.

Kata puisi dikenal dalam kesusastraan Indonesia. Penggunaan istilah ini sering dicampuradukkan dengan sajak. Namun dilihat dari pengertiannya, ada perbedaan antara keduanya. Puisi menjadi suatu pengungkapan secara implisit, samar, dengan makna yang tersirat, di mana kata-kata condong pada artinya yang konotatif. Sementara sajak, lebih luas lagi, tidak sekadar hal yang tersirat, tetapi sudah menyangkut materi isi puisi, bahkan sampai keefek yang ditimbulkan, seperti bunyi. Maka itu, sajak terkadang juga dimaknai sebagai bunyi.

Sajak merupakan salah satu bentuk karya sastra yang penyajiannya dilakukan dalam baris-baris yang teratur dan terikat. Sajak ini sangat mementingkan keselarasan bunyi bahasa, baik itu kesamaan bunyi maupun kekontrasan. Sajak adalah persamaan bunyi, persamaan yang terdapat pada kalimat atau perkataan, di awal, di tengah, dan di akhir perkataan.

Secara garis besar sastra bergerak pada empat paradigma yaitu penulisan karya, pembaca, kenyataan dan semesta. Untuk memenuhi keempat paradigma maka dirumuskan atau diciptakan teori-teori tentang karya sastra. Salah satu teori tersebut adalah teori semiotik. Semiotik adalah sebuah teori dan pendekatan dalam sastra yang memandang karya sastra sebagai struktur tanda yang bermakna. Lambang-lambang atau tanda-tanda kebahasaan itu berupa satuan-satuan bunyi yang mempunyai arti.

Semiotika atau semiologi berasal dari bahasa Yunani, yaitu *semeion* yang berarti tanda atau *seme* yang berarti penafsiran. Semiotik menjadi satu istilah untuk kajian sastra yang bertolak dari pandangan bahwa semua yang terdapat dalam karya sastra termasuk sajak merupakan lambang-lambang atau kode-kode yang mempunyai arti atau makna tertentu. Semiotik merupakan ilmu yang mempelajari

sederetan luas objek-objek, peristiwa-peristiwa, seluruh kebudayaan sebagai tanda. Semiotik mempelajari sistem-sistem, aturan-aturan yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti.

Dalam kehidupan sehari-hari sebenarnya manusia juga sering berada dalam proses semiosis, yaitu memahami sesuatu yang ada di sekitarnya sebagai sistem tanda. Ketika kita melihat langit yang mendung, misalnya maka orang akan mengatakan bahwa sebentar lagi hujan akan turun. Demikian juga ketika suatu hari tampak beberapa orang memakai baju warna hitam, yang kemudian ditafsirkan sebagai para pelayat yang sedang berada dalam suasana duka.

Peletakan dasar teori semiotika ada dua orang yaitu, Ferdinand de Saussure di Eropa (1857-1913) dikenal sebagai bapak ilmu bahasa modern dengan dasar linguistik mengembangkan konsep semiologi dan Charles Sanders Peirce di Amerika Serikat (1834-1914) dikenal sebagai seorang ahli filsafat dengan pengertian yang sama mengembangkan konsep semiotik. Selanjutnya baik semiologi maupun semiotika dipergunakan dengan pengertian yang sama artinya. Dalam pengkajian puisi menggunakan semiotik, ada dua tokoh yang menonjol dalam teori semiotik yang teorinya banyak digunakan, yaitu Michael Riffaterre dan Roman Ingarden.

Penafsiran sebuah karya melalui tanda ini amat penting untuk mengungkap makna berdasarkan perlambangan yang terdapat di dalamnya. Melalui kajian semiotik penulis akan menganalisis kumpulan sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak karya Dimas Arika Mihardja*. Sajak ini mencerminkan curahan hati dan pergolakan jiwa pengarang yang sangat dahsyat, dan dilatarbelakangi

oleh berbagai gejala realitas kehidupan yang dijadikan fokus atau subjek dalam sajak-sajaknya. Dalam satu kumpulan terdiri dari tujuh puluh sajak.

Sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja adalah buku keenam belas dari dua puluh buku yang telah diterbitkannya. Buku ini merupakan kumpulan sajak yang diterbitkan oleh Bengkel Puisi Swadaya Mandiri pada tahun 2003 (cetakan ke-1). Buku ini terdiri dari 76 halaman, berkulit sampul hitam dan bercampur sedikit keabu-abuan di atasnya, bertuliskan angka 70 berwarna biru di belakang tulisan ketika jarum jam leleh dan lelah berdetak dengan warna putih kemudian tulisan tujuh puluh sajak Dimas arika mihardja berwarna kuning. Sajak-sajaknya juga dipublikasikan oleh media massa lokal Sumatera yakni Jambi, Padang, Palembang, Lampung, Riau, dan Medan. Media massa di Jawa yakni Surabaya, Malang, Semarang, Jogja, Bandung, dan Jakarta.

Dimas Arika Mihardja yang memiliki nama asli Dr. Sudaryono, M. Pd lahir di Yogyakarta, 3 Juli 1959. Dimas adalah sastrawan berkebangsaan Indonesia. Namanya dikenal melalui karya-karyanya berupa puisi dan esai yang diterbitkan diberbagai media massa. Dimas juga merupakan akademikus dari Universitas Jambi. Nama Dimas tercatat sebagai penyair angkatan 2000. Tahun 1985 Dimas hijrah ke Jambi menjadi dosen Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Jambi.

Dimas Arika Mihardja kini menetap di Jln. Kapt. Pat.timura Kenali Besar, Kota baru, Jambi. Beliau telah menghasilkan berbagai karya seperti kumpulan puisi, cerpen, esai, kritik sastra, dan juga novel. Karya-karya beliau diantaranya

Sang Guru Sejati (1991), Malin Kundang (1993), Upacara Gerimis (1994), Potret Diri (1997), Riak-Riak Batanghari (Teater Bohemian, 1988), Percik Pesona 1 Dan 2 (Taman Budaya Jambi, 1992, 1993), Serambi 1, 2, Dan 3 (Teater Bohemian, 1992, 1993, 1994), Rendezvous (1993), Luka Liwa (1993), Pusaran Waktu (1994), Muaro (1995), Negeri Bayang-Bayang (1996), Mimbar Penyair Abad 21 (1996), Antologi Puisi Indonesia (1997), Angkatan 2000 (2000), Ketika Jarum Jam Lelah Berdetak (2003), Puisi Menolak Korupsi I (2013), Pusi Menolak Korupsi II (2014), Memo Untuk Presiden (2014), Dan Dari Negri Poci (2014).

Sepengetahuan penulis di lapangan belum ditemukan penelitian kajian semiotik dalam kumpulan sajak yang berjudul *Ketika Jarum Jam Lelah dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik menjadikan buku tersebut sebagai objek kajian. Penulis menganalisis semiotik karena dengan menggunakan kajian semiotik, akan memberikan pemahaman makna yang jelas terhadap sebuah karya sastra. Penulis memilih sajak karena yang membedakan sajak dengan puisi maupun karya sastra lainnya karena sajak lebih mengutamakan keindahan penataan unsur bunyi. Penulis memilih kumpulan sajak *Ketika Jarum Jam Lelah dan Lelah Berdetak* ini karena Dimas Arika Mihardja dikenal sebagai sastrawan Jambi. Sajak-sajaknya memiliki keunikan bagi penulis setelah membaca ringkasan cerita yang terdapat pada bukunya. Selain itu, kumpulan sajak *Ketika Jarum Jam Lelah dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja ini sangatlah bagus dan menarik karena merupakan seleksi sajak-sajak selama sepuluh tahun terakhir, maka dari itu peneliti sangat tertarik untuk mengkaji semiotik dalam kumpulan sajak *Ketika Jarum Jam Lelah dan Lelah Berdetak*.

Mengacu pada latar belakang itulah penulis berupaya meneliti kajian semiotik khususnya dalam sajak, maka penulis memberi judul penelitian ini *Analisis Semiotik Dalam Kumpulan Sajak Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak Karya Dimas Arika Mihardja*.

1.2 Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dimaksudkan untuk memberikan gambaran titik permasalahan pada penelitian yang akan dilakukan. Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka teridentifikasi masalah semiotik cukup luas. Berdasarkan pendapat Riffaterre dalam bukunya *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Stuktural dan Semiotik* (dalam Pradopo, 2010:4) bahwa semiotik memiliki empat prinsip dasar dalam pemaknaan puisi yakni:

1. Ketidaklangsungan ekspresi,
2. Heuristik dan hermeneutik,
3. Matriks dan model,
4. Hipogram (hubungan intertektual).

Berikutnya kumpulan sajak karangan Dimas Arika Mihardja yang akan penulis analisis berjumlah tujuh puluh sajak.

1.3 Fokus Masalah dan Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, peneliti merasa perlu adanya fokus masalah dan pertanyaan penelitian agar penelitian menjadi lebih jelas dan terarah. Adapun fokus masalah dan pertanyaan penelitian sebagai berikut.

1.3.1 Fokus Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penelitian ini perlu dibatasi. Fokus masalah ini penulis lakukan sehubungan dengan keterbatasan kemampuan, waktu, biaya, dan sumber pendukung, maka penelitian ini dibatasi untuk kajian semiotik dan penulis hanya akan menganalisis pada hermeneutik saja.

Untuk kumpulan sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja hanya akan menganalisis lima belas sajak saja (1. Penelitian sajak Sketsa Cinta di Beranda, 2. Penelitian sajak Sulaturahmi, 3. Penelitian sajak Panorama Pantai, 4. Penelitian sajak Semiotika Keluarga, 5. Penelitian sajak Bercinta di Padang Bunga, 6. Penelitian sajak Sketsa Rumah Tua, 7. Penelitian sajak Kerikil Kerikil Kecil, 8. Penelitian sajak Sajak Rindu, 9. Penelitian sajak Intropeksi Borobudur (3), 10. Penelitian sajak Surat Kilat Khusus, 11. Penelitian sajak Tapal Batas Perjalanan, 12. Penelitian sajak Rumah Bersalain, 13. Penelitian sajak Rumah Sakit Umum, 14. Penelitian sajak Perambah Hutan, 15. Penelitian sajak Di Beranda Malam Hujan Rinduku Kian Membiru).

1.3.2 Pertanyaan Penelitian

Pertanyaan penelitian dalam penelitian sangat diperlukan agar penelitian lebih terarah sehingga akan memberikan hasil yang memuaskan. Berdasarkan latar belakang, identifikasi masalah, dan fokus permasalahan di atas, maka peneliti merumuskan masalah ini adalah, bagaimanakah hermeneutik yang terdapat dalam kumpulan sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja?

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan titik tolak belakangnya sebuah penelitian. Berdasarkan pertanyaan penelitian di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan hermeneutik yang terdapat dalam kumpulan sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada para pembaca, baik secara teoretis maupun secara praktis. Adapun manfaatnya adalah sebagai berikut.

1.5.1 Manfaat Teoretis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah kesusastraan terutama bagaimana mengkaji sebuah karya sajak dari segi semiotik yang berkaitan dengan sistem tanda. Serta dapat menambah wawasan peneliti lain dalam mengkaji karya sastra berupa pemahaman mengenai kandungan makna sajak berdasarkan heuristik dan hermeneutik. Hasil penelitian dapat dijadikan sebagai rujukan atau sebagai bahan perbandingan guna untuk penelitian selanjutnya.

1.5.2 Manfaat Praktis

Adapun yang menjadi manfaat praktis dalam penelitian ini adalah :

1. Penelitian ini dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan tentang sistem semiotik yang terdapat dalam sebuah sajak.
2. Bagi pembaca baik mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Universitas Batanghari Jambi maupun masyarakat secara

umum hasil penelitian ini dapat menambah pengetahuan tentang sebuah karya sajak yang dikaji dari segi semiotik.

3. Bagi siswa dapat menambah pengetahuan pemahaman tentang makna sajak terutama pada sistem semiotik.
4. Bagi sastrawan atau penulis dapat memberikan pengetahuan tentang bagaimana sebuah karya sajak dapat dikaji dalam segi semiotik.
5. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai acuan dalam melakukan penelitian lain dengan menggunakan aspek dan teori yang berbeda.

BAB II

STUDI KEPUSTAKAAN

2.1 Hakikat Karya Sastra

“Karya sastra merupakan kata serapan dari bahasa sanksekerta yang berarti teks yang mengandung intruksi atau pedoman, kata sastra terdiri dari dua akar *sas* dan *tra*. *Sas* yang berarti mengarah, mengajarkan, memberi petunjuk atau memberi instruksi. Sedangkan *tra* berarti alat atau media” (Kosasih, 2008:1). Pada pengertian sekarang, sastra banyak diartikan sebagai tulisan. Pengertian ini kemudian ditambah dengan kata *su* yang berarti indah atau baik. Sehingga dalam bahasa Indonesia kata ini digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” yang berarti sebuah tulisan yang memiliki arti atau keindahan tertentu. Sudirja mengemukakan karya sastra sebagai berikut.

Karya sastra merupakan kata serapan dari bahasa sansekerta sastra, yang berarti “teks” yang mengandung “intruksi” atau “pedoman”, dari kata dasar *sas-* yang berarti “intruksi” atau “ujaran”. Dalam bahasa Indonesia kata ini bisa digunakan untuk merujuk kepada “kesusastraan” atau sebuah jenis tulisan atau sastra lisan (sastra oral). Disini sastra tidak banyak berhubungan dengan tulisan, tetapi dengan bahasa yang dijadikan wahana untuk mengekspresikan pengalaman atau pemikiran tertentu. Biasanya kesusastraan dibagi menurut daerah geografis atau bahasa (dalam Agini, 2009:5).

Selain itu diungkapkan pula “Karya sastra pada dasarnya merupakan ciptaan, sebuah kreasi bukan semata-mata sebuah imitasi” (Wiyatmi, 2008:15). Sebuah karya sastra dapat mencerminkan berbagai masalah kehidupan manusia dalam interaksinya dengan lingkungan maupun sesama manusia. Walaupun karya sastra berupa khayalan, bukan berarti karya sastra dianggap sebagai hasil

imajinasi saja, melainkan penghayatan dan perenungan yang dilakukan dengan penuh kesadaran.

Berdasarkan kutipan di atas tersebut dapat disimpulkan bahwa karya sastra lahir dari hasil kreativitas manusia yang di dalamnya banyak menceritakan tentang nilai-nilai dan kehidupan yang diungkapkan dengan menggunakan bahasa yang indah.

2.1.1 Jenis-jenis Karya Sastra

Karya sastra memiliki beragam jenis. “Sastra dapat digolongkan ke dalam dua kelompok jenisnya, yakni sastra imajinatif dan non-imajinatif” (Sumardjo, 1988:16). Karya sastra imajinatif lebih menekankan penggunaan bahasa dalam artinya yang konotatif (banyak arti), sedangkan karya sastra non imajinatif yang lebih menekankan pada penggunaan bahasa denotatif (tunggal arti).

Karya sastra imajinatif memiliki ciri yaitu, karya sastra tersebut lebih menonjolkan sifat khayali, menggunakan bahasa yang konotatif, dan memenuhi syarat-syarat estetika seni. Sedangkan ciri karya sastra non imajinatif yaitu, karya sastra tersebut lebih banyak unsur faktualnya dari pada khayalinya, cenderung menggunakan bahasa denotatif, dan tetap memenuhi syarat-syarat estetika seni. Berikut ini dua penggolongan jenis sastra menurut (Sumardjo, 1988:17):

1. Karya Sastra Non-Imajinatif

Sastra non-imajinatif merupakan sastra yang lebih menonjolkan unsur kefaktualan. Dalam praktiknya sastra non-imajinatif terdiri atas karya-karya yang berbentuk esai, kritik, biografi, otobiografi, dan sejarah. Dalam jenis sastra non-imajinatif ini kadang-kadang dimasukan pula jenis memoar, catatan harian dan

surat-surat. Berikut penjelasan mengenai bentuk-bentuk karya sastra yang termasuk sastra non-imajinatif:

- a. Esai adalah karangan pendek tentang sesuatu fakta yang dikupas menurut pandangan pribadi penulisnya. Dalam esai baik pikiran maupun perasaan dan keseluruhan pribadi penulisnya tergambar dengan jelas, sebab esai memeing merupakan ungkapan pribadi penulisnya terhadap sesuatu fakta.
- b. Kritik adalah analisis untuk menilai sesuatu karya seni, dalam hal ini karya sastra. Jadi, karya kritik sebenarnya termasuk esai argumentasi dengan faktanya sebuah karya sastra, sebab kritik berakhir dengan sebuah kesimpulan analisis. Tujuan kritik bukan hanya menunjukkan keunggulan, kelemahan, benar dan salahnya sebuah karya sastra dipandang dari sudut tertentu, tetapi tujuan akhirnya adalah mendorong sastrawan untuk mencapai penciptaan sastra setinggi mungkin dan juga mendorong pembaca untuk mengapresiasi karya sastra.
- c. Biografi atau riwayat hidup adalah cerita tentang hidup seseorang yang ditulis oleh orang lain (sastrawan). Tugas penulis biografi adalah menghadirkan kembali jalan hidup seseorang berdasarkan sumber-sumber atau fakta-fakta yang dapat dikumpulkannya.
- d. Otobiografi adalah biografi yang ditulis oleh tokohnya sendiri, atau kadang-kadang ditulis oleh orang lain atas penuturan dan sepengetahuan tokohnya. Kelebihan otobiografi adalah bahwa peristiwa-peristiwa kecil yang tidak diketahui orang lain karena tidak ada buktinya dapat diungkapkan.
- e. Sejarah adalah cerita tentang zaman lampau sesuatu masyarakat berdasarkan sumber-sumber tertulis maupun tidak tertulis. Meskipun karya sejarah mendasarkan diri pada fakta. Yang diperoleh dari beberapa sumber, namun penyajiannya tidak pernah lepas dari unsur khayali pengarangnya.
- f. Memoar pada dasarnya adalah sebuah otobiografi, yakni riwayat yang ditulis oleh tokohnya sendiri. Bedanya, memoar membatasi diri pada sepeinggal pengalaman tokoh misalnya peristiwa-peristiwa yang dialami tokoh selama perang dunia kedua saja.
- g. Catatan harian adalah catatan seseorang tentang dirinya atau lingkungan kehidupannya yang ditulis secara teratur. Catatan harian sering dinilai berkadar sastra karena ditulis secara jujur, spontan sehingga menghasilkan ungkapan-ungkapan pribadi yang asli dan jernih, yakni salah satu kualitas yang dihargai dalam sastra.
- h. Surat-surat, surat tokoh tertentu untuk orang-orang lain dapat dinilai sebagai karya sastra karena kualitas yang sama seperti terdapat dalam catatan harian.

2. Karya Sastra Imajinatif

Karya sastra imajinatif yang lebih mengedepankan imajinasi seorang pengarang. “Sastra imajinasi lebih bertugas untuk menerangkan, menjelaskan,

memahami, membuka pandangan baru, memberikan makna kepada realitas kehidupan. Dengan kata lain, sastra imajinatif “menyempurnakan” realitas agar manusia lebih mengerti dan bersikap yang semestinya terhadap realitas kehidupan” (Sumardjo, 1988:25). Karya sastra imajinatif terdiri dari:

- a. “Prosa adalah karya sastra yang menyampaikannya berupa naratif atau cerita. Prosa disebut juga sebagai karya cangkakan karena di dalamnya tersaji monolog atau dialog. Dalam prosa terdapat seorang juru bicara (tukang cerita) yang mewakili pula pembicaraan kepada pelaku-pelaku dalam cerita yang dibicarakan” (Kosasih, 2008:5).
- b. “Drama adalah bentuk karya sastra yang pada umumnya berupa dialog, dalam drama terdapat berbagai pelaku yang berbicara” (Kosasih, 2008:5).
- c. “Puisi adalah jenis karya sastra yang bentuknya dipilih dan ditata dengan cermat sehingga mampu mempertajam kesadaran orang akan sesuatu pengalaman dan membangkitkan tanggapan khusus lewat bunyi, irama dan makna khusus” (Sugono dalam Damayanti, 2013:12).

Menurut Tarigan (dalam Damayanti, 1984:4) mengemukakan bahwa “Kata puisi berasal dari bahasa Yunani “*poeisis*” yang berarti penyair. Sedangkan dalam bahasa Inggris, puisi disebut dengan istilah poem yang berarti syair atau sajak. Pada masa sekarang ini, secara etimologis makna puisi telah menyempit, yaitu merupakan hasil seni sastra yang kata-katanya disusun menurut syarat tertentu dengan menggunakan irama, sajak dan kata kiasan. Tirtawirya (dalam Hasanuddin, 1980:8) menyatakan bahwa “Puisi lawan katanya bukan prosa melainkan sajak”. Sering kali terjadi pemahaman puisi dengan pemahaman sajak

penulis anggap sama. Pada bagian di bawah ini akan dijelaskan tentang pengertian sajak.

2.2 Pengertian Sajak

Sajak merupakan karya sastra berbentuk puisi, yang dihasilkan dari luapan emosi dan perasaan pengarang, menggunakan bahasa sebagai media utama dalam penyampaian perasaannya. Kata “sajak” berasal daripada perkataan Arab “saj” yang bermaksud karangan berupa puisi. Sebagai puisi modern, sajak bentuknya lebih bebas daripada syair. Pemilihan kata-kata yang indah seperti dalam puisi merupakan hal mutlak dalam sajak. Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI) sajak didefinisikan sebagai berikut (1) gubahan sastra yang berbentuk puisi. (2) bentuk karya sastra yang penyajiannya dilakukan dalam baris-baris yang teratur dan terikat. (3) gubahan karya sastra yang sangat mementingkan keselarasan bunyi bahasa, baik kesepadanaan bunyi, kekontrasan, maupun kesamaan.

Definisi secara khusus mengenai sajak pernah dilontarkan oleh beberapa ahli. Menurut Abdul Hadi W.M. (Damayanti, 2013:97) menjelaskan bahwa “Sajak itu ditulis untuk mencari kebenaran, dalam sajak terdapat tanggapan terhadap hidup secara batiniah”. Oleh karena itu bagi beliau, di dalam sajak harus ada gagasan dan keyakinan penyair terhadap kehidupan, atau lebih tepat lagi, nilai kemanusiaan. Bagi Samuel Tylor Coleridge (dalam Hasanuddin, 2002:7) yang mengatakan bahwa “Sajak adalah sejenis karangan yang berlawanan dengan karya *sains*, yang tujuannya memberikan kesenangan langsung”. Selanjutnya Coleridge menambahkan bahwa ilmu bukan tidak memberikan kenikmatan. Hanya saja,

kenikmatan ilmu diperoleh melalui penelitian dan bersifat tidak langsung. Sajak, berbeda dengan ilmu, ia memberikan kenikmatan secara langsung.

Sajak bagi Chairil (Damayanti, 2013:98) adalah “Alamat kemana ia menuju setelah lari dari gedong lebar halaman, dan ketika tersesat tak dapat jalan”. Sajak bagi H.B. Jassin (Damayanti, 2013: 97) menjelaskan bahwa sajak itu adalah “Suara hati penyairnya, sajak lahir daripada jiwa dan perasaan tetapi sajak yang baik bukanlah hanya permainan kata semata-mata”. (Iskandarwassid, 1992: 130) “Sajak merupakan salah satu jenis puisi atau bentuk terikat yang tidak begitu terikat oleh aturan bentuknya. Oleh karena itu pada awal lahirnya sering disebut sajak bebas”.

Istilah sajak relatif lebih banyak digunakan untuk menyebut karya sastra yang proses penciptaannya bersifat memusat dan memadat (konsentrasi dan intens) dibandingkan istilah puisi. Dalam penerbitan buku jarang ditemukan istilah kumpulan puisi, tetapi kumpulan sajak misalnya Perahu Kertas: Sajak-Sajak Sapardi Djoko Damono; O. Amuk Kapak: Tiga Kumpulan Sajak Sutardji Calzoum Bachri; Anak Laut Anak Angin: Sajak-Sajak Abdul Hadi WH; Ayat-Ayat Api; Kumpulan Sajak Sapardi Djoko Damono; Interior Kelahiran: Kumpulan Sajak Yusrizal KW; Sangkar Daging: Kumpulan Sajak Gus Tf; dan lain-lain.

Sajak secara fisik (secara visual) seringkali ditemukan kemiripan dengan bentuk-bentuk penulisan genre lain, namun tetap mempunyai kekhususan tertentu. Hal ini disebabkan karena proses penciptaan sajak berbeda dengan proses penciptaan genre lainnya. Sajak, proses yang dimilikinya adalah konsentrasi, dan intensifikasi. Artinya, sajak diciptakan dengan proses pemusatan dan pepadatan

(Hasanuddin, 2002:165). Di samping itu, perbedaan lain yang cukup mencolok antara sajak dengan genre lain adalah persoalan bahasa. Bahasa sajak adalah bahasa yang cenderung konotasi, menuntut arti tambahan dari setiap kata (bahasa) yang ditampilkan melalui berbagai citraan yang dapat menimbulkan suasana tertentu, yang mengundang pembaca pada suatu keharuan untuk kemudian berkontemplasi.

Berdasarkan pengertian di atas, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa sajak adalah salah karya sastra yang menggunakan kata-kata sebagai media penyampaian dengan proses pemusatan dan pepadatan untuk menghasilkan ilusi dan imajinasi dengan mementingkan keselarasan bunyi bahasa, baik kesepadanaan bunyi, kekontrasan, maupun kesamaan.

2.2.1 Syarat-syarat Penulisan Sajak

Sajak merupakan karya imajinasi yang indah, di dalamnya banyak mengandung makna pula. Dalam penulisan sajak, tentu memiliki syarat atau norma-norma yang harus diikuti oleh para pemula yang hendak menulis sebuah karya sastra berbentk sajak.

Menurut Roman Ingarden, sebuah sajak pada hakikatnya terdiri dari beberapa strata (lapis) norma. “Norma-norma tersebut tidaklah berdiri sendiri-sendiri, melainkan norma yang satu menyebabkan timbulnya norma yang lain. Norma-norma itu adalah lapis bunyi, lapis arti atau makna, lapis dunia, dan lapis metafisis” (Hasanuddin, 2002:35).

1. Lapis Bunyi

Bila sebuah sajak dibacakan, maka yang terdengar pada dasarnya adalah rangkaian bunyi. Rangkaian bunyi itu menjadi komunikatif dan menarik, karena bunyi dan rangkaian bunyi itu disusun berdasarkan konvensi bahasa. Karena disusun berdasarkan rangkaian bahasa maka

rangkaian bunyi tersebut menimbulkan arti atau makna. Sampai di sini, muncullah tahap kedua.

2. Lapis Arti atau Makna

Menurut Pradopo rangkaian fonem, suku kata, frase, dan kalimat, kesemuanya itu merupakan satuan arti. Rangkaian kalimat menjadi bait. Bait-bait membentuk kebulatan makna utuh yang memunculkan sebuah gambaran dunia, dunia imajinasi. Oleh sebab itu, lapis kedua ini menimbulkan lapis ketiga.

3. Lapis Dunia

Pada lapis ini dimaksudkan bahwa ketika membaca sajak, mau atau tidak, pembaca akan menghubungkan sesuatu yang berada di luar sajak, yaitu sesuatu yang tidak dinyatakan namun secara eksplisit terasa ada. Lapis ini menyebabkan timbulnya lapisan berikut.

4. Lapis Metafisis

Lapis ini menyiratkan sifat-sifat metafisis yang timbul akibat adanya lapis dunia berupa sifat-sifat metafisis (yang sublim), yang tragis, mengerikan, menakutkan, dan yang suci) yang kesemuanya itu akan menimbulkan kontemplasi kepada pembaca.

Berdasarkan pemaparan tentang Roman Ingarden di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa dalam menulis sajak harus mencakup ke 4 strata (lapis) norma yang telah disebutkan di atas. Tanpa ke 4 lapis tersebut, maka sebuah karya sajak tidak akan terlihat indah dan akan berkurang nilai keindahannya. Sajak memiliki banyak jenis, jenis-jenis sajak tersebut akan dijelaskan sebagai berikut.

2.2.2 Jenis Sajak

Sajak merupakan karya seni pengarang yang memiliki beragam jenis. Jenis sajak merupakan upaya mengelompokkan sajak ke dalam bagian-bagian yang sesuai dengan unsur pembangun sajaknya. Pengelompokkan sajak atau penjenisan sajak akan mempermudah penikmat sajak untuk memilih mana jenis sajak yang peminat sukai dan gemari. Dari segi penggunaan bahasa misalnya, penikmat sajak dapat menikmati sajak dengan melihat dari sisi penggunaan bahasa yang indah. Sebuah sajak dibangun oleh dua unsur yakni unsur kepuitisannya dan formalnya. Menurut (Junus dalam Hasanuddin, 2002:20)

Berdasarkan unsur pembangunnya, sajak dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, sebagai berikut:

1. Sajak yang mementingkan unsur atau bentuk formalnya, sehingga setiap sajak mesti mempunyai baris dan bait. “Meskipun barangkali polanya tidak teratur, tetapi kehadiran bait dan baris merupakan suatu keharusan”. Unsur baris dan bait merupakan suatu kemestian untuk terjadinya sajak. Untuk puitis dapat dianggap sebagai hal kedua, sebagai pelengkap.
2. Sajak yang mementingkan unsur puitis, sehingga ia mengabaikan bentuk formal sajak yang tergambar pada tipe kedua secara visual lebih terlihat sebagai prosa. Sajak-sajak tersebut mengutamakan unsur kepuhitan sehingga mengabaikan unsur formal sebuah sajak, yaitu adanya baris dan bait. Sajak pada kategori ini tidak lagi melihat pentingnya unsur baris dan bait sebagai suatu kemestian untuk terciptanya sebuah sajak.

Penulis dapat menyimpulkan bahwa kumpulan sajak *Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja tergolong ke dalam kategori pertama, karena tampak pada teksnya yang mempunyai baris dan bait merupakan suatu keharusan. Meskipun barangkali polanya tidak teratur, tetapi kehadiran bait dan baris merupakan suatu kemestian untuk terjadinya sajak. Memberi makna sajak berarti mencari tanda-tanda yang memungkinkan timbulnya makna sajak, maka menganalisis sajak itu tidak lain adalah memburu tanda-tanda dengan menggunakan teori semiotik.

2.3 Teori Semiotik

Teori yang menganggap bahwa fenomena sosial (masyarakat) dan kebudayaan itu sebagai tanda adalah teori semiotik. Semiotik juga mempelajari

sistem-sistem, aturan-aturan konvensi-konvensi yang memungkinkan tanda-tanda tersebut mempunyai arti (Riffaterre dalam Ratih, 2016:1).

“Semiotik berasal dari kata Yunani *semeion*, yang berarti tanda. Semiotik adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda” (zoest, dalam Mukmin 2008:25). Semiotik merupakan cabang ilmu yang membahas tentang tanda. Seperti halnya pendapat berikut ini “Semiotik adalah ilmu tentang tanda” (Zaimar, 2008:2).

Ferdinand de Saussure dikutip (dalam Piliang, 2010:88) mendefinisikan bahwa “Semiotik sebagai ilmu yang mengkaji tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial”. Secara implisit dalam definisi Saussure ada prinsip bahwa semiotika sangat menyadarkan dirinya pada aturan main (*rule*) atau kode sosial (*sosial code*) yang berlaku di dalam masyarakat sehingga tanda dapat dipahami maknanya secara kolektif. Sedangkan Menurut Hoed (dalam Nurgiantoro, 2009: 40) “Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda”.

Pada awalnya semiotik merupakan ilmu yang mempelajari setiap sistem tanda yang digunakan dalam masyarakat manusia. Dengan kata lain, semiotik adalah ilmu yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang berkaitan dengan makna tanda-tanda dan berdasarkan atas sistem tanda. Teeuw (dalam Djojuroto, 2006:50) mengatakan bahwa “Semiotik merupakan tanda sebagai tindak komunikasi”. Tokoh yang dianggap pendiri semiotik adalah dua orang yang hidup sezaman, dan diantara keduanya tidak saling mengenal dan masing-masing membangun teori di atas pijakan yang berbeda. Tokoh semiotik itu adalah seorang ahli linguistik berkebangsaan Swiss, Ferdinand Saussure (1857-1913) dan seorang

ahli filsafat Amerika, Charles Sanders Peirce (1839-1914). Saussure menyebut ilmu itu dengan nama semiologi sedangkan peirce menyebutnya semiotik. Kedua istilah ini mengandung pengertian yang persis sama, walaupun penggunaan salah satu dari kedua istilah tersebut biasanya menunjukkan pemikiran pemakaiannya.

Mengenai teori Saussure, Saussure tidak hanya dikenal sebagai bapak linguistik, tetapi juga banyak dirujuk sebagai tokoh semiotik. Saussure mengembangkan dasar-dasar teori linguistik umum. Kekhasan dari teorinya terletak pada kenyataan bahwa ia menganggap bahasa sebagai sistem tanda. Menurut Saussure, “Bahasa sebagai sebuah sistem tanda memiliki dua unsur yang tak terpisahkan yaitu: *signifiant* dan *signifie* atau penanda dan petanda. Wujud *signifiant* (penanda) dapat berupa bunyi-bunyi ujaran atau huruf-huruf tulisan, sedangkan *signifie* (petanda) adalah unsur konseptual, gagasan, atau makna yang terkandung dalam penanda tersebut” (Nurgiyantoro, 2009:43).

Peirce adalah tokoh semiotik kedua. Peirce telah menciptakan teori umum untuk tanda-tanda dan telah memberikan dasar-dasar yang kuat pada teori tersebut dengan istilah “semiotik”. “Semiotik bagi Peirce adalah suatu tindakan (*action*), pengaruh (*influence*), atau kerja sama tiga subjek, yaitu tanda (*sign*), objek (*object*), dan interpretan (*interpretant*)” (Syuropati, 2012:72).

Ada beberapa model teori semiotik, seperti model Saussure, Pierce, dan Moris. Teori semiotik itu diterapkan untuk menganalisis gejala-gejala budaya dan menjadi acuan bagi beberapa pendekatan untuk menganalisis tanda-tanda arsitektur. Pengaruh dari Saussure terutama berlangsung melalui pengaruh dari linguistik struktural yang dikembangkan oleh Levi-Strauss, sedangkan dari Peirce dan Moris langsung berpengaruh pada antropologi (Masinambow, 2000:17).

Teori semiotik lain salah satunya dikemukakan oleh Michael Riffaterre. “Puisi merupakan aktivitas bahasa yang berbeda dengan pemakaian bahasa pada umumnya” (Riffaterre dalam Ratih, 2016:5). Puisi senantiasa berbicara mengenai sesuatu secara tidak langsung dengan menyembunyikannya ke dalam suatu tanda. Oleh karena itu, teori dan metode yang cocok untuk memahami makna sebuah sajak adalah teori semiotik Riffaterre dengan pendekatan hermeneutik.

Semiotik model Riffaterre ini mengemukakan metode pemaknaan yang khusus, yaitu dengan memberi makna karya sastra sebagai sistem tanda-tanda itu, istilahnya memproduksi makna tanda-tanda. Semiotik Riffaterre inilah yang paling tetap digunakan dalam sebuah sajak karena analisisnya mengarah pada pemberian makna sebuah karya sastra sajak (Ratih, 2016:5).

Berdasarkan pengertian semiotik dari beberapa pendapat di atas, penulis menyimpulkan bahwa semiotik merupakan ilmu yang mempelajari segala hal yang berkaitan dengan tanda dan pemaknaan atas tanda itu sendiri. Ada berbagai macam teori tentang semiotik yang dicetuskan oleh para pelopor ilmu semiotik, salah satunya teori Michael Riffaterre, semiotik model Riffaterre ini mengemukakan metode pemaknaan yang khusus.

2.3.1 Hubungan Semiotik dengan Sastra

Dalam sebuah karya sastra arti bahasa ditentukan oleh konvensi sastra atau yang disesuaikan dengan konvensi sastra. Tentu saja karena hubungannya adalah bahasa yang sudah mempunyai sistem dan konvensi itu, tidaklah dapat lepas sama sekali dari sistem bahasa dan artinya, oleh karena itu, Preminger (dalam Pradopo, 2000:122) mengatakan konvensi karya sastra disebut dengan konvensi tambahan, yaitu konvensi yang ditambahkan kepada konvensi bahasa. Untuk

membedakan arti sastra dipergunakan istilah arti (*meaning*) untuk bahasa makna (*significance*) untuk pemahaman arti bahasa sastra, makna sastra ditentukan oleh konvensi sastra atau konvensi tambahan itu. Jadi, dalam sastra arti bahasa atau kondisinya, lebih-lebih dalam puisi, konvensi itu sangat jelas memberi arti tambahan kepada arti bahasanya.

Dikemukakan oleh Preminger (dalam Pradopo, 2010:19) bahwa penerangan semiotik itu memandang objek-objek atau laku-laku sebagai *parole* (laku tutur) dari suatu *langue* (bahasa: sistem *linguistic*) yang mendasari “*tata bahasanya*” harus dianalisis, peneliti sastra dalam bentuk semiotik ini, peneliti harus menentukan kontras-kontras di antara satuan-satuan yang menghasilkan arti (hubungan-hubungan pragmatik) dan kombinasi yang memungkinkan satuan-satuan itu untuk dikelompokkan bersama-sama sebagai pembentuk-pembentuk struktur makna yang lebih luas (hubungan sintagmatik). Dikatakan selanjutnya oleh Preminger (dalam Pradopo, 2010:19) bahwa “Studi semiotik sastra adalah usaha untuk menganalisis sebuah sistem tanda-tanda. Oleh karena itu penelitian harus bisa mempunyai makna yang lebih luas”.

Karya sastra merupakan sebuah sistem yang mempunyai konvensi-konvensi sendiri. Dalam *genre* puisi khususnya, mempunyai ragam: puisi lirik, sonata, balada, dan sebagainya. Seperti contoh, *genre* puisi merupakan sistem tanda yang mempunyai satuan-satuan tanda (yang minimal) seperti kosa kata, bahasa kiasan, di antaranya personafikasi, simile, metafora, dan metonimi. Tanda-tanda itu mempunyai makna yang meliputi: bahasa kiasan, saran retorika, dan gaya bahasa pada umumnya. Di samping itu ada konvensi ambiguitas. Kontradiksi dan nonsense. Ada pula konvensi visual tersebut diantaranya baris sajak,

enjambement, sajak (rima), tipografi, dan *homologue*. Konvensi kepuhitan visual sajak tersebut dalam linguistik tidak mempunyai arti, tetapi dalam sastra mempunyai dan menciptakan arti.

2.3.2 Metode Semiotik Riffaterre

Sistem bahasa dan sastra merupakan dua aspek penting dalam semiotik. Karya sastra merupakan sistem tanda yang bermakna yang mempergunakan medium bahasa. Preminger (dalam Pradopo, 2000:268) mengatakan bahwa “Bahasa merupakan sistem semiotik tingkat pertama yang sudah mempunyai arti (*meaning*)”. Sementara Zaimar (dalam Nurgiyantoro, 2009: 44) berpendapat, kenyataan bahwa “Bahasa merupakan sebuah sistem, mengandung arti bahwa ia terdiri dari sejumlah unsur, dan tiap unsur itu saling berhubungan secara teratur dan berfungsi sesuai dengan kaidah, sehingga ia dapat dipakai untuk berkomunikasi”.

Dalam karya sastra, arti bahasa ditingkatkan menjadi makna (*significance*) sehingga karya sastra itu merupakan sistem semiotik tingkat kedua. Menurut Riffaterre (dalam Mukmin, 2008:26) “Pembacalah yang bertugas untuk memberikan makna tanda-tanda yang terdapat pada karya sastra”. Tanda-tanda itu akan memiliki makna setelah dilakukan pembaca dan pemaknaan terhadapnya. Sesungguhnya, dalam pikiran pembaca transfer semiotik dari tanda ke tanda terjadi.

Riffaterre (dalam Pradopo, 2010:4), mengemukakan empat prinsip dasar dalam pemaknaan puisi secara semiotik. Keempat prinsip dasar itu adalah sebagai berikut:

1. Ketidaklangsungan ekspresi
2. Heuristik dan hermeneutik atau retroaktif
3. Matriks, model
4. Hipogram (hubungan intertekstual)

Dikemukakan oleh Riffaterre (dalam Pradopo, 2000:210) bahwa “Puisi itu dari dahulu hingga sekarang selalu berubah karena evolusi selera dan konsep estetika yang berubah dari priode ke priode”. Ia menganggap bahwa puisi adalah sebagai salah satu wujud aktivitas bahasa. Puisi berbicara mengenai sesuatu hal dengan maksud yang lain. Artinya, puisi berbicara secara tidak langsung sehingga bahasa yang digunakan pun berbeda dari bahasa sehari-hari. Jadi ketidaklangsungan ekspresi itu merupakan konvensi sastra pada umumnya. Karya sastra itu merupakan ekspresi yang tidak langsung, yaitu menyatakan pikiran atau gagasan secara tidak langsung, tetapi dengan cara lain. Riffaterre (dalam Pradopo, 2010:4), mengemukakan empat prinsip dasar dalam pemaknaan puisi secara semiotik. Keempat prinsip dasar itu adalah sebagai berikut:

1. Ketidaklangsungan Ekspresi
 - a. Penggantian Arti (*displacing of meaning*)

Penggantian arti ini menurut Riffaterre (dalam Pradopo, 2000:212) disebabkan oleh penggunaan metafora dan metonimi dalam karya sastra. Metafora dan metonimi dalam arti luasnya untuk menyebut bahasa kiasan pada umumnya. Jadi, tidak terbatas pada bahasa kiasan metafora dan metonimi saja. Hal ini disebabkan oleh metafora dan metonimi itu merupakan bahasa kiasan yang sangat penting hingga dapat mengganti bahasa kiasan lainnya. Di samping itu, ada jenis bahasa kiasan lain, yaitu simile (perbandingan), personifikasi, sinekdoke, epos, alegori.

Metafora itu bahasa kiasan yang mengumpamakan atau mengganti sesuatu hal dengan tidak mempergunakan kata perbandingan bagai, seperti, baik, dan sebagainya. Metonimi merupakan bahasa kiasan yang digunakan dengan memakai nama atau ciri orang atau sesuatu barang untuk menyebut hal yang bertautan dengannya.

b. Penyimpangan Arti (*distorting of meaning*)

Penyimpangan bahasa secara evaluatif atau secara emotif dari bahasa biasa ditujukan untuk membentuk kejelasan, penekanan, hiasan, humor, atau sesuatu efek yang lain. Riffaterre (1978:2) mengemukakan bahwa penyimpangan arti disebabkan oleh tiga hal, yaitu: pertama oleh ambiguitas, kedua oleh kontradiksi, dan ketiga oleh nonsense.

Pertama, ambiguitas disebabkan oleh bahasa sastra itu berarti ganda (*polyinterpretable*), lebih-lebih bahasa puisi. Kegandaan arti itu dapat berupa kegandaan arti sebuah kata, frase ataupun kalimat.

Kedua, kontradiksi berarti mengandung pertentangan disebabkan oleh paradoks dan ironi. Paradoks merupakan suatu pertanyaan yang berlawanan dengan dirinya sendiri, atau bertentangan dengan pendapat umum, tetapi kalau diperhatikan lebih dalam sesungguhnya mengandung suatu kebenaran, sedangkan ironi menyatakan sesuatu secara kebalikan, biasanya untuk mengejek atau menyindir suatu keadaan.

Ketiga, nonsense adalah kata-kata yang secara linguistik tidak mempunyai arti sebab hanya berupa rangkaian bunyi, tidak terdapat dalam kamus. Akan tetapi, puisi nonsense itu memiliki makna. Makna itu timbul karena adanya konvensi sastra, misalnya konvensi mantra, nonsense berfungsi untuk

menimbulkan kekuatan gaib atau magis, untuk mempengaruhi dunia gaib. Nonsense banyak terdapat dalam puisi mantra atau puisi yang bergaya mantra.

c. Penciptaan Arti (*creating of meaning*)

Penciptaan arti ditimbulkan melalui *enjambement*, *homologue*, dan *tifografi*. Penciptaan arti ini merupakan konvensi kepuhitan yang berupa bentuk visual yang secara linguistik tidak mempunyai arti, tetapi menimbulkan makna di dalam puisi. Jadi, penciptaan arti ini merupakan organisasi teks di luar linguistik. Contoh puisi “Tragedi Winka dan Sihka” karya Sutardji Calzoum bachri.

Puisi ini lebih menekankan pada segi tipografi yang disusun secara zig-zag. Puisi ini hanya terdiri dari dua kata: kawin dan kasih. Kedua kata itu diputus-putus dan dibalik secara metatesis, secara linguistik tidak ada arti kecuali kawin dan kasih itu. Dalam puisi, kata kasih dan kawin mengandung arti konotatif, yaitu perkawinan itu menimbulkan angan-angan hidup. Tipografi zig-zag itu memberi sugesti bahwa perkawinan yang semula bermakna angan-angan kebahagiaan hidup, setelah melalui jalan yang berliku-liku dan penuh bahaya, pada akhirnya menemui bencana. Perkawinan itu akhirnya berbuntut menjadi sebuah tragedi (Pradopo, 2000:210).

2. Heuristik dan Hermeneutik

Untuk dapat memberi makna secara semiotik, pertama kali dilakukan dengan pembacaan heuristik dan hermeneutik atau retroaktif (Riffaterre, 1978:5). Konsep ini akan diterapkan sebagai langkah awal dalam usaha untuk mengungkapkan makna dan fenomena yang terkandung dalam kumpulan Sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja.

Heuristik menurut Riffaterre (dalam Ratih, 2016:6) merupakan interpretasi tahap pertama, yang bergerak dari awal ke akhir teks sastra, dari atas ke bawah mengikuti rangkaian sintagmatik pembacaan tahap pertama ini akan menghasilkan serangkaian arti yang bersifat heterogen, sedangkan pembacaan tahap kedua disebut hermeneutik atau retroaktif. Pembacaan ini didasarkan pada konvensi sastra. Pada tahap ini, pembaca dapat memaparkan makna karya sastra berdasarkan interpretasi yang pertama. Dari hasil pembacaan yang pertama, pembaca harus bergerak lebih jauh untuk memperoleh kesatuan makna.

Menurut Santosa (dalam Yuwono, 2004:231) bahwa heuristik adalah “pembacaan yang didasarkan pada konvensi bahasa yang bersifat mimetik (tiruan alam) dalam membangun serangkaian arti yang heterogen, berserak-serak atau tak gramatikal”. Hal ini dapat terjadi karena kajian didasarkan pada pemahaman arti kebahasaan yang bersifat lugas atau berdasarkan arti denotatif dari suatu bahasa, sedangkan hermeneutik adalah pembacaan yang bermuara pada ditemukannya suatu makna puisi secara utuh dan terpadu.

Sementara itu, Pradopo (2000:295-296) memberi definisi “Heuristik yaitu pembacaan berdasarkan struktur bahasanya atau secara semiotik adalah berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat pertama”. Sedangkan menurut Pradopo (2000:295-296) “Hermeneutik adalah pembacaan berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat kedua (makna konotasi)”. Pada tahap ini, pembaca meninjau kembali dan membandingkan hal-hal yang telah dibacanya pada tahap heuristik. Dengan demikian, pembaca dapat memodifikasi pemahamannya dengan pemahaman yang terjadi dalam kajian hermeneutik.

3. Matriks dan Model

Riffaterre (dalam Mukmin, 2008:30) menjelaskan bahwa “Memahami sebuah puisi sama dengan melihat sebuah donat”. Terdapat ruang kosong di tengah-tengah yang berfungsi untuk menunjang dan menopang terciptanya daging donat di sekeliling ruang kosong itu. Dalam puisi, ruang kosong ini merupakan pusat pemaknaan yang disebut dengan matriks atau “kata kunci”. Matriks tidak hadir dalam sebuah teks, namun aktualisasi dari matriks itu dapat hadir dalam sebuah teks yang disebut model. Menurut Selden (1993:126) matriks adalah “Sebuah sajak yang memberikan kesatuan”. Hal ini senada dengan konsep abstrak yang tidak pernah teraktualisasi. Konsep ini dapat dirangkum dalam satu kata atau frase. Aktualisasi pertama itu berupa kata atau kalimat tertentu yang khas dan puitis. Kekhasan dan kepuitisan model itu mampu membedakan kata atau kalimat-kalimat lain dalam puisi.

Berdasarkan hubungan matriks dan model, dapat dikatakan bahwa matriks merupakan motor penggerak devirasi tekstual, sedangkan model menjadi pembatas devirasi itu. Dalam praktiknya, matriks yang dimaksud senantiasa terwujud dalam bentuk-bentuk varian yang berurutan. Bentuk varian itu ditentukan oleh model.

4. Hipogram

Prinsip intertekstual adalah prinsip hubungan antara teks sajak. Sebenarnya hal itu berangkat dari asumsi bahwa karya sastra termasuk puisi, tidak lahir dari kekosongan budaya. Dalam keadaan seperti ini, sebuah sajak merupakan sebuah respons atau tanggapan terhadap karya-karya sebelumnya. Tanggapan tersebut dapat berupa penyimpangan atau penerus tradisi. Dalam hal ini, mau tidak mau

terjadi proses transformasi teks. Menurut Pradopo (2000:300) bahwa “Pada hakikatnya mentransformasikan adalah memindahkan sesuatu dalam bentuk lain”.

Dalam proses tersebut dikenal adanya istilah hipogram. Riffaterre dalam Pradopo (2000:227) mendefinisikan hipogram adalah “Teks yang menjadi latar atau dasar penciptaan teks lain”. Dalam praktiknya, hipogram dapat dibedakan menjadi dua, yaitu hipogram potensial dan hipogram aktual. Hipogram potensial yang dapat ditelusuri dalam bahasa bersifat hipotesis, seperti yang terdapat dalam matriks, sedangkan hipogram aktual bersifat nyata atau eksplisit.

Keempat hal pokok tersebut dikemukakan oleh Riffaterre sebagai langkah memproduksi makna, diantaranya akan digunakan sebagai acuan untuk mengungkapkan makna yang terkandung dalam Sajak “Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak”. Lewat tanda-tanda yang terdapat dalam sajak itu, maka proses pemaknaan akan dilakukan. Dengan demikian, konsep semiotika Riffaterre yang akan digunakan dalam sajak ini dapat membantu untuk menentukan makna yang utuh dan menyeluruh dalam kumpulan sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja.

Memahami sajak ialah usaha menangkap maknanya ataupun usaha memberi makna sajak. Dalam hakikatnya dengan konteks kesejarahan ini, perlu diperhatikan prinsip intertekstualitas, yaitu hubungan antara satu teks lain. Sajak biasanya baru bermakna penuh dalam hubungannya dengan sajak lain, baik dalam hal persamaannya atau pertentangannya. Dalam arti bahwa sajak itu baru dapat dipahami makna secara sepenuhnya setelah diketahui hubungannya dengan sajak lain yang menjadi latar penciptaannya (hipogram). Misalnya sajak itu diciptakan untuk menentang atau menyimpang konvensi sajak sebelumnya, baik dalam

struktur formal maupun pikiran yang dikemukakan. Maka dengan kedua sajak itu dijabarkan, akan diketahui untuk apa tujuan karya sastra ditulis, yaitu menentang, menyimpang, ataupun meneruskan konvensinya.

Dari keempat prinsip yang dikemukakan oleh Riffaterre dalam memaknai sebuah puisi, penulis hanya memfokuskan pada kajian hermeneutik.

2.4 Analisis Hermeneutik

Hermeneutik adalah pembacaan tingkat kedua. Hermeneutik menurut Santosa (dalam Yuwono, 2004: 234) adalah “Pembacaan yang bermuara pada ditemukannya satuan makna puisi secara utuh dan terpadu”. Sementara itu, Pradopo (2000: 295-296) mengartikan “Hermeneutik sebagai pembacaan berdasarkan konvensi sistem semiotik tingkat kedua (makna konotasi)”. Pada tahap ini, pembaca harus meninjau kembali dan membandingkan hal-hal yang telah dibacanya pada tahap analisis heuristik. Dengan cara demikian, pembaca dapat memodifikasi pemahamannya dengan pemahaman yang terjadi dalam analisis hermeneutik.

Secara sederhana, hermeneutik berarti tafsir sastra. Dalam penelitian sastra, memang hermeneutik memiliki paradigma tersendiri. Menurut Ricoeur (dalam Endraswara, 2013:42) “Bahwa hermeneutik berusaha memahami makna sastra yang ada di balik struktur pemahaman makna, tidak hanya pada simbol, melainkan memandang sastra sebagai teks”. Di dalam teks ada konteks yang bersifat polisemi. Maka, peneliti harus menukik ke arah teks dan konteks sehingga ditemukan makna utuh.

Pada dasarnya, paradigma hermeneutik telah menawarkan dua metode “tafsir sastra”. *Pertama*, metode dialektik antara masa lalu dengan masa kini dan

kedua, metode yang memperhatikan persoalan antara bagian dengan keseluruhan. Kedua metode itu memaksa peneliti untuk melakukan tafsir berdasarkan kesadarannya sendiri atas konteks historis-kultural (dalam Endraswara, 2013:42).

Secara garis besar, tahap-tahap yang perlu dilakukan dalam penelitian sastra hermeneutik melalui empat langkah utama yaitu: 1) menentukan arti langsung yang primer, 2) bila perlu menjelaskan arti-arti implisit, 3) menentukan tema, 4) memperjelas arti-arti simbolik dalam teks. Dari keempat langkah ini, tentunya masih bisa berkembang ke penafsiran-penafsiran yang lain. Penafsiran akan tergantung pada sisi apa yang akan diungkap (dalam Endraswara, 2013:42).

Sajak harus dipahami sebagai sebuah satuan yang bersifat struktural atau bangunan yang tersusun dari berbagai unsur kebahasaan. Oleh karena itu, analisis hermeneutik pun dilakukan secara struktural atau bangunan yang tersusun dari bagian unsur kebahasaan. Artinya, pembaca itu bergerak secara bolak-balik dari suatu bagian yang lain dan seterusnya.

Teori Riffaterre di atas, tentang pembacaan semiotik yang berkaitan dengan analisis hermeneutik penulis dijadikan sebagai landasan teori dalam penelitian.

2.5 Pendekatan Struktural

Struktural merupakan sebuah unsur yang dibangun dengan secara rapi dan beraturan dan memiliki urutan yang pas dalam penelitian karya sastra. “Strukturalisme adalah sebuah totalitas yang dibangun secara koherensi oleh berbagai unsur (Pembangunan)- nya” (Nurgiantoro, 2013: 57). Strukturalisme karya sastra dapat diartikan sebagai susunan penegasan dan gambaran semua

bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah.

Pendekatan struktural dibangun melalui strukturnya. Struktur merupakan sebuah rangkaian yang belum tentu bagaimana wujud dan bentuk karena struktur yang masih bersifat abstrak. “Struktur adalah suatu konstruksi yang abstrak yang tidak berdiri sendiri sebagai suatu sistem tanpa struktur atau unsur pendukung yang lain” (Susanto, 2012: 90). Struktur yang masih bersifat konstruksi tersebut dapat dilihat ketika dirinya telah menjadi satu kesatuan dengan unsur pendukung lainnya.

Strukturalisme memiliki penekanan dalam analisisnya. Pendekatan yang mengulas unsur intrinsik. Pendekatan memandang karya sastra sebagai teks mandiri “Pendekatan strukturalisme adalah penelitian yang dilakukan secara objektif yaitu menekankan aspek intrinsik karya sastra” (Endaswara, 2013:51). Unsur tidak jauh beda dari sebuah artefak (benda seni) yang bermakna.

Struktur memiliki sifat atau ciri tersendiri dalam unsur pembangunnya. “Ciri dari struktur adalah beberapa sifat yakni totalitas, transformasi, otoregulasi atau *self-regulationsifat*. Struktur sebagai totalitas dapat diartikan bahwa struktur tidak dapat berdiri sendiri tetapi merupakan satu kesatuan yang utuh” (Susanto, 2012:90). Dalam struktur memiliki ciri tersendiri dan ada pembagiannya sendiri yaitu dari yang bagian besar kebagian yang terkecil. Diurutkan sesuai dengan kebutuhan.

Tujuan pendekatan struktural digunakan untuk meneliti. Peneliti mengambil pendekatan struktural dalam meneliti karya sastra yang berbentuk sajak “Pendekatan struktural memandang dan memahami karya dari segi struktur

karya sastra itu sendiri, bebas dari pengarang, realitas, maupun pembaca” (Wiyatmi, 2008:89). Pendekatan struktural memiliki gayanya sendiri dalam menganalisis sebuah kasus dan pendekatan struktural memandang karya sastra sebagai suatu yang otonom.

Pendekatan struktural yang mendalam dapat memaparkan fakta secara gamblang dan luas “Pendekatan struktural bertujuan membongkar dan memaparkan secermat, seteliti, semendetail, dan semendalam mungkin berkaitan dan keterjalinan semua unsur dan aspek karya sastra yang bersama-sama menghasilkan makna menyeluruh” (Wiyatmi, 2008:89). Pendekatan struktural menjelaskan secara mendetail dan mendalam untuk mendapatkan data yang benar dan dapat dipercaya.

Pendekatan struktural merupakan metode yang digunakan untuk penelitian deskriptif kualitatif dengan pedoman pada analisis strukturalisme. Analisis struktural tidak saja mampu mengungkapkan makna-makna yang ada dalam mitos atau simbol-simbol yang ada di masyarakat, akan tetapi juga dapat mengungkapkan logika-logika yang ada dibalik makna tersebut. Adapun langkah kerja dalam penelitian ini menggunakan analisis yang diperkenalkan oleh (Levis-Strauss dalam Rafiek, 2012:76) yaitu :

1. Langkah pertama, membaca keseluruhan cerita terlebih dahulu. Dari pembacaan ini, diperoleh pengetahuan dan kesan tentang cerita, tentang tokoh-tokohnya, tentang berbagai tindakan yang mereka lakukan, serta berbagai peristiwa yang mereka alami.
2. Langkah kedua, apabila cerita-cerita itu terlalu panjang, maka cerita itu dapat dibagi menjadi beberapa episode. Apabila cerita dibagi menjadi beberapa

episode, maka perlu pembacaan ulang terhadap cerita-cerita itu yang lebih seksama lagi untuk memperoleh pengetahuan yang jelas, yang dapat digunakan sebagai dasar dalam analisis ini.

3. Langkah ketiga, setiap episode mengandung deskripsi tentang tindakan atau peristiwa yang dialami oleh tokoh-tokoh dalam cerita.
4. Langkah keempat, memperhatikan adanya suatu relasi atau kalimat-kalimat yang menunjukkan hubungan-hubungan antar elemen dalam satu cerita.
5. Langkah kelima, ceriteme-ceriteme disusun secara diakronis dan sinkronis atau mengikuti sumbu sigmatik dan pradigmatik. Makna dan elemen-elemen lain.
6. Langkah keenam, mencoba menarik kesimpulan reaksi antar elemen-elemen di dalam suatu cerita secara keseluruhan. Langkah ini dimaksudkan untuk mengontrak sebuah makna cerita secara internal yang dapat disimpulkan sebagai suatu bangunan makna.
7. Langkah ketujuh, adalah langkah menarik kesimpulan-kesimpulan akhir dengan mencoba memaknakan cerita-cerita internal diatas dengan kesimpulan-kesimpulan referensial atau kontekstual dimana cerita itu berada dan mencobanya menarik sebuah makna umum yang menetapkan makna internal itu sebagai bagian dari makna-makna integral.

Berdasarkan beberapa pendapat yang dikemukakan di atas, maka dapat penulis simpulkan pendekatan struktural adalah suatu pendekatan dalam ilmu sastra yang cara kerjanya menganalisis unsur-unsur struktur yang membangun karya sastra dari dalam, serta mencari keterkaitan anatar unsur-unsur tersebut dalam menghasilkan makna yang menyeluruh. Langkah- langkah pendekatan

struktural yang dijabarkan oleh (Levis-Strauss dalam Rafiek, 2012: 76). Penulis jadikan sebagai landasan dalam melaksanakan penelitian ini.

2.6 Penelitian yang Relevan

Beberapa penelitian terdahulu yang relevan juga pernah dilakukan dengan menganalisis semiotik, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Sugi Hartono pada Tahun 2014 dengan judul “Antologi Puisi *Ranting Matahari* Karya E.M. Yogiswara (tinjauan Semiotik)”. Dalam kesimpulannya bahwa analisis semiotik mengenai simbol atau lambang dalam antologi puisi *Ranting Matahari* karya E.M. Yogiswara terdiri 6 simbol atau lambang. Keenam simbol tersebut yakni lambang warna, lambang benda, lambang bunyi, lambang nada, lambang suasana dan lambang tipografi. Terdapat 21 lambang yang dipakai sebagai diksi pengarang. Lambang warna yang dipakai dalam antologi ini digunakan penyair untuk memperkuat daya sampai dan keutuhan amanah yang ingin disampaikan pengarang dalam antologi. Kemudian memiliki 61 lambang benda yang digunakan sebagai perumpamaan atau media untuk menimbulkan efek kecirian bagi pengarang sendiri atau yang disebut idiosinkrasi. Selanjutnya memiliki 11 lambang bunyi dan 61 lambang nada. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah kedua penelitian ini menggunakan kajian semiotik. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada objek yang diteliti bahwa Sugi Hartono meneliti antologi puisi *Ranting Matahari* Karya E.M. Yogiswara (tinjauan Semiotik) sedangkan penulis menganalisis kumpulan sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja.

2. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Lidya Ivana Rawung pada Tahun 2012 dengan judul “Analisis Semiotika Pada Film Laskar Pelangi”. Peneliti menjelaskan analisis semiotika dengan menggunakan teori dari Ferdinand De Saussure serta menganalisis data berdasarkan Kamus, Ideologi, Frame Work Budaya dan Interpretan Kelompok. Hasil Penelitian menunjukkan bahwa film Laskar Pelangi memiliki makna pesan yang positif untuk mendidik dan mencerdaskan anak bangsa. Dalam film ini, terdapat makna tentang semangat dan tekad yang kuat untuk belajar ditengah keterbatasan serta mencerikatakan tentang pengabdian guru meski hidup dibawah garis kemiskinan. Dengan memiliki semangat, tekad yang kuat serta dididik oleh guru yang benar-benar ingin mengabdikan maka siswa-siswa SD Muhamadiyah bisa mencapai impian mereka. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah kedua penelitian ini sama-sama menganalisis semiotik. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada objek yang diteliti bahwa Lidya Ivana Rawung meneliti pada film Laskar Pelangi, sedangkan penulis memilih pada kumpulan sajak.
3. Penelitian skripsi yang dilakukan oleh Winda Marta Pandu Riannita pada Tahun 2013 dengan judul “Analisis Semiotika Riffaterre dalam Puisi *Nachtgedanken* karya Heinrich Heine”. Dalam penelitian disimpulkan bahwa ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi meliputi penggantian arti, penyimpangan arti, dan penciptaan arti. Penggantian arti pada puisi *Nachtgedanken* ditunjukkan oleh bahasa kiasan metafora, metonimie, simile, perumpamaan epos, personifikasi, dan pars pro toto. Adapun persamaan dalam penelitian ini adalah kedua penelitian ini sama-sama menganalisis semiotik Riffaterre. Perbedaan dalam penelitian ini adalah terletak pada objek

yang diteliti bahwa Winda Marta Pandu Riannita meneliti pada puisi *Nachtgedanken* karya Heinrich Heine membahas tentang ketidaklangsungan ekspresi yang terdapat dalam puisi, sedangkan penulis memilih pada kumpulan sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja dengan membahas kajian hermeneutik.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian sangatlah penting untuk mencapai tujuan yang diharapkan dalam penelitian. Penelitian adalah cara untuk mendapatkan data yang dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Jenis merupakan cara memahami objek yang menjadi sasaran penelitian. Seorang peneliti dapat memilih satu dari berbagai jenis yang ada sesuai dengan tujuan. “Jenis penelitian berarti cara yang digunakan seseorang peneliti di dalam usaha memecahkan masalah yang diteliti.” (Siswanto, 2014:55). Jenis ini dapat penulis jadikan sebagai pemahaman suatu objek ataupun suatu masalah, dengan adanya jenis ini mewujudkan terciptanya suatu penelitian dengan baik untuk menemukan hasil yang maksimal dalam sebuah penelitian.

Jenis penelitian merupakan cara kerja suatu penelitian dalam memahami objek yang akan dilaksanakan. “Jenis penelitian sastra adalah cara yang dipilih peneliti dengan mempertimbangkan bentuk, isi dan sifat sastra sebagai subjek kajian” (Endraswara, 2013:8). Jenis penelitian sastra digunakan untuk mempermudah dalam melakukan suatu penelitian khususnya tentang karya sastra yang dapat digunakan dalam jenis tersebut.

Jenis penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah deskriptif yang bersifat kualitatif. “Deskriptif dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (novel, drama, cerita pendek, puisi) pada saat sekarang

berdasarkan fakta-fakta yang nampak atau sebagaimana adanya” (Siswantoro, 2010:56). Deskriptif ini sangat tepat untuk penulis jadikan sebagai jenis penelitian khususnya penelitian yang bersifat kualitatif.

Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang lebih menekankan pada aspek pemahaman secara mendalam terhadap suatu masalah. “Penelitian kualitatif adalah penelitian yang berdasarkan pada filsafat *postpositivisme*, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah” (Sugiyono, 2013:9). Dari penjelasan di atas, kualitatif digunakan sebagai bahan untuk mendapatkan data yang mendalam dan mengandung makna yang sebenarnya. Serta penelitian ini juga disertai dengan analisis agar diperoleh pembahasan yang lebih mendalam tentang sistem tanda menurut teori Riffaterre yang terdapat dalam kumpulan sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihadja.

Berdasarkan pemaparan di atas, jenis yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis deskripsi kualitatif, yaitu menyarankan pada kajian yang dilakukan semata-mata hanya berdasarkan pada fakta atau fenomena yang secara empiris, artinya yang dicatat dan dianalisis dengan menggunakan pendekatan analisis semiotik. Pendekatan analisis semiotik yaitu model penelitian dengan memperhatikan tanda-tanda yang dapat mewakili suatu objek secara representif. Peneliti mengidentifikasi setiap permasalahan yaitu, pendekatan hermeneutik. Pendekatan ini digunakan karena masalah yang dikupas dalam sajak ini berkaitan dengan sistem tanda yang terdapat dalam kumpulan sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihadja. Penggunaan pendekatan semiotik dilaksanakan pada saat mengadakan analisis semiotik yang terdapat

dalam kumpulan sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja.

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Tempat penelitian ini dilaksanakan di Jambi. Dimana peneliti sebagai seorang penulis berada di Jambi dan yang diteliti adalah buku kumpulan sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja yang berada di Jambi.

Waktu penelitian ini diperkirakan akan dilaksanakan selama enam bulan. Penelitian ini dimulai dari tanggal 15 November 2016 dan direncanakan akan berakhir pada 15 Mei 2017 seperti tabel berikut ini.

3.3 Populasi dan Sampel

Dalam sebuah penelitian, diperlukan adanya populasi dan sampel sebagai abstraksi dari kegiatan menentukan data penelitian.

3.3.1 Populasi

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2008:80). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja.

3.3.2 Sampel

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2010:174). Pada penelitian ini, sampel yang diambil dari populasi menggunakan purposive sampling. Purposive sampling adalah teknik pengambilan data dengan pertimbangan tertentu (Sugiyono, 2013: 218). Adapun yang menjadi sampel adalah 15 sajak yaitu: 1) Sketsa Cinta di Beranda 2) Sulaturahmi 3) Panorama Pantai 4) Semiotika Keluarga 5) Bercinta di Padang Bunga 6) Sketsa Rumah Tua 7) Kerikil Kerikil Kecil 8) Sajak Rindu 9) Intropeksi Borobudur (3) 10) Surat Kilat Khusus 11) Tapal Batas Perjalanan 12) Rumah Bersalain 13) Rumah Sakit Umum 14) Perambah Hutan 15) Di Beranda Malam Hujan Rinduku Kian Membiru.

3.4 Data dan Sumber Data

Data dan sumber data merupakan bahan baku yang akan diteliti. Data dan sumber data sangat penting dalam penelitian sebagai salah satu penguat dari penelitian. Data dan sumber data dalam penelitian dapat berbentuk tulisan.

Berikut penjelasan tentang data dan sumber data yang digunakan penulis dalam penelitian ini.

3.4.1 Data

Data merupakan sumber utama dalam sebuah penelitian yang disajikan sebagai bahan analisis. Siswanto (2010:70) mengatakan bahwa “Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis”. Data dibagi menjadi dua, yakni data primer dan data skunder.

1. Data Primer

Data primer merupakan data yang didapat secara langsung “Data primer adalah data utama, yaitu data yang diseleksi atau diperoleh langsung dari sumbernya tanpa perantara” (Siswanto, 2010:70). Data primer dari penelitian ini adalah kata dalam kumpulan sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja yang berkaitan dengan pendekatan hermeneutik.

2. Data Skunder

Selain data primer, dalam penelitian ini juga membutuhkan data sekunder “Data sekunder adalah data yang diperoleh secara tidak langsung atau lewat perantara, tetapi tetap bersandar kepada kategori atau parameter yang menjadi rujukan” (Siswanto, 2010: 71). Data skunder pada penelitian ini bersumber dari data yang diperoleh dari studi pustaka. Sumber pustaka yang penulis gunakan adalah teori tentang semiotik, buku-buku yang berhubungan dengan teori karya sastra, sajak, metode penelitian bahasa, metode penelitian sastra, buku penulisan karya ilmiah dan EBI.

3.4.2 Sumber Data

Sumber data erat kaitannya dengan subjek data penelitian ini diperoleh. Arikunto (2010:172) mengatakan bahwa “Sumber data dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh”. Sumber penelitian ini, untuk data primer yakni kumpulan sajak *Ketika Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja yang diperoleh dari perpustakaan Universitas Jambi. Kumpulan sajak ini merupakan sajak yang diciptakan oleh sastrawan Jambi, yang merupakan sajak cetakan pertama pada tahun 2003.

Sajak ini terdiri dari 76 halaman, dengan penerbit Bengkel Puisi Swadaya Mandiri. Berkulit sampul hitam dan bercampur sedikit keabu-abuan di atasnya, bertuliskan angka 70 berwarna biru di belakang tulisan *ketika jarum jam leleh dan lelah berdetak* dengan warna putih kemudian tulisan *tujuh puluh sajak Dimas arika mihardja* berwarna kuning. Didesain dengan berat 0,13kg, panjang 21cm dan lebar 15cm. Sumber data skunder penulis dapatkan di berbagai perpustakaan diantaranya dari perpustakaan Unbari, perpustakaan Fkip Universitas Batang Hari Jambi, perpustakaan wilayah, maupun perpustakaan kota, meminjam dari dosen maupun dari teman.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data merupakan cara untuk memperoleh data. Siswanto (2010:73) mengatakan bahwa kegiatan pengumpulan data merupakan bagian penting dari proses penelitian. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan studi pustaka yang difokuskan dalam analisis semiotik dalam kumpulan sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja. Berikut langkah-langkah pengumpulan data:

1. Membaca secara keseluruhan sajak-sajak yang terdapat dalam kumpulan sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja dengan teliti, kritis, dan berulang-ulang yang bertujuan untuk mencermati dengan tepat sistem tanda yang terdapat dalam teks-teks tersebut.
2. Menentukan lima belas judul sajak yang dijadikan sebagai bahan kajian.
3. Dari lima belas sajak tersebut penulis menandai bagian-bagian sajak yang berupa satuan semiotik yang berhubungan dengan sistem tanda.
4. Menginventarisasikan bagian-bagian sajak yang berupa satuan semiotik yang berhubungan dengan bentuk sistem tanda yang sesuai dengan bahan kajian hermeneutik.
5. Mengelompokkan data sesuai permasalahan yang sudah terkumpul.

3.6 Teknik Analisis Data

Setelah semua data diperoleh, langkah berikutnya adalah menganalisis keseluruhan data tersebut. Teknik analisis data merupakan langkah yang sangat strategis dalam sebuah penelitian. Siswanto (2010:81) mengatakan bahwa “Analisis data dilakukan dengan pemaparan dalam bentuk deskriptif terhadap masing-masing data yang terhimpun sesuai dengan permasalahan yang sudah terkumpul”. Kegiatan ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Data yang sudah dikelompokkan berdasarkan aspek-aspek yang diteliti, ditabulasi data dipindahkan dalam tabel tabulasi data.

Tabel 3.2 Tabulasi dan Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja

No.	Judul Sajak	Sajak	Analisis Semiotik Dengan Menggunakan Pendekatan Hermeneutik

2. Menganalisis data sesuai dengan kerangka teori yang berkaitan dengan masalah penelitian.
3. Menginterpretasikan data yang sudah dianalisis sesuai dengan kerangka teori secara jelas dan terperinci.
4. Merumuskan kesimpulan dari langkah-langkah penelitian yang telah dilakukan.

3.7 Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data

1. Ketentuan Pengamatan

Untuk menghindari kesalahan atau kekeliruan data yang telah terkumpul, perlu dilakukan pengecekan keabsahan data. ketentuan pengamatan dilakukan dengan teknik melakukan pengamatan yang diteliti, rinci dan terus-menerus selama proses pembelajaran berlangsung yang diikuti dengan kegiatan wawancara secara intensif kepada subjek agar data yang dihasilkan terhindar dari hal-hal yang tidak diinginkan.

2. Triangulasi

Untuk mendapatkan kesahihan hasil sebuah penelitian, pertama kali sebelum menentukan dan memutuskan analisis data, dilakukan pemeriksaan kesahihan untuk mengetahui kebenaran dan keakuratan data yang diperoleh dalam penelitian ini. Triangulasi dapat dilakukan dengan cara berikut:

- a. Triangulasi Sumber, digunakan untuk menguji derajat ketepatan dan kelengkapan data. Penelitian ini dilakukan berdasarkan landasan teori yang dipakai.
- b. Triangulasi Personal (informan), digunakan untuk menguji atau mengecek derajat keakuratan dan kesahihan data. Penelitian ini dilakukan dengan cara mendiskusikannya dengan dosen pembimbing.
- c. Triangulasi Teori, digunakan untuk menguji atau mengecek derajat kepercayaan temuan atau hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan berdasarkan penelitian yang relevan.
- d. Triangulasi Metode digunakan untuk menguji atau mengecek derajat kepercayaan penemuan hasil penelitian. Penelitian ini dilakukan berdasarkan teori yang dipakai.

Triangulasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah triangulasi personal (informan) yang dilakukan dengan cara mengecek, mengevaluasi, dan mendiskusikan data dengan informan dan pembimbing. Dalam penelitian ini, data sebagai bahan baku sangat penting untuk diakui derajat ketepatan dan kelengkapannya.

BAB IV
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Dari hasil penelitian ini dideskripsikan bentuk-bentuk analisis semiotik yang terdapat dalam sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja. Sejalan dengan masalah dan tujuan penelitian, paparan berikut tentang analisis semiotik yang menggunakan pendekatan hermeneutik. Dalam pendekatan hermeneutik penulis menginterpretasikan makna secara utuh dan menjelaskan makna yang ada dalam suatu sajak atau menafsirkan secara langsung teks-teks sajak (Pradopo, 2000:269) yang terdapat dalam karya Dimas Arika Mihardja. Hasil penelitian akan diuraikan dalam tabel analisis berikut ini :

Tabel 4.1 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja

No.	Judul Sajak	Sajak	Analisis Semiotik Dengan Menggunakan Pendekatan Hermeneutik
1.	Sketsa Cinta di Beranda	Anak-anakku, putraputri pertiwi Menari dan menyanyi- mengaji Makna sejati Menggali makna hidup ini “Pa, beri aku satu kata, cinta! ” Maka rumah, tanah segala amanah Tumpah , bunga-bunga merekah indah	<i>Bait ke – 1</i> Cinta, Menggali <i>Bait ke – 2</i> Tumpah, indah, cerah, setia

		<p>Dan masa depan begitu cerah</p> <p>“Ma, ajar aku satu makna, setia”</p> <p>Maka segala tirai, arloji, segenap janji Mekar di sini, semua menyanyi dan menari Segala menyala dan mekar di hati</p>	<p><i>Bait ke – 3</i> Tirai, arloji, mekar, menyala, mekar</p>
--	--	--	--

Berdasarkan analisis semiotik dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Sketsa Cinta di Beranda* di atas ditemukan dua tanda dalam bait pertama, ditemukan empat tanda dalam bait kedua, dan ditemukan lima tanda dalam bait ketiga yang diuraikan sebagai berikut :

Bait ke – 1

1. **Menggali** memberikan tanda yang artinya, mempelajari lebih dalam.
2. **Cinta** memberikan tanda yang artinya, kasih sayang yang diberikan oleh kedua orang tua.

Bait ke – 2

1. **Tumpah** memberikan tanda yang artinya, berikan.
2. **Indah** memberikan tanda yang artinya, sebuah kebahagiaan.
3. **Cerah** memberikan tanda yang artinya, indah.
4. **Setia** memberikan tanda yang artinya, berpegang teguh pada janji terhadap pasangan untuk tetap bersama selamanya.

Bait ke – 3

1. **Tirai** memberikan tanda yang artinya, yang menutup pintu hati.
2. **Arloji** memberikan tanda yang artinya, waktu.
3. **Mekar** memberikan tanda yang artinya, bahagia.
4. **Menyala** memberikan tanda yang artinya, hidup.
5. **Mekar** memberikan tanda yang artinya, bahagia.

Tabel 4.2. Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja

No.	Judul Sajak	Sajak	Analisis Semiotik Dengan Menggunakan Pendekatan Hermeneutik
2.	Silaturahmi	<p><i>Sekiankali kukunjungi</i> Makammakam peradaban di altar persembahan Kita sama merasa asing oleh <i>derapwaktu</i> Dan tahu jalan yang dituju taktentu</p> <p>Beraparibu kita <i>bercumbu</i> Mengurai misteri jarak pendakian Tapi tak satu jua arti bisa dipahami Sebab segalanya <i>melindap</i></p> <p>Di atas <i>geriap</i> sayapsayap keasingan Kembali kueja makna pertemuan ini Hingga waktu <i>enggan</i> berbagi</p>	<p><i>Bait ke-1</i> <i>Derapwaktu</i></p> <p><i>Bait ke-2</i> <i>Bercumbu, misteri, melindap</i></p> <p><i>Bait ke-3</i> <i>Geriap, enggan</i></p>

Berdasarkan analisis semiotik dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Silaturahmi* di atas ditemukan satu tanda dalam bait pertama, ditemukan tiga tanda dalam bait kedua, dan ditemukan dua tanda dalam bait ketiga yang diuraikan sebagai berikut :

Bait ke-1

1. ***Derapwaktu*** memberikan tanda yang artinya, waktu berjalan.

Bait ke-2

1. ***Bercumbu*** memberikan tanda yang artinya, terlihat mesra.
2. ***Misteri*** memberikan tanda yang artinya, cerita.
3. ***Melindap*** memberikan tanda yang artinya, hilang.

Bait ke-3

1. *Geriap* memberikan tanda yang artinya, ketidak mungkinan.
2. *Enggan* memberikan tanda yang artinya, tidak memberikan.

Tabel 4.3 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja

No.	Judul Sajak	Sajak	Analisis Semiotik Dengan Menggunakan Pendekatan Hermeneutik
3.	Panorama Pantai	<p>Pada hamparan pasir putih Kudengar rintih batubatu Angin lalu nyeret wajah ibu</p> <p>Pelepah kelapa tiada lelah <i>melambai</i> Bibirbibir pantai Kerang Teripang Segala bayang</p> <p>Pada hamparan pasir putih Tak lelah <i>kulukiskan</i> istana makna Hingga cinta <i>mekar</i> <i>beraroma</i></p>	<p><i>Bait ke – 2</i> <i>Melambai, bibirbibir</i></p> <p><i>Bait ke – 3</i> <i>Kulukiskan, mekar beraroma</i></p>

Berdasarkan analisis semiotik dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Panorama Pantai* di atas ditemukan dua dalam bait kedua, dan ditemukan tiga tanda dalam bait ketiga yang diuraikan sebagai berikut :

Bait ke – 2

1. *Melambai* memberikan tanda yang artinya, memanggil untuk datang kembali.
2. *Bibirbibir* memberikan tanda yang artinya, cerita.

Bait ke – 3

1. *Kulukiskan* memberikan tanda yang artinya, kubayangkan.

2. *Mekar beraroma* memberikan tanda yang artinya, hidup bersama dengan bahagia.

Tabel 4.4 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja

No.	Judul Sajak	Sajak	Analisis Semiotik Dengan Menggunakan Pendekatan Hermeneutik
4.	Semiotika Keluarga	<p><i>Anakku</i>, ika belajar melukis seribu gunung Satu janji: berjuta bintang berpendaran di angkasa Dan <i>garuda</i> mengepakkan <i>sayapsayap cinta</i> Di setiap peristiwa</p> <p><i>Anakku</i>, asri, lebih mencintai <i>berkebun</i> Menanam bunga matahari, melati, atau teratai Menyiram anggrek bulan Mengagumi alam</p> <p><i>Anakku</i>, dyah ayu sukrawati Dan istriku nurani Menyulam <i>suara hati</i> Menghidangkan <i>santapan rohani</i> Di atas meja <i>pengorbanan</i> Di atas vas bunga <i>kasmaran</i></p> <p><i>Aku sendiri</i> <i>Menggembara</i> di jalan sunyi <i>Menjajakan</i> berjuta puisi Menyibak <i>misteri</i></p>	<p><i>Bait ke – 1</i> <i>Garuda, sayapsayap cinta</i></p> <p><i>Bait ke – 2</i> <i>Berkebun</i></p> <p><i>Bait ke – 3</i> <i>Suara hati, santapan rohani, pengorbanan, kasmaran</i></p> <p><i>Bait ke – 4</i> <i>Menggembara, menjajakan, misteri</i></p>

Berdasarkan analisis semiotik dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Semiotika Keluarga* di atas ditemukan dua tanda dalam bait pertama, ditemukan satu tanda dalam bait kedua, ditemukan lima tanda dalam bait tiga, dan ditemukan tiga tanda dalam bait keempat yang diuraikan sebagai berikut :

Bait ke-1

1. **Garuda** memberikan tanda yang artinya, membanggakan.
2. **Sayapsayap cinta** yang artinya, doa-doa yang diberikan oleh orang tua.

Bait ke – 2

1. **Berkebun** memberikan tanda yang artinya, mencintai alam.

Bait ke – 3

1. **Suara hati** memberikan tanda yang artinya, sebuah puisi yang berasal dari hati.
2. **Santapan rohani** memberikan tanda yang artinya, sentuhan religi.
3. **Pengorbanan** memberikan tanda yang artinya, jerih payah .
4. **Kasmaran** memberikan tanda yang artinya, terlihat bahagia.

Bait ke – 4

1. **Menggembara** memberikan tanda yang artinya, menelusuri.
2. **Menjajakan** memberikan tanda yang artinya, menawarkan berbagai macam puisi.
3. **Menyibak** memberikan tanda yang artinya, mebuca.
4. **Misteri** memberikan tanda yang artinya, rahasia.

Tabel 4.5 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja

No.	Judul Sajak	Sajak	Analisis Semiotik Dengan Menggunakan Pendekatan Hermeneutik
5.	Bercinta di Padang Bunga	Sejuta <i>matahari berbunga</i> di hati Segala dedaunan merindang dan berkembang Kau dan aku njelma	<i>Bait ke – 1</i> <i>Matahari,berbunga, bercumbu, gelombang, menari</i>

		<p>kupukupu Bercumbu setiap waktu Selalu bergoyang di atas ranjang gelombang Hingga serbukserbuk putiksari menari Merasuk ke ulu sungai</p> <p>Kita melenggang di tengah padangpadang membentang Menghadang prahara yang datang menerjang Sayang, sebelum tubuh ini melepuh dan mengejang Sebelum ciuman penghabisan berlabuh dan mengerang Kita dulang intanberlian di pelaminan</p> <p>Di pelaminan kita tuntaskan segala permainan dan pergulatan Di perhelatan ini musim pancaroba boleh tiba Tetapi kita makin percaya Di sana semerbak aroma bunga</p>	<p><i>Bait ke – 2</i> Melenggang, melepuh, mengejang, penghabisan, mengerang, intanberlian</p> <p><i>Bait ke – 3</i> Permainan, pergulatan, perhelatan, pancaroba, aroma bunga</p>
--	--	--	--

Berdasarkan analisis semiotik dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Bercinta di Padang Bunga* di atas ditemukan lima tanda dalam bait pertama, ditemukan enam tanda dalam bait kedua, dan ditemukan lima tanda dalam bait ketiga yang diuraikan sebagai berikut:

Bait ke – 1

1. **Matahari** memberikan tanda yang artinya, harapan.
2. **Berbunga** memberikan tanda yang artinya, indah.
3. **Bercumbu** memberikan tanda yang artinya, bercinta.
4. **Gelombang** memberikan tanda yang artinya, lika-liku.
5. **Menari** memberikan tanda yang artinya, gembira.

Bait ke – 2

1. **Melenggang** memberikan tanda yang artinya, berjalan.
2. **Melepuh** memberikan tanda yang artinya, menua.
3. **Mengejang** memberikan tanda yang artinya, memburuk.
4. **Penghabisan** memberikan tanda yang artinya, terakhir.
5. **Mengerang** memberikan tanda yang artinya, kesakitan.
6. **Intan berlian** memberikan tanda yang artinya, doa restu.

Bait ke – 3

1. **Permainan** memberikan tanda yang artinya, bersenang-senang.
2. **Pergulatan** memberikan tanda yang artinya, perjuangan.
3. **Perhelatan** memberikan tanda yang artinya, pesta pernikahan.
4. **Pancaroba** memberikan tanda yang artinya, hujan.
5. **Bunga** memberikan tanda yang artinya, kebahagiaan.

Tabel 4.6 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja

No.	Judul Sajak	Sajak	Analisis Semiotik Dengan Menggunakan Pendekatan Hermeneutik
6.	Sketsa Rumah Tua	<p>Sebuah rumah tua Tak lelah meriwayatkan diri Angin senja hinggap di daun jendela Dan segala rahasia mengendap di dada</p> <p>Duduk di ruang tamu Aku berguru pada topengtopeng kayu berdebu: Inilah aku, masa lalu yang membiru Segala lagu bernyayi di situ Segala haru mengendap di liang waktu</p> <p>Pada keramik tanah Sejarah tak lelah mendesah: Seperti air, aku ngalir menuju laut lepas Mengibaskan batubatu cadas Melecut segala kemelut hidup</p>	<p><i>Bait ke – 1</i> Meriwayatkan, angin, rahasia, mengendap</p> <p><i>Bait ke – 2</i> Berguru, topengtopeng, membiru, lagu, haru, mengendap, liang waktu</p> <p><i>Bait ke – 3</i> Mendesah, laut lepas, batubatu cadas, melecut kemelut, larut, kabut</p>

		Sebelum pada akhirnya <i>larut</i> ditelan <i>kabut</i>	
--	--	--	--

Berdasarkan analisis semiotik dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Sketsa Rumah Tua* di atas ditemukan dua tanda dalam bait pertama, ditemukan tujuh tanda dalam bait kedua, dan ditemukan tujuh tanda dalam bait ketiga yang diuraikan sebagai berikut :

Bait ke – 1

1. *Meriwayatkan* memberikan tanda yang artinya, menceritakan.
2. *Rahasia* memberikan tanda yang artinya, cerita.

Bait ke – 2

1. *Berguru* memberikan tanda yang artinya, mencari tahu.
2. *Topeng-topeng* memberikan tanda yang artinya, rahasia yang tersimpan.
3. *Membiru* memberikan tanda yang artinya, menyakitkan.
4. *Lagu* memberikan tanda yang artinya, curahan hati.
5. *Haru* memberikan tanda yang artinya, kesedihan.
6. *Mengendap* memberikan tanda yang artinya, menyimpan.
7. *Liang waktu* memberikan tanda yang artinya, setiap waktu.

Bait ke – 3

1. *Mendesah* memberikan tanda yang artinya, berbicara.
2. *Laut lepas* memberikan tanda yang artinya, sangat luas.
3. *Batubatu cadas* memberikan tanda yang artinya, penuh dengan kesulitan.
4. *Melecut* memberikan tanda yang artinya, menyakitkan.
5. *Kemelut* memberikan tanda yang artinya, cobaan.
6. *Larut* memberikan tanda yang artinya, hilang.
7. *Kabut* memberikan tanda yang artinya, kegelapan.

Tabel 4.7 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja

No.	Judul Sajak	Sajak	Analisis Semiotik Dengan Menggunakan Pendekatan Hermeneutik
7.	Kerikil Kerikil Kecil	<p><i>Kerikil kerikil</i> kecil <i>menggigil</i> sepanjang trotoar Ia ingin <i>bersua</i>, bersama Menangkap <i>pijar</i> percik pesona <i>renjana</i> jingga</p> <p>Lihatlah, <i>kerikil kerikil</i> kecil Berserakan dalam <i>altar</i> Ia ingin <i>bergoma</i> Ia ingin berdoa Menggapai <i>sukma</i> <i>penggembara</i> Menafsirkan arti hidup Dan kehidupan</p>	<p><i>Bait ke – 1</i> <i>Kerikil kerikil, menggigil, bersua, pijar, renjana</i></p> <p><i>Bait ke – 2</i> <i>Kerikil kerikil, altar, bergoma, sukma, penggembara</i></p>

Berdasarkan analisis semiotik dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Kerikil Kerikil Kecil* di atas ditemukan lima tanda dalam bait pertama, dan ditemukan lima tanda dalam bait kedua yang diuraikan sebagai berikut :

Bait ke – 1

1. ***Kerikil-kerikil*** memberikan tanda yang artinya, masalah-masalah.
2. ***Menggigil*** memberikan tanda yang artinya menakutkan.
3. ***Bersua*** memberikan tanda yang artinya, ingin bertemu.
4. ***Pijar*** memberikan tanda yang artinya, sebuah harapan.
5. ***Renjana*** memberikan tanda yang artinya, cinta.

Bait ke – 2

1. ***Kerikil-kerikil*** memberikan tanda yang artinya, masalah-masalah.
2. ***Altar*** memberikan tanda yang artinya, sebuah tempat.
3. ***Bergoma*** memberikan tanda yang artinya, menyuarkan.
4. ***Sukma*** memberikan tanda yang artinya, jiwa.
5. ***Penggembara*** memberikan tanda yang artinya, yang telah lama pergi.

Tabel 4.8 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja

No.	Judul Sajak	Sajak	Analisis Semiotik Dengan Menggunakan Pendekatan Hermeneutik
8.	Sajak Rindu	Rinduku padamu Gemicik air kali batanghari Mencumbui batu-batu Rinduku padamu Lambaian pucukpucuk pinus Ketika angin berhembus Rinduku padamu Kelopak bunga cengkih Tak letih memeram rintih Rinduku padamu Aroma kopi pagi hari Diseduh tangantangan kasih Rinduku padamu Lembah cinta Hampanan bukit citacita Aneka derita Rinduku padamu Jalan berbatu Menyimpan puing masa lalu	Baris ke 1-3 Mencumbui Baris ke 4-6 Lambaian Baris ke 7-9 Bunga cengkih, memeram rintih Baris ke 10- Tangantangan kasih Baris ke 13-16 Lembah, citacita, derita Baris ke 17-19 Berbatu, puing

Berdasarkan analisis semiotik dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Sajak Rindu* di atas ditemukan satu tanda dalam baris pertama sampai ketiga, ditemukan dua tanda dalam baris keempat sampai keenam, ditemukan dua tanda dalam baris ketujuh sampai kesembilan, ditemukan dua tanda dalam baris kesepuluh sampai kedua belas, ditemukan tiga tanda dalam baris ketiga belas sampai keenam belas, dan ditemukan dua tanda dalam baris ketujuh belas sampai kesembilan belas yang diuraikan sebagai berikut:

Baris ke 1-3

1. **Mencumbui** memberikan tanda yang artinya, bersenda gurau.

Baris ke 4-6

1. **Lambaian** memberikan tanda yang artinya, memanggil untuk kembali lagi ke sana.

Baris ke 7-9

1. **Kelopak bunga cengkih** memberikan tanda yang artinya sebuah perkebunan.
2. **Memeram rintih** memberikan tanda yang artinya, menahan kepedihan.

Baris ke 10-12

1. **Tangantangan kasih** memberikan tanda yang artinya, ibu yang selalu menghidangkan secangkir kopi.

Baris ke 13-16

1. **Lembah** memberikan tanda yang artinya, begitu dalamnya.
2. **Cita-cita** memberikan tanda yang artinya, keinginan.
3. **Derita** memberikan tanda yang artinya, kepedihan.

Baris ke 17-19

1. **Berbatu** memberikan tanda yang artinya, walau sulit dan sakit untuk dijalani.
2. **Puing** memberikan tanda yang artinya, kepingan.

Tabel 4.9 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja

No.	Judul Sajak	Sajak	Analisis Semiotik Dengan Menggunakan Pendekatan Hermeneutik
9.	Instropeksi Borobudur (3)	Begitu rancu wajahku, <i>batu batu batu</i> Diam di tengah gelisah alam Tengadah pasrah memeram dendam Kapakkapak pembelah Terguling miring Menyangga lukaluka di kening Ah, begitu biru lukalukaku	<i>Bait ke – 1</i> Rancu, gelisah, tengadah, dendam, kening <i>Bait ke – 2</i>

		Menyimpan <i>rahasia bercumbu</i> Andai kau tahu, telah kuserahkan diriku jadi <i>monumen Kesaksian</i> (mungkin juga <i>kesakitan</i>) Sekian waktu Aku berdiri di atas bumi yang <i>gelisah</i> Tapi aku rela jadi saksi sejarah yang <i>terbelah</i>	<i>Biru, rahasia, bercumbu, monumen, kesaksian, kesakitan</i> <i>Bait ke – 3</i> <i>Gelisah, terbelah</i>
--	--	--	---

Berdasarkan analisis semiotik dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Instropeksi Borobudur (3)* di atas ditemukan lima tanda dalam bait pertama, ditemukan enam tanda dalam bait kedua, dan ditemukan dua tanda dalam bait ketiga yang diuraikan sebagai berikut:

Bait ke – 1

1. *Rancu* memberikan tanda yang artinya, tidak jelas.
2. *Gelisah* memberikan tanda yang artinya, kekhawatiran.
3. *Tengadah* memberikan tanda yang artinya, berdoa.
4. *Dendam* memberikan tanda yang artinya, kepedihan.
5. *Kening* memberikan tanda yang artinya, dihadapan.

Bait ke – 2

1. *Biru* memberikan tanda yang artinya, terlalu banyak kesakitan.
2. *Rahasia* memberikan tanda yang artinya, cerita.
3. *Bercumbu* memberikan tanda yang artinya, kenangan manis.
4. *Monumen* memberikan tanda yang artinya, sejarah yang sangat penting.
5. *Kesaksian* memberikan tanda yang artinya, bukti nyata.
6. *Kesakitan* memberikan tanda yang artinya, penderitaan.

Bait ke – 3

1. *Gelisah* memberikan tanda yang artinya, kekhawatiran.
2. *Terbelah* memberikan tanda yang artinya, menghilang.

Tabel 4.10 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja

No.	Judul Sajak	Sajak	Analisis Semiotik Dengan Menggunakan Pendekatan Hermeneutik
10.	Surat Kilat Khusus	<p>Telah kuterima kabar <i>ajal</i> Ketika <i>layarlayar</i> perahu <i>kaugulung</i> Padahal karang terjal, terpal, dan tapal batas Impian belum juga <i>rampung</i></p> <p>Kulipat <i>jasadjasad</i> berdebu Kusimpan dalam <i>rahasia</i> <i>bercumbu</i></p> <p>Kapadamu aku menuju Meniti <i>cahayamu</i></p>	<p><i>Bait ke – 1</i> <i>Ajal, layarlayar,</i> <i>kaugulung, rampung</i></p> <p><i>Bait ke – 2</i> <i>Jasadjasad, rahasia,</i> <i>bercumbu</i></p> <p><i>Bait ke – 3</i> <i>Cahayamu</i></p>

Berdasarkan analisis semiotik dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Surat Kilat Khusus* di atas ditemukan empat tanda dalam bait pertama, ditemukan tiga tanda dalam bait kedua, dan ditemukan satu tanda dalam bait ketiga yang diuraikan sebagai berikut :

Bait ke – 1

1. *Ajal* memberikan tanda yang artinya, kematian.
2. *Layar-layar* memberikan tanda yang artinya, harapan-harapan.
3. *Kaugulung* memberikan tanda yang artinya, kau akhiri.
4. *Rampung* memberikan tanda yang artinya, terwujud.

Bait ke – 2

1. *Jasad-jasad* memberikan tanda yang artinya, gambar diri.
2. *Rahasia* memberikan tanda yang artinya, cerita.
3. *Bercumbu* memberikan tanda yang artinya, indah.

Bait ke – 3

1. *Cahayamu* memberikan tanda yang artinya, bayangmu.

Tabel 4.11 Tabel dan Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja

No.	Judul Sajak	Sajak	Analisis Semiotik Dengan Menggunakan Pendekatan Hermeneutik
11.	Tapal Batas Perjalanan	<p>Kita telah sampai pada puncak <i>pendakian</i> Tak ada <i>pilihan</i> Tak ada <i>kesangsian</i> Inilah jalan itu</p> <p>Sebelum <i>warna jingga</i> tiba Dan malam menyimpan <i>topan</i> Aku berjalan ke <i>haribaan-Nya</i></p>	<p><i>Bait ke – 1</i> <i>Pendakian, pilihan, kesangsian</i></p> <p><i>Bait ke – 2</i> <i>Warna jingga, topan, haribaan-Nya</i></p>

Berdasarkan analisis semiotik dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Tapal Batas Perjalanan* di atas ditemukan tiga tanda dalam bait pertama, dan ditemukan tiga tanda dalam bait kedua yang diuraikan sebagai berikut :

Bait ke – 1

1. ***Pendakian*** memberikan tanda yang artinya, perjalanan.
2. ***Pilihan*** memberikan tanda yang artinya, jalan lain.
3. ***Kesangsian*** memberikan tanda yang artinya, keraguan.

Bait ke – 2

1. ***Warna jingga*** memberikan tanda yang artinya, matahari yang mulai tenggelam.
2. ***Topan*** memberikan tanda yang artinya, hujan deras.
3. ***Haribaan-Nya*** memberikan tanda yang artinya, jalan Allah.

Tabel 4.12 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja

No.	Judul Sajak	Sajak	Analisis Semiotik Dengan Menggunakan Pendekatan Hermeneutik
12.	Rumah Bersalin	<p>Setelah lelah ibadah Lidah terasa terbelah Doadoa mengepakkan sayapsayap cinta O, ajarilah aku bahasa warna</p> <p>Sajadah menghitam basah Segala desah berdarah</p> <p>Ya, Allah jangan kauubah aku jadi benalu Jadikan aku angin lalu Berhembus menembus waktu Hinggap di pucukpucuk rindu Berdekapan dengan bayangmu</p>	<p><i>Bait ke – 1</i> Ibadah, mengepakkan, sayapsayap, cinta, warna</p> <p><i>Bait ke – 2</i> Basah, berdarah</p> <p><i>Bait ke – 3</i> Benalu, angin, rindu, bayangmu</p>

Berdasarkan analisis semiotik dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Rumah Bersalin* di atas ditemukan lima tanda dalam bait pertama, ditemukan dua tanda dalam bait kedua, dan ditemukan empat tanda dalam bait ketiga yang diuraikan sebagai berikut :

Bait ke – 1

1. **Ibadah** memberikan tanda yang artinya, berdoa.
2. **Mengepakkan** memberikan tanda yang artinya, membuka.
3. **Sayap-sayap** memberikan tanda yang artinya, harapan-harapan.
4. **Cinta** memberikan tanda yang artinya, buah hati.
5. **Warna** memberikan tanda yang artinya, indahanya dunia.

Bait ke – 2

1. **Basah** memberikan tanda yang artinya, tetes air mata.
2. **Berdarah** memberikan tanda yang artinya, kesakitan.

Bait ke – 3

1. **Benalu** memberikan tanda yang artinya, tidak berguna.
2. **Angin** memberikan tanda yang artinya, menyejukkan.
3. **Bayangmu** memberikan tanda yang artinya, dirimu.

Tabel 4.13 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja

No.	Judul Sajak	Sajak	Analisis Semiotik Dengan Menggunakan Pendekatan Hermeneutik
13.	Rumah Sakit Umum	<p>Kita, agaknya bersamsama menghuni bumi Yang sekarat. tak ada obat Tak ada tobat</p> <p>(di dalam dada ada jendela terbuka Doadoa mengangkasa)</p> <p>Rumah ini tak lagi indah Sampahsampah tumpah di pojokpojok sejarah Ah, luka ini kian bernanah</p>	<p><i>Bait ke – 1</i> Sekarat, tobat</p> <p><i>Bait ke – 2</i> Jendela, mengangkasa</p> <p><i>Bait ke – 3</i> Indah, tumpah, sejarah, luka, bernanah</p>

Berdasarkan analisis semiotik dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Rumah Sakit Umum* di atas ditemukan dua tanda dalam bait pertama, ditemukan dua tanda dalam bait kedua, dan ditemukan lima tanda dalam bait ketiga yang diuraikan sebagai berikut :

Bait ke – 1

1. **Sekarat** memberikan tanda yang artinya, mengkhawatirkan.
2. **Tobat** memberikan tanda yang artinya, memohon ampunan.

Bait ke – 2

1. **Jendela** memberikan tanda yang artinya, harapan.
2. **Mengangkasa** memberikan tanda yang artinya, membumbung tinggi.

Bait ke – 3

1. **Indah** memberikan tanda yang artinya, menyenangkan.
2. **Tumpah** memberikan tanda yang artinya, berserakan.
3. **Sejarah** memberikan tanda yang artinya, kisah.
4. **Luka** memberikan tanda yang artinya, kesedihan,
5. **Bernanah** memberikan tanda yang artinya, semakin parah.

Tabel 4.14 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja

No.	Judul Sajak	Sajak	Analisis Semiotik Dengan Menggunakan Pendekatan Hermeneutik
14.	Perambah Hutan	<p>Perambah hutan ialah kita Yang berpesta Yang menista Yang menderita Yang lupa membaca peta</p> <p>Perambah hutan ialah kita Yang tersuruk mencari jalan-Nya Yang terbius fatamorgana Yang lupa bagaimana mengeja nama-Nya</p>	<p><i>Bait ke – 1</i> Perambah, hutan, berpesta, menista, menderita, peta</p> <p><i>Bait ke – 2</i> Perambah, hutan, tersuruk, fatamorgana, mengeja</p>

Berdasarkan analisis semiotik dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Perambah Hutan* di atas ditemukan enam tanda dalam bait pertama, dan ditemukan empat tanda dalam bait kedua yang diuraikan sebagai berikut :

Bait ke – 1

1. **Perambah** memberikan tanda yang artinya, penikmat.
2. **Hutan** memberikan tanda yang artinya, kehidupan.
3. **Berpesta** memberikan tanda yang artinya, bersenang-senang.
4. **Menista** memberikan tanda yang artinya, merasa hina.
5. **Menderita** memberikan tanda yang artinya, dengan penuh rasa penyesalan.
6. **Peta** memberikan tanda yang artinya, perintah.

Bait ke – 2

1. *Perambah* memberikan tanda yang artinya, penikmat.
2. *Hutan* memberikan tanda yang artinya, kehidupan.
3. *Tersuruk* memberikan tanda yang artinya, terjatuh.
4. *Fatamorgana* memberikan tanda yang artinya, tipu daya.
5. *Mengeja* memberikan tanda yang artinya, mengucapkan .

Tabel 4.15 Tabel Analisis Semiotik dalam Kumpulan Sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja

No.	Judul Sajak	Sajak	Analisis Semiotik Dengan Menggunakan Pendekatan Hermeneutik
15.	Di Beranda Malam Hujan Rinduku Kian Membiru	<p>Di beranda malam hujan <i>mengekalkan</i> Kenangan. aneka <i>bayangan</i> menakutkan Larut dalam <i>percumbuan</i>: ibu, ah ibu Rinduku kian <i>membiru</i> di setiap celah <i>Menderuderu</i> di setiap <i>desah</i></p> <p>Cintaku padamu, ah ibu Sungguh sederhana tapi penuh nuansa <i>warna</i> Aku selalu berusaha <i>menyentuh</i> segala Sebab <i>cintalah</i> yang membimbing langkah Menyusuri sungai <i>lembahlembah</i> airmata, <i>sungai derita</i> Hingga maut <i>melautkan</i> dan <i>melarutkan</i> impian</p> <p>Di beranda hatimu, ibu Segala lagu mengalun <i>meninabobokan</i> waktu Seperti tirai yang selalu <i>melambai deru</i> rinduku Lekat di dinding <i>kalbu</i>. Ibu, ah ibu Jangan biarkan <i>tungku</i> jiwaragaku <i>membatu</i></p>	<p><i>Bait ke – 1</i> <i>Mengekalkan, bayangan,</i> <i>percumbuan, membiru,</i> <i>menderuderu, desah</i></p> <p><i>Bait ke – 2</i> <i>Warna, menyentuh,</i> <i>cintalah, lembahlembah,</i> <i>sungai, derita, melautkan,</i> <i>melarutkan</i></p> <p><i>Bait ke – 3</i> <i>Meninabobokan,</i> <i>melambai, deru, kalbu,</i> <i>tungku, membatu</i></p>

Berdasarkan analisis semiotik dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Malam Hujan Rinduku Kian Membiru* di atas ditemukan enam tanda dalam bait pertama, ditemukan delapan tanda dalam bait kedua, dan ditemukan tujuh tanda dalam bait ketiga yang diuraikan sebagai berikut :

Bait ke – 1

1. **Mengekalkan** memberikan tanda yang artinya, menguatkan.
2. **Bayangan** memberikan tanda yang artinya, mimpi.
3. **Percumbuan** memberikan tanda yang artinya, membelai.
4. **Membiru** memberikan tanda yang artinya, semakin parah.
5. **Menderuderu** memberikan tanda yang artinya, tangis kesedihan.
6. **Desah** memberikan tanda yang artinya, hela nafas.

Bait ke – 2

1. **Warna** memberikan tanda yang artinya, keindahan.
2. **Menyentuh** memberikan tanda yang artinya, memeluk.
3. **Cintalah** memberikan tanda yang artinya, kasih sayang ibu.
4. **Lembah-lembah** memberikan tanda yang artinya, mendalam.
5. **Sungai** memberikan tanda yang artinya, air mata.
6. **Derita** memberikan tanda yang artinya, sebuah kesedihan.
7. **Melautkan** memberikan tanda yang artinya, menenggelamkan.
8. **Melarutkan** memberikan tanda yang artinya, menghancurkan.

Bait ke – 3

1. **Meninabobokan** memberikan tanda yang artinya, menghentikan.
2. **Melambai** memberikan tanda yang artinya, memanggil.
3. **Deru** memberikan tanda yang artinya, kesedihan.
4. **Tungku** memberikan tanda yang artinya, membakar.
5. **Kalbu** memberikan tanda yang artinya, relung hati.
6. **Tungku** memberikan tanda yang artinya, bara.
7. **Membatu** memberikan tanda yang artinya, membisu.

4.2 Pembahasan

4.2.1 Analisis Hermeneutik

Analisis hermeneutik adalah pembacaan tingkat kedua untuk menginterpretasi makna secara utuh dan memperjelas makna yang ada di dalam

suatu sajak secara hermeneutik (penafsiran). Karena pada analisis heuristik hanya menjelaskan arti kebahasaannya, tetapi makna karya sastra atau sajak itu belum tertangkap. Oleh karena itu analisis heuristik harus diulang lagi dengan analisis hermeneutik (penafsiran) sesuai dengan konvensi sastra sebagai sistem semiotik tingkat kedua, seperti pada sajak-sajak yang terdapat dalam 15 (lima belas) sajak kumpulan karya Dimas Arika Mihardja yang dianalisis berikut ini.

4.2.1.1 Analisis Hermeneutik pada Sajak *Sketsa Cinta Di Beranda* Karya Dimas Arika Mihardja

Setelah dilakukan analisis maka dapatlah temuan tanda-tanda yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Sketsa Cinta Di Beranda* yang menggambarkan kehidupan keluarga kecil yang terdiri dari papa, mama dan seorang anaknya yang mulai beranjak dewasa, lalu sang anaknya menanyakan kepada sang papa tentang makna dari cinta, dan menanyakan kepada sang mama tentang makna dari kesetiaan. Yang akan diuraikan pada bait berikut ini :

Bait ke – 1

Suatu saat nanti ketika anak-anakku tumbuh dewasa menjadi putraputri ibu pertiwi akan ku ajari ia untuk memperkaya diri dengan menari dan menyanyi hingga dengan mengaji, ku disini berarti sosok orang tua dari anak-anaknya. Seperti itulah cara untuk mendekati diri pada illahi, agar tahu tentang makna cinta yang sesungguhnya. Dengan mencari tahu makna dari setiap kejadian hidup ini. Hingga akhirnya anakku pun bertanya “Pa, berikan aku satu kata tentang sebuah *kasih sayang!*”

Bait ke – 2

Maka kasih sayang itu adalah sebuah bentuk perhatian yang di berikan oleh kedua orang tua, bagaikan rumah yang kurang mendapat perhatian dari pemiliknya maka rumah itu tak akan berdiri kokoh di atas tanah. Seperti itulah amanah yang dapat papa *berikan* oleh Papa untuk anaknya. Bahwa perhatian kecil yang selama ini diberikan dalam bentuk nasehat serta dalam menjaga dan merawat hingga saat ini, merupakan kasih sayang yang tidak terhingga dan kamu dapat tumbuh dewasa merupakan *sebuah kebahagiaan*. Berharap nanti kamu akan memiliki masa depan yang *indah*.

Bait ke – 3

Kemudian anakku bertanya kembali kepada mamanya “Ma, ajari aku satu makna dari sebuah kesetian” maka jawaban dari sebuah kesetian itu adalah sebuah janji terhadap pasangan untuk tetap bersama selamanya. Maka tutuplah pintu hati hanya pada satu orang, sampai waktu yang akan memisahkan segenap janji suci untuk sehidup semati. Sungguh terasa sangat *bahagia* ketika berada di ruangan ini, semua terlihat *hidup* dalam keharmonisan sebuah keluarga dan rasa *bahagia* itu bukan hanya terlihat dari wajah saja namun terasa sampai ke dalam hati.

4.2.1.2 Analisis Hermeneutik pada Sajak *Silaturahmi* Karya Dimas Arika Mihardja

Setelah dilakukan analisis maka dapatlah temuan tanda-tanda yang dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Silaturahmi* yang menggambarkan seorang perempuan yang datang mengunjungi

makam kekasih hatinya yang telah tiada. Kenyataan yang telah terjadi perempuan itu belum bisa untuk menerimanya. Yang akan diuraikan pada bait berikut ini :

Bait ke – 1

Untuk yang kesekian kalinya aku datang mengunjungi makam-makam yang bersejarah bagiku tepatnya di sebuah altar persembahan. Mungkin kita sama-sama merasa asing *seiring waktu yang berjalan*. Walaupun kita tahu jalan hidup ini dapat berbubah begitu saja.

Bait ke – 2

Sering kali kita dulu *terlihat mesra*, kita ciptakan *cerita* yang teramat panjang selama ini, tapi mengapa sekarang dengan segala kenyataan ini tak bisa untuk aku terima. Mungkin karena segalanya telah *hilang* untuk selamanya.

Bait ke – 3

Kini semua impian bersamamu itu hanya menjadi *ketidak mungkinan*, sebab sekarang semua telah tiada hingga kembali kucari maksud dari sebuah pertemuan kita ini, yang pasti semua yang telah terjadi ini telah Tuhan rencanakan, bahwa kenyataannya kini waktu *tidak memberikan* kita kesempatan lagi untuk bersama.

4.2.1.3 Analisis Hermeneutik pada Sajak *Panorama Pantai* Karya Dimas Arika Mihardja

Setelah dilakukan analisis maka dapatlah temuan tanda-tanda yang akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Panorama Pantai* yang menggambarkan seorang anak yang kini tinggal berjauhan dari sang ibu. Anak itu merindukan masa-masa kecil yang indah dulu di sebuah pantai, dimana dahulu sang ibu sering mengajaknya ke sebuah pantai untuk

bermain dan menghabiskan waktu bersama. Yang akan diuraikan pada bait berikut ini :

Bait ke – 1

Berada pada hamparan luas pasir putih di pinggir pantai, kudengar samar-samar suara batu-batu yang bergesekan dibawa ombak lalu memecahkan lamunanku, membuat aku teringat pada masa-masa indah waktu kecil dulu bersama ibu. Aku disini diartikan sebagai seorang anak yang telah dewasa lalu teringat akan ibunya yang tidak lagi berada didekatnya.

Bait ke – 2

Terlebih lagi saat pelepah kelapa tertiup angin seakan tidak pernah berhenti *memanggilku* untuk datang kembali ke pantai ini, di *pinggir pantai* ini dulu ibu mengajak untuk mencari kerang, atau bahkan teripang aku sangat memingatnya.

Bait ke – 3

Ketika kembali lagi pada hamparan luas pasir putih pantai yang indah ini, tak henti *kubayangkan* betapa indahnya kenangan masa kecilku dulu yang begitu sangat berarti, karena kini tak dapat lagi kuulangi. Hingga akhirnya di pantai ini juga kutemukan cinta dari perempuan yang kusayangi dan kini kami hidup bersama dengan bahagia.

4.2.1.4 Analisis Hermeneutik pada Sajak *Semiotika Keluarga Karya Dimas Arika Mihardja*

Setelah dilakukan analisis maka dapatlah temuan tanda-tanda yang akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Semiotika Keluarga* yang menggambarkan sebuah kehidupan keluarga kecil yang

terdiri dari ayah, ibu dan ketiga anak perempuannya. Dimana mereka semua memiliki hobi yang berbeda-beda. Yang akan diuraikan pada bait berikut ini :

Bait ke – 1

Inilah anakku yang pertama namanya adalah ika, aku disini diartikan sebagai seorang ayah. Ika sedang belajar melukis karena hobinya ini membuat dia bercita-cita menjadi seorang pelukis yang profesional, hingga diapun berjanji: suatu hari nanti dirinya dapat berhasil menjadi seorang pelukis profesional yang **membanggakan** kedua orang tuanya dan dia percaya bahwa semua itu tak lepas dari terkabulkannya **doa-doa yang diberikan oleh orang tuanya** di setiap saat.

Bait ke – 2

Inilah anakku yang kedua namanya adalah asri seperti namanya dia lebih **mencintai alam** dengan menyalurkan hobinya yaitu berkebun, dia senang sekali menanam bunga matahari, melati, ataupun teratai dia selalu memberikan warna-warni keindahan seperti bunga anggrek disetiap waktu, karena asri begitu mengagumi alam maka dia akan selalu merawat dan menjaga keindahan yang telah diberikan oleh alam.

Bait ke – 3

Dan yang terakhir anakku namanya adalah dyah ayu sukrawati dan juga istriku yang bernama nurani, mereka berdua memiliki hobi yang sama yaitu sangat suka menulis **puisi** yang di dalamnya terdapat **sentuhan religi**. Semua puisi itu tercurahkan di atas meja yang menyimpan begitu banyak cerita **suka dan duka**, namun apapun yang terjadi mereka selalu saja terlihat bahagia.

Bait ke – 4

Dan aku sendiri adalah ayah dari ketiga anak-anakku serta menjadi tulang punggung keluarga, karena itu aku pergi *menelusuri* jalan yang sunyi, tak ada orang yang peduli ketika aku *menawarkan berbagai macam puisi*, tak hentiku coba mencari rezeki dengan cara seperti ini karena tak ada yang tahu akan *rahasia* illahi.

4.2.1.5 Analisis Hermeneutik pada Sajak *Bercinta di Padang Bunga* Karya Dimas Arika Mihadja

Setelah dilakukan analisis maka dapatlah temuan tanda-tanda yang akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Bercinta Di Padang Bunga* yang menggambarkan sepasang kekasih yang sedang berada di luasnya hamparan bunga dan mereka mengharapkan segera terwujudnya mimpi mereka untuk segera menikah. Yang akan diuraikan pada bait berikut ini :

Bait ke – 1

Semua *harapan* yang *indah* yang kau beri itu kini terasa di dalam hati, saat itu harinya begitu cerah terlihat dari semua dedaunan pohon yang meneduhkan teriknya matahari, dan bunga-bungapun berkembang. Kau dan aku berubah bagaikan kupu-kupu. Kau dan aku di sini diartikan sebagai sepasang kekasih yang sedang mengharapkan adanya sebuah pernikahan. Ingin selalu *bercinta* di setiap waktu, dengan menikmati *lika-liku* kehidupan bersamamu. Hingga menebarkan serbuk-serbuk putik sari dengan hati yang *gembira* sampai dengan ke ulu sungai.

Bait ke – 2

Kita *berjalan* saling bergandeng tangan di tengah hamparan bunga-bunga yang indah, berusaha untuk menghadang segala rintangan datang menerjang. Marilah sayangku sebelum raga ini semakin *menua* dan kesehatan ini perlahan *memburuk*. Sebelum ciuman *terakhir* tiba diwajah ini dan meninggalkan *kesakitan* sebab itu sebagai tanda perpisahan untuk selamanya, mari kita cari *doa restu* kedua orang tua kita di pelaminan nanti.

Bait ke – 3

Di atas pelaminan nanti marilah kita habiskan waktu dengan *bersenang-senang*, kita ingin menikah bahkan dengan *perjuangan* ini tidaklah mudah. Walaupun nanti di *pesta pernikahan* kita sedang *turun hujan*, tapi kita makin percaya bahwa hujan yang datang akan membawa *kebahagiaan*.

4.2.1.6 Analisis Hermeneutik pada Sajak *Sketsa Rumah Tua* Karya Dimas Arika Mihardja

Setelah dilakukan analisis maka dapatlah temuan tanda-tanda yang akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Sketsa Rumah Tua* yang menggambarkan sebuah keadaan rumah yang sudah sangat tua dan seakan ia dapat berbicara menceritakan kisah masa lalu yang menyedihkan, sebab ia sudah tidak ditinggali oleh pemiliknya lagi. Yang akan diuraikan pada bait berikut ini :

Bait ke – 1

Sebuah rumah yang terlihat tua sebab sudah lama tak tinggal pemiliknya, seakan dapat berbicara ia *menceritakan* kisah tentang dirinya. Aku telah begitu

tua hingga angin dingin masuk dengan begitu saja tanpa adanya daun jendela. Tak ada yang memperdulikanku, segala *cerita* pilu itu hanya tersimpan di *dalam hati*.

Bait ke – 2

Menyedihkan ketika tak ada lagi yang duduk di ruang tamu ini, aku *mencari tahu* kembali tentang *rahasia yang tersimpan* lama di rumah ini. Bahwa ternyata inilah aku, sebuah rumah tua yang menyimpan banyak kenangan yang *menyakitkan* semua yang ada pasti mendengar *curahan hati* ku yang hanya menyimpan *kesedihan* di setiap waktu.

Bait ke – 3

Selama aku masih berdiri pada lantai rumah ini sejarah tak akan henti *berbicara*, bahwa aku ditinggalkan *pergi* oleh pemiliknya hanya untuk tempat yang *lebih luas* lagi. Begitu pahit kenyataan yang aku hadapi *penuh dengan kesulitan*, dan begitu *menyakitkan cobaan* kehidupan. Sebelum pada akhirnya aku hilang ditelan *kegelapan*.

4.2.1.7 Analisis Hermeneutik pada Sajak *Kerikil Kerikil Kecil* Karya Dimas Arika Mihardja

Setelah dilakukan analisis maka dapatlah temuan tanda-tanda yang akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Kerikil Kerikil Kecil* yang menggambarkan tentang orang-orang yang mengalami masalah-masalah kecil dan yang mereka inginkan hanyalah sebuah solusi atau jalan keluar. Yang akan diuraikan pada bait berikut ini :

Bait ke – 1

Masalah-masalah kecil itu yang tampak pada wajah mereka yang begitu ketakutan berkumpul di sepanjang jalan-jalan trotoar, ia ingin menyuarakan kesakitan yang dirasa. Ia ingin bertemu pada solusi untuk menangkap **sebuah harapan** yang dapat memberi sedikit kekuatan **cinta** di sebuah **senja**.

Bait ke – 2

Lihatlah **masalah-masalah** kecil itu begitu tampak pada wajah mereka, yang banyak berserakan dimana-mana pada sebuah tempat, ia ingin **menyuarakan** segala rasa yang ada. Ia ingin berdoa meminta kepada sang pencipta agar dapat menyentuh hati dan **jiwa** pemimpin yang **telah lama pergi** meninggalkan kewajibannya. Mereka hanya ingin bertemu untuk dapat memberikan arti hidup dan kehidupan yang semestinya mereka terima.

4.2.1.8 Analisis Hermeneutik pada Sajak *Sajak Rindu* Karya Dimas Arika Mihardja

Setelah dilakukan analisis maka dapatlah temuan tanda-tanda yang akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Sajak Rindu* yang menggambarkan tentang kerinduan seseorang yang mendalam terhadap kampung halamannya tempat dulu seseorang itu dilahirkan. Yang akan diuraikan pada baris berikut ini :

Baris ke 1-3

Rinduku padamu, di sini diartikan sebagai seseorang yang merindukan kampung halamannya dimana dulu tempat itu ia dilahirkan dan dibesarkan. Teringat waktu kecil dulu aku selalu mendengar suara gemericik air yang

mengalir di sungai batanghari, aku sering *bersenda gurau* bersama teman-teman di atas batu-batu di pinggir sungai itu dulu.

Baris ke 4-6

Ketika kerinduanku padamu kian terasa, seakan tempat itu *memanggil* ku untuk datang kembali ke sana, dimana aku dapat melihat embun-embun hinggap pada pucuk-pucuk pohon pinus, dan semakin begitu terasa ketika semilir angin berhembus mengingtakanku pada udara sejuk di sebuah hutan.

Baris ke 7-9

Rindunya aku pada tempat yang indah itu, waktu dulu aku sering bermain pada *sebuah perkebunan* dimana tumbuh subur tanaman cengkih, namun kini aku hanya bisa *menahan kepedihan* atas kerinduan pada tempat indah itu.

Baris ke 10-12

Aku sangat merindukan tempat itu, dimana aku selalu mencium aroma nikmat kopi di pagi hari, sebab *ibu* yang selalu menghadirkan secangkir kopi untukku waktu dulu.

Baris ke 13-16

Betapa rindunya aku padamu kampung halaman itu, begitu *dalamnya* rasa cintaku pada tempat itu, dan begitu besar *keinginan* ku untuk kembali ketempat itu. Tempat yang selalu memberikan keindahan, kesejukan dan dapat membuat hati menjadi tenang, namun kini yang tersisa hanya sebuah *kepedihan* karena aku tak dapat lagi berada disitu.

Baris ke 17-19

Kini menahan rinduku pada tempat itu, terasa *begitu sulit* meski tak dapat lagi untuk kembali namun harus tetap kujalani kenyataan hidup ini, biarlah tempat itu menjadi *kenangan* indah di masa lalu yang tak akan pernah terlupakan.

4.2.1.9 Analisis Hermeneutik pada Sajak *Instropeksi Borobudur (3)* Karya Dimas Arika Mihardja

Setelah dilakukan analisis maka dapatlah temuan tanda-tanda yang akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Instropeksi Borobudur (3)* yang menggambarkan tentang bangunan sebuah candi borobudur yang bentuknya sudah tak terurus lagi, dengan peninggalan sejarah yang kurang perhatian dan perawatan seperti itu, secara perlahan akan membuat candi borobudur mulai menghilang dari sejarah. Yang akan diuraikan pada bait berikut ini :

Bait ke – 1

Terlihat begitu *tidak jelas* lagi wajahku, ku di sini diartikan sebagai sebuah candi yang sudah tidak terpelihara lagi, lihatlah dimana-mana yang ada hanya batu batu dan batu. Aku hanya diam berdiri tegak di tengah *kekhawatiran* alam karena tidak dijaga dan dirawat dengan baik, aku hanya bisa *berdoa* dan pasrah atas *kepedihan* yang kurasa, sebab kapak-kapak pembelah itu telah membuat pohon-pohon jatuh terguling miring di tanah. Aku hanya bisa menahan kepedihan ini sebab pohon-pohon itu jatuh tepat *dihadapan* ku.

Bait ke – 2

Ah, sudah terlalu banyak kurasakan *kesakitan* karena menahan kepedihan ini, walaupun aku di sini banyak menyimpan *cerita* dan *kenangan manis*, andai kau tahu, kau di sini ditujukan untuk manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab. Telah kuserahkan diriku menjadi tempat dari sebuah *sejarah yang teramat penting*, dan mungkin juga aku menjadi tempat yang penuh dengan rasa *penderitaan*, karena aku tidak dijaga dan di rawat dengan baik dan aku selalu melihat datangnya tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab.

Bait ke – 3

Telah bertahun-tahun aku berada disini, berdiri di atas muka bumi yang *mengkawatikan* ini, namun aku tetap saja rela menjadi bagian dari sejarah yang perlahan mulai *menghilang*.

4.2.1.10 Analisis Hermeneutik pada Sajak *Surat Kilat Khusus* Karya Dimas Arika Mihardja

Setelah dilakukan analisis maka dapatlah temuan tanda-tanda yang akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Surat Kilat Khusus* yang menggambarkan seorang wanita yang secara tiba-tiba mendapatkan sebuah kabar sebuah kematian kekasih hatinya. Yang akan diuraikan pada bait berikut ini :

Bait ke – 1

Telah kuterima surat kabar *kematian* yang datang secara tiba-tiba, ku disini diartikan sebagai kekasih hati dari sang laki-laki yang telah menemui ajalnya. Mengapa begitu cepatnya *harpan-harapan* itu *kau akhiri*, padahal segala

cobaan dan rintangan telah kita lalui bersama, dan segala impian untuk hidup bersama itu kini tidak akan *terwujud*.

Bait ke – 2

Dengan segala kepedihan yang dirasa kututup semua *gambar dirimu* yang telah lama tersimpan manis. Kini biarlah kusimpan semua *cerita indah* tentang dirimu di dalam hatiku.

Bait ke – 3

Kini biarlah disetiap hari-hariku hanya kepadamu aku datang ketempat peristirahatan terakhirmu. Walaupun kini aku hanya bisa menjalani hidup dengan meratapi *bayanganmu*.

4.2.1.11 Analisis Hermeneutik pada Sajak *Tapal Batas Perjalanan* Karya Dimas Arika Mihardja

Setelah dilakukan analisis maka dapatlah temuan tanda-tanda yang akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Tapal Batas Perjalanan* yang menggambarkan kehidupan kita yang pada akhirnya akan sampai pada batas akhir sebuah perjalanan. Dan sebelum waktu terlambat aku berjalan menuju jalan Allah dengan menunaikan shalat dan bertaubat. Yang akan diuraikan pada bait berikut ini :

Bait ke – 1

Pada akhirnya kita akan sampai pada batas akhir sebuah *perjalanan*, dimana tak ada *jalan lain* selain kembali ke jalan yang benar dan berusaha tegar dalam menghadapi segala cobaan. sehingga pada akhirnya tak ada lagi *keragu-*

raguan dalam menjalani hidup. Inilah jalan itu jalan yang mendekatkan kita menuju Ridho Allah.

Bait ke – 2

Cepat atau lambat ajal akan datang tanpa pernah menunggu kita bertaubat. Maka sebelum tiba *matahari tenggelam* terdengarlah suara adzan berkumandang, dan sebelum datang malam yang membawa *hujan*, aku berjalan menuju jalan Allah dengan menunaikan shalat dan bertaubat untuk meminta ridho sang illahi.

4.2.1.12 Analisis Hermeneutik pada Sajak *Rumah Bersalin* Karya Dimas Arika Mihardja

Setelah dilakukan analisis maka dapatlah temuan tanda-tanda yang akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Rumah Bersalin* yang menggambarkan tentang seorang bayi yang baru saja terlahir ke dunia. Seakan bayi tersebut dapat melihat perjuangan sang ibu untuk melahirkannya, dan bayi tersebut memohon kepada Allah agar ia kelak menjadi anak yang berguna. Yang akan diuraikan pada bait berikut ini :

Bait ke – 1

Terlihat wajah ibu yang putih pucat tak berdarah dan tampak begitu lelah setelah begitu lama menghabiskan waktu untuk *berdoa*, hingga lidah terasa ingin terbelah. Pada akhirnya terkabulkanlah doa-doa itu yang semakin *membuka* sebuah *harapan-harapan* baru dengan lahirnya *buah hati* ibu ke dunia. Oh Ibu ajarilah aku cara untuk menikmati *indahnyanya dunia* ini. Aku di sini diartikan sebagai seorang bayi yang dapat melihat perjuangan ibu untuk melahirkan dirinya.

Bait ke – 2

Sajadah itu pun kini berubah menghitam karena dibasahi oleh *tetes air mata* kebahagiaan, tak ada lagi terdengar *suara kesakitan* yang ada hanyalah senyum kebahagiaan.

Bait ke – 3

Ya Allah, jangan jadikan aku lahir ke dunia ini dengan tidak berguna jadikanlah aku menjadi anak yang dapat *menyejukkan* hati kedua orang tua di setiap waktu. Berharap aku selalu berada di atas kerinduan orang-orang yang menyayangiku, dan selalu berada dalam *pelukan dirimu* wahai ibu.

4.2.1.13 Analisis Hermeneutik pada Sajak *Rumah Sakit Umum* Karya Dimas Arika Mihardja

Setelah dilakukan analisis maka dapatlah temuan tanda-tanda yang akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Rumah Sakit Umum* yang menggambarkan kehidupan suami dan istri yang saling mencintai, dan pernah berjanji untuk sehidup semati. Namun nyatanya kini sang suami terbaring lemah di rumah sakit, dan akhirnya suami tercinta pergi meninggalkan sang istri untuk selama-lamanya. Yang akan diuraikan pada bait berikut ini :

Bait ke – 1

Dulu kita pernah berjanji, kita disini diartikan sebagai sepasang suami dan istri. Berjanji untuk sehidup semati apapun yang terjadi, kini janji untuk selalu hidup bersama menghuni bumi yang indah ini akan hilang. Nyatanya bumi tidak

lagi indah dimana kesehatan dirimu kini sangatlah *mengkhawatirkan*. Mu di sini ditujukan kepada sang suami yang kini berada di rumah sakit. Sebab tak ada lagi obat yang mampu menolongmu untuk sembuh dari derita penyakit, yang artinya tak ada lagi kesempatan untuk *memohon ampuna* atas segala kesalahan.

Bait ke – 2

Sang istri selalu menguatkan suaminya dan berkata, kamu tidak boleh putus asa dan menyerah begitu saja, teruslah berdoa di dalam dada, yakin bahwa *harapan* untuk sembuh itu masih ada bersama doa-doa yang *membumbung tinggi*.

Bait ke – 3

Namun kini apa yang terjadi rumah sakit ini tak lagi *menyenangkan*, karena kita tidak bisa lagi tertawa bersama. Sebab kini sampah-sampah tisu bekas menyapu tangis kesedihan itu tampak begitu *berserakan* di akhir *kisah* ini. Ah nyatanya *kesedihan* yang kurasa kini *semakin parah*, atas kepergian dirimu yang sangat berarti dalam hidupku untuk selama-lamanya.

4.2.1.14 Analisis Hermeneutik pada Sajak *Perambah Hutan* Karya Dimas Arika Mihardja

Setelah dilakukan analisis maka dapatlah temuan tanda-tanda yang akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Perambah Hutan* yang menggambarkan kehidupan kita manusia di dunia sebagai penikmat kehidupan yang tersesat karena tidak mau mengikuti petunjuk-Nya. Dan pada akhirnya kitapun sadar bahwa yang dilakukannya selama ini salah dan tak ada gunanya, semua itu terjadi karena kita yang tidak mensyukuri atas nikmat yang telah Allah beri. Yang akan diuraikan pada bait berikut ini :

Bait ke – 1

Penikmat kehidupan ialah, kita manusia yang hidup di dunia. Kita yang penuh dengan cerita, kita yang selalu ingin hidup dengan ***bersenang-senang*** hanya demi merasakan sebuah kebebasan, tanpa memikirkan akibatnya yang pada akhirnya kitalah yang ***merasa hina***. Hina dengan perbuatan yang selama ini dilakukan ternyata itu tidak ada gunanya, hingga kita sendirilah yang hidup ***dengan penuh rasa penyesalan***. Sebab selama hidup di dunia hanya digunakan untuk bersenang-senang, dimana dosa semakin bertambah banyak. Hingga menyebabkan kita tersesat di dalam gelap semua itu karena kita yang tidak mau mengikuti ***perintah-Nya***.

Bait ke – 2

Penikmat kehidupan ialah, kita sebagai manusia, yang memilih berjalan dengan menutup mata hingga ***terjatuh*** dalam gemerlapnya dunia, pada akhirnya kitapun sadar seakan Allah menunjukkan ke jalan yang benar, karena kita yang terlalu mudah terpengaruh dalam ***tipu daya*** dunia. Itu semua terjadi karena kita yang hidup di dunia, banyak yang lupa diri dan lupa ***mengucapkan*** rasa syukur atas kebesaran-kebesaran dan nikmat yang telah Allah beri.

4.2.1.15 Analisis Hermeneutik pada Sajak *di Beranda Malam Hujan Rinduku Kian Membiru* Karya Dimas Arika Mihardja

Setelah dilakukan analisis maka dapatlah temuan tanda-tanda yang akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan hermeneutik pada sajak yang berjudul *Di Beranda Malam Hujan Rinduku Kian Membiru* yang menggambarkan tentang seorang anak yang teringat akan sang ibu yang kini berada jauh darinya. Anak

itupun merasakan rindu yang teramat mendalam akan sosok ibunya yang selalu membimbingnya. Dan anak tersebut mengharapkan adanya sebuah pertemuan. Yang akan diuraikan pada bait berikut ini :

Bait ke – 1

Ketika berada di beranda saat malam itu hujan turun yang *menguatkan* ingatanku pada kenangan lama bersamamu ibu. Ku disini diartikan sebagai anak dari sang ibu. Sering kali *mimpi* buruk kurasakan ketika ibu tak lagi menemani tidur malamku, mimpi buruk itu akan hilang ketika ibu membangunkan dengan *membelai* rambutku. Ibu, ah ibu andaikan kau tahu rinduku *semakin parah* jika di setiap saat tak berada dekat denganmu, kucoba menahan *tangis kesedihan* ini keikat berdoa di setiap *hela nafasku* selalu memanggil namamu ibu.

Bait ke – 2

Begitu besar rasa cintaku padamu ah ibu, walaupun hidup sederhana tapi hidup kita penuh dengan *keindahan*, aku selalu berdoa agar dapat bertemu dan *menyentuh* memeluk ibu. Sebab *kasih sayang ibu* yang telah menuntun langkahku, untuk tetap tegar melewati *air mata* kesedihan yang *mendalam*. Karena *air mata sebuah kesedihan* perlahan berganti menjadi sebuah sukacita. Ibu mengajarkan untuk tetap kesabaran dalam menjalani hidup ini hingga datangnya ajal yang akan *menenggelamkan* harapan dan *menghancurkan* segala impian yang telah dibangun selama ini.

Bait ke – 3

Aku ingin selalu berada di beranda hatimu ibu, segala cerita tentangmu ibu seakan *menghentikan* waktuku, Rinduku padamu seperti tirai yang bergerak

melambai seakan selalu *memanggil* namamu dalam *tangis* kesedihan karena kerinduanku ini. Aku akan selalu ada di *relung hatimu* ibu. Wahai ibu jangan biarkan kerinduan ini menjadi *bara* yang siap membakar habis jiwaragaku yang *membisu* karena merindukanmu ibu.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang terdapat pada Bab IV, dapat disimpulkan bahwa dalam kumpulan sajak karya Dimas Arika Mihardja, terkandung nilai-nilai kehidupan dan alam sekitar kita. Bentuk nilai-nilai kehidupan dan alam sekitar dari kelima belas sajak karya Dimas Arika Mihardja, penulis dapat memberikan penafsiran dan pemaknaan berdasarkan pendekatan hermeneutik yang terdapat dalam kumpulan sajak *Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak* karya Dimas Arika Mihardja adalah sebagai berikut :

1. Sajak yang berjudul *Sketsa Cinta di Beranda*, terdapat tanda-tanda berdasarkan pendekatan hermeneutik yaitu, *menggali, cinta, tumpah, cerah, setia, tirai, arloji, mekar, menyala*. Maka dapatlah penafsirannya yaitu, seorang anak perempuan yang mulai beranjak dewasa, lalu ia bertanya kepada kedua orang tuanya tentang makna dari cinta sejati, dan makna dari sebuah kesetiaan.
2. Sajak yang berjudul *Sulaturahmi*, terdapat tanda-tanda berdasarkan pendekatan hermeneutik yaitu, *derapwaktu, bercumbu, misteri, melindap, geriap, enggan*. Maka dapatlah penafsirannya yaitu, sepasang perempuan yang datang mengunjungi makam kekasih hatinya.
3. Sajak yang berjudul *Panorama Pantai*, terdapat tanda-tanda berdasarkan pendekatan hermeneutik yaitu, *melambai, bibirbibir, kulukiskan, mekar beraroma*. Maka dapatlah penafsirannya yaitu, seorang anak yang merindukan masa-masa kecil yang indah dulu bersama ibu di sebuah pantai.

4. Sajak yang berjudul *Semiotika Keluarga*, terdapat tanda-tanda berdasarkan pendekatan hermeneutik yaitu, *garuda, sayapsayap cinta, berkebung, suara hati, santapan rohani, pengorbanan, kasmaran, menggembara, menjajakan, menyibak, misteri*. Maka dapatlah penafsirannya yaitu, kehidupan sebuah keluarga dimana mereka semua memiliki hobi yang berbeda-beda.
5. Sajak yang berjudul *Bercinta di Padang Bunga*, terdapat tanda-tanda berdasarkan pendekatan hermeneutik yaitu, *matahari, berbunga, bercumbu, gelombang, menari, melenggang, melepuh, mengejang, penghabisan, mengerang, intan berlian, permainan, pergulatan, perhelatan, pancaroba, bunga*. Maka dapatlah penafsirannya yaitu, sepasang kekasih yang ingin segera melangsungkan pernikahan.
6. Sajak yang berjudul *Sketsa Rumah Tua*, terdapat tanda-tanda berdasarkan pendekatan hermeneutik yaitu, *meriwayatkan, rahasia, berguru, topeng-topeng, membiru, lagu, haru, mengendap, di liang waktu, mendesah, laut lepas, batubatu cadas, melecut, kemelut, larut, kabut*. Maka dapatlah penafsirannya yaitu, sebuah keadaan rumah yang sudah sangat tua dan seakan ia dapat berbicara dan menceritakan kisah masa lalunya yang sangat menyedihkan.
7. Sajak yang berjudul *Kerikil Kerikil Kecil*, terdapat tanda-tanda berdasarkan pendekatan hermeneutik yaitu, *kerikil-kerikil, menggigil, bersua, pijar, renjana, altar, bergoma, sukma, pengembara*. Maka dapatlah penafsirannya yaitu, sebuah masalah kecil yang mengharapkan adanya sebuah solusi.
8. Sajak yang berjudul *Sajak Rindu*, terdapat tanda-tanda berdasarkan pendekatan hermeneutik yaitu, *mencumbui, lambaian, kelopak bunga cengkih, memeram*

rintih, tantangan kasih, lembah, cita-cita, derita, berbatu, puing. Maka dapatlah penafsirannya yaitu, kerinduan seseorang yang mendalam terhadap kampung halamannya tempat dulu ia dilahirkan.

9. Sajak yang berjudul *Intropeksi Borobudur (3)*, terdapat tanda-tanda berdasarkan pendekatan hermeneutik yaitu, *rancu, gelisah, tengadah, dendam, kening, biru, rahasia, bercumbu, monumen kesaksian, kesakitan, terbelah*. Maka dapatlah penafsirannya yaitu, sebuah candi borobudur yang kurang perhatian dan perawatan yang secara perlahan akan berakibat candi borobudur menghilang dari sejarah.
10. Sajak yang berjudul *Surat Kilat Khusus*, terdapat tanda-tanda berdasarkan pendekatan hermeneutik yaitu, *ajal, layar-layar, kaugulung, rampung, jasad-jasad, rahasia, bercumbu, cahayamu*. Maka dapatlah penafsirannya yaitu, seorang wanita yang tiba-tiba mendapatkan surat kabar kematian bahwa kekasih hatinya telah tiada.
11. Sajak yang berjudul *Tapal Batas Perjalanan*, terdapat tanda-tanda berdasarkan pendekatan hermeneutik yaitu, *pendakian, pilihan, kesangsi, warna jingga, topan, haribaan-nya*. Maka dapatlah penafsirannya yaitu, kehidupan kita yang pada akhirnya akan sampai pada batas akhir sebuah perjalanan. Dan sebelum waktu terlambat aku berjalan menuju jalan Allah dengan menunaikan shalat dan bertaubat.
12. Sajak yang berjudul *Rumah Bersalain*, terdapat tanda-tanda berdasarkan pendekatan hermeneutik yaitu, *ibadah, mengepakkan, sayap-sayap, cinta, warna, basah, berdarah, benalu, angin, bayangmu*. Maka dapatlah

penafsirannya yaitu, seorang bayi yang baru saja terlahir ke dunia, dan bayi tersebut memohon kepada Allah agar ia nanti menjadi anak yang berguna.

13. Sajak yang berjudul *Rumah Sakit Umum*, terdapat tanda-tanda berdasarkan pendekatan hermeneutik yaitu, *sekarat, tobat, jendela, mengangkasa, indah tumpah, sejarah, luka, bernanah*. Maka dapatlah penafsirannya yaitu, sepasang suami dan istri yang saling mencintai yang pernah berjanji untuk sehidup semati, namun pada akhirnya suami tercinta pergi meninggalkan sang istri untuk selama-lamanya.
14. Sajak yang berjudul *Perambah Hutan*, terdapat tanda-tanda berdasarkan pendekatan hermeneutik yaitu, *perambah, hutan, berpesta, menista, menderit, peta, tersuruk, fatamorgana, mengeja*. Maka dapatlah penafsirannya yaitu, kehidupan kita manusia di dunia sebagai penikmat kehidupan yang tersesat karena tidak mau mengikuti petunjuk-Nya, hingga kita sendirilah nanti yang hidup dengan penuh rasa penyesalan.
15. Sajak yang berjudul *Di Beranda Malam Hujan Rinduku Kian Membiru*, terdapat tanda-tanda berdasarkan pendekatan hermeneutik yaitu, *mengekalkan, bayangan, percumbuan, membiru, menderuderu, desah, warna, menyentuh, cintalah, lembah-lembah, sungai, deritamelautkan, melarutkan, meninabobokan, melambai, deru, tungku, membatu*. Maka dapatlah penafsirannya yaitu, seorang anak yang teringat akan sang ibu yang kini berada jauh darinya dan memendam rasa rindu teramat dalam akan sosok ibunya.

5.2 Saran

Dari hasil penelitian dapat disarankan beberapa hal, yaitu :

1. Bagi masyarakat, diharapkan dengan adanya penelitian ini penikmat sastra lebih menghargai karya sastra khususnya sajak sebagai bahan bacaan yang bermanfaat karena banyak mengandung nilai kehidupan yang bermanfaat dan dapat dijadikan pedoman hidup bagi penikmatnya.
2. Bagi pembaca khususnya mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia agar tertarik untuk menganalisis semiotik, dari aspek-aspek yang berbeda.
3. Bagi peneliti berikutnya, penelitian ini dapat dijadikan pedoman untuk melakukan penelitian yang sama, terutama dalam penelitian tentang pendekatan hermeneutik.

DAFTAR PUSTAKA

- Agini. 2009. *Sastra Lengkap*. Jakarta: PT Buku Kita.
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Damayanti, D. 2013. *Buku Pintar Sastra Indonesia*. Araska: Yogyakarta.
- Djojuroto, Kinayanti. 2006. *Pengajaran Puisi Analisis dan Penerapan*. Bandung: Nusa.
- Endraswara, Suwardi. 2013. *Metodologi Penelitian Sastra: Epistemologi, Model, Teori, dan Aplikasi*. Yogyakarta: CAPS.
- Hassanuddin WS. 2002. *Membaca dan Menilai Sajak*. Bandung: Angkasa Bandung.
- Iskandarwassid. 1992. *Kamus Istilah Sastra*. Bandung: Geger Sunten.
- K.S Zaimar, Okke. 2008. *Semiotik dan Penerapannya Dalam Karya Sastra*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Kosasih. 2008. *Apresiasi Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Perca.
- Masinambow, E.K.M. 2000. "Semiotik dalam Kajian Kebudayaan". Dalam *Semiotik*. Depok: Pusat Penelitian Universitas Indonesia.
- Mukmin, Suhardi, 2008. *Teori dan Aplikasi Semiotika*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2009. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Piliang, Yasraf Amir. 2010. *Semiotika Budaya. Pusat Penelitian Kemasyarakatan Budaya*. Fakultas Ilmu Pengetahuan Budaya. Universitas Indonesia. Kampus Universitas Indonesia Depok.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 2000. *Pengkajian Puisi Analisis dan Penerapan*. Bandung: Nusa.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2010. *Pengkajian Puisi: Analisis Strata Norma dan Analisis Struktural dan Semiotik*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.

- Pusat Bahasa Depdiknas. 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (Edisi Ketiga)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Rafiek, 2012. *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: Rafika Aditama.
- Ratih, Rina. 2016. *Teori dan Aplikasi Semiotik Michael Riffaterre*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Riffaterre, Michael. 1978. *Semiotics of Poetry*. Indiana Universitas Press: Bloomington and London.
- Santosa, Puji. 2004. *Tuhan, Kita Begitu Dekat: Semiotika Riffaterre*. T. Christomy dan Untung Yuwono (Penyunting). *Semiotika Budaya*. Jakarta: Pusat Penelitian Kemasyarakatan dan Budaya, Direktorat Riset dan Pengabdian Masyarakat, Universitas Indonesia.
- Selden, Raman, 1993. *Panduan Pembaca Teori Sastra Masa Kini* (Terjemahan Rachmat Djoko Pradopo dan Imran T. Abdullah). Yogyakarta: Gajah Mada Universitas Press.
- Siswantoro. 2010. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sumardjo, Jakob dan Saini K.M. 1988. *Apresiasi Kesusastraan*. Jakarta: PT Gramedia.
- Susanto, Dwi. 2012. *Pengantar Teori Sastra*. Yogyakarta: Caps.
- Syuropati, Mohammad A. dan Agustina Soebachman. 2012. *7 Teori Sastra Kontemporer & 17 Tokohnya*. Yogyakarta: IN AzNA Books.
- Wiyatmi. 2008. *Pengantar Kajian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka.
- http://id.m.wikipedia.org/wiki/Dimas_Arika_Mihardja/2016/10. Diakses 22 Maret 2016 pukul 20.00 WIB.
- <http://digilib.unila.ac.id/7510/12/BAB%20II.pdf>. Diakses 11 Januari 2016 pukul 22.00 WIB.

Lampiran I

TABEL HASIL PEMBAHASAN

Analisis Hermeneutik

No.	Sajak	Analisis Hermeneutik
1.	<p>“SKETSA CINTA DI BERANDA”</p> <p>Anak-anakku, putraputri pertiwi Menari dan menyanyi-mengaji Makna sejati Menggali makna hidup ini</p> <p>“Pa, beri aku satu kata, cinta!”</p> <p>Maka rumah, tanah segala amanah Tumpah, bunga-bunga merekah indah Dan masa depan begitu cerah</p> <p>“Ma, ajar aku satu makna, setia”</p> <p>Maka segala tirai, arloji, segenap janji Mekar di sini, semua menyanyi dan menari Segala menyala dan mekar di hati</p>	<p><i>Bait ke – 1</i></p> <p>Suatu saat nanti ketika anak-anakku tumbuh dewasa menjadi putraputri ibu pertiwi akan ku ajari ia untuk memperkaya diri dengan menari dan menyanyi hingga dengan mengaji, ku disini berarti sosok orang tua dari anak-anaknya. Seperti itulah cara untuk mendekatkan diri pada illahi, agar tahu tentang makna cinta yang sesungguhnya. Dengan mencari tahu makna dari setiap kejadian hidup ini. Hingga akhirnya anakku pun bertanya “Pa, berikan aku satu kata tentang sebuah <i>kasih sayang!</i>”</p> <p><i>Bait ke – 2</i></p> <p>Maka kasih sayang itu adalah sebuah bentuk perhatian yang di berikan oleh kedua orang tua, bagaikan rumah yang kurang mendapat perhatian dari pemiliknya maka rumah itu tak akan berdiri kokoh di atas tanah. Seperti itulah amanah yang dapat Papa <i>berikan</i> untuk anaknya. Bahwa perhatian kecil yang selama ini diberikan dalam bentuk nasehat serta dalam menjaga dan merawat hingga saat ini, merupakan kasih sayang yang tidak terhingga dan kamu dapat tumbuh dewasa merupakan <i>sebuah kebahagiaan</i>. Berharap nanti kamu akan memiliki masa depan yang <i>indah</i>.</p> <p><i>Bait ke – 3</i></p> <p>Kemudian anakku bertanya kembali kepada mamanya “Ma, ajari aku satu makna dari sebuah kesetiaan”</p>

<p>2. “SILATURAHMI”</p> <p>Sekiankali kukunjungi Makammakam peradaban di altar persembahan Kita sama merasa asing oleh derapwaktu Dan tahu jalan yang dituju taktentu</p> <p>Beraparibu kita bercumbu Mengurai misteri jarak pendakian Tapi tak satu jua arti bisa dipahami Sebab segalanya melindap</p> <p>Di atas geriap sayapsayap keasingan Kembali kueja makna pertemuan ini Hingga waktu enggan berbagi</p>	<p>maka jawaban dari sebuah kesetian itu adalah sebuah janji terhadap pasangan untuk tetap bersama selamanya. Maka tutuplah pintu hati hanya pada satu orang, sampai waktu yang akan memisahkan segenap janji suci untuk sehidup semati. Sungguh terasa sangat <i>bahagia</i> ketika berada di ruangan ini, semua terlihat <i>hidup</i> dalam keharmonisan sebuah keluarga dan rasa <i>bahagia</i> itu bukan hanya terlihat dari wajah saja namun terasa sampai ke dalam hati.</p> <p><i>Bait ke – 1</i></p> <p>Untuk yang kesekian kalinya aku datang mengunjungi makam-makam yang bersejarah bagiku tepatnya di sebuah altar persembahan. Mungkin kita sama-sama merasa asing <i>seiring waktu yang berjalan</i>. Walaupun kita tahu jalan hidup ini dapat berubah begitu saja.</p> <p><i>Bait ke – 2</i></p> <p>Sering kali kita dulu <i>terlihat mesra</i>, kita ciptakan <i>cerita</i> yang teramat panjang selama ini, tapi mengapa sekarang dengan segala kenyataan ini tak bisa untuk aku terima. Mungkin karena segalanya telah <i>hilang</i> untuk selamanya.</p> <p><i>Bait ke – 3</i></p> <p>Kini semua impian bersamamu itu hanya menjadi <i>ketidak mungkinan</i>, sebab sekarang semua telah tiada hingga kembali kucari maksud dari sebuah pertemuan kita ini, yang pasti semua yang telah terjadi ini telah Tuhan rencanakan, bahwa kenyataanya kini waktu <i>tidak memberikan</i> kita kesempatan lagi untuk bersama.</p>
---	---

3.	<p>“PANORAMA PANTAI”</p> <p>Pada hamparan pasir putih Kudengar rintih batubatu Angin lalu nyeret wajah ibu</p> <p>Pelepah kelapa tiada leleh melambai Bibirbibir pantai Kerang Teripang Segala bayang</p> <p>Pada hamparan pasir putih Tak leleh kulukiskan istana makna Hingga cinta mekar beraroma</p>	<p><i>Bait ke – 1</i></p> <p>Berada pada hamparan luas pasir putih di pinggir pantai, kudengar samar-samar suara batu-batu yang bergesekan dibawa ombak lalu memecahkan lamunanku, membuat aku teringat pada masa-masa indah waktu kecil dulu bersama ibu. Aku disini diartikan sebagai seorang anak yang telah dewasa lalu teringat akan ibunya yang tidak lagi berada didekatnya.</p> <p><i>Bait ke – 2</i></p> <p>Terlebih lagi saat pelepah kelapa tertiuip angin seakan tidak pernah berhenti <i>memanggilku</i> untuk datang kembali ke pantai ini, di <i>pinggir pantai</i> ini dulu ibu mengajak untuk mencari kerang, atau bahkan teripang aku sangat memingatnya.</p> <p><i>Bait ke – 3</i></p> <p>Ketika kembali lagi pada hamparan luas pasir putih pantai yang indah ini, tak henti <i>kubayangkan</i> betapa indahnya kenangan masa kecilku dulu yang begitu sangat berarti, karena kini tak dapat lagi kuulangi. Hingga akhirnya di pantai ini juga kutemukan cinta dari perempuan yang kusayangi dan kini kami hidup bersama dengan bahagia.</p>
4.	<p>“SEMIOTIKA KELUARGA”</p> <p>Anakku, ika belajar melukis seribu gunung Satu janji: berjuta bintang berpendaran di angkasa Dan garuda mengepakkan sayapsayap cinta Di setiap peristiwa</p> <p>Anakku, asri, lebih mencintai berkebun Menanam bunga matahari, melati, atau</p>	<p><i>Bait ke – 1</i></p> <p>Inilah anakku yang pertama namanya adalah ika, aku disini diartikan sebagai seorang ayah. Ika sedang belajar melukis karena hobinya ini membuat dia bercita-cita menjadi seorang pelukis yang profesional, hingga diapun berjanji: suatu hari nanti dirinya dapat berhasil menjadi seorang pelukis profesional yang <i>membanggakan</i> kedua orang tuanya dan dia percaya bahwa semua itu tak lepas dari terkabulkannya <i>doa-doa</i></p>

5.	<p>teratai Menyiram anggrek bulan Mengagumi alam</p> <p>Anakku, dyah ayu sukrawati Dan istriku nurani Menyulam suara hati Menghidangkan santapan rohani Di atas meja pengorbanan Di atas vas bunga kasmaran</p> <p>Aku sendiri Menggembara di jalan sunyi Menjajakan berjuta puisi Menyibak misteri</p> <p>“BERCINTA DI PADANG BUNGA” (5)</p> <p>Sejuta matahari berbunga di hati Segala dedaunan merindang dan</p>	<p><i>yang diberikan oleh orang tuanya</i> di setiap saat.</p> <p><i>Bait ke – 2</i> Inilah anakku yang kedua namanya adalah asri seperti namanya dia lebih <i>mencintai alam</i> dengan menyalurkan hobinya yaitu berkebun, dia senang sekali menanam bunga matahari, melati, ataupun teratai dia selalu memberikan warna-warni keindahan seperti bunga anggrek disetiap waktu, karena asri begitu mengagumi alam maka dia akan selalu merawat dan menjaga keindahan yang telah diberikan oleh alam.</p> <p><i>Bait ke – 3</i> Dan yang terakhir anakku namanya adalah dyah ayu sukrawati dan juga istriku yang bernama nurani, mereka berdua memiliki hobi yang sama yaitu sangat suka menulis <i>puisi</i> yang di dalamnya terdapat <i>sentuhan religi</i>. Semua puisi itu tercurahkan di atas meja yang menyimpan begitu banyak cerita <i>suka dan duka</i>, namun apapun yang terjadi mereka selalu saja terlihat bahagia.</p> <p><i>Bait ke – 4</i> Dan aku sendiri adalah ayah dari ketiga anak-anakku serta menjadi tulang punggung keluarga, karena itu aku pergi <i>menelusuri</i> jalan yang sunyi, tak ada orang yang peduli ketika aku <i>menawarkan berbagai macam puisi</i>, tak hentiku coba mencari rezeki dengan cara seperti ini karena tak ada yang tahu akan <i>rahasia illahi</i>.</p> <p><i>Bait ke – 1</i> Semua <i>harapan</i> yang <i>indah</i> yang kau beri itu kini terasa di dalam hati, saat itu harinya begitu cerah terlihat dari semua dedaunan pohon yang</p>
----	--	--

<p>6.</p>	<p>“SKETSA RUMAH TUA” : hazim amir</p> <p>Sebuah rumah tua Tak lelah meriwayatkan diri Angin senja hinggap di daun jendela Dan segala rahasia mengendap di dada</p>	<p>berkembang Kau dan aku njelma kupukupu Bercumbu setiap waktu Selalu bergoyang di atas ranjang gelombang Hingga serbukserbuk putiksari menari Merasuk ke ulu sungai</p> <p>Kita melenggang di tengah padangpadang membentang Menghadang prahara yang datang menerjang Sayang, sebelum tubuh ini melepuh dan mengejang Sebelum ciuman penghabisan berlabuh dan mengerang Kita dulang intanberlian di pelaminan</p> <p>Di pelaminan kita tuntaskan segala permainan dan pergulatan Di perhelatan ini musim pancaroba boleh tiba Tetapi kita makin percaya Di sana semerbak aroma bunga</p> <p>meneduhkan teriknya matahari, dan bunga-bungapun berkembang. Kau dan aku berubah bagaikan kupu-kupu. Kau dan aku di sini diartikan sebagai sepasang kekasih yang sedang mengharapkan adanya sebuah pernikahan. Ingin selalu bercinta di setiap waktu, dengan menikmati lika-liku kehidupan bersamamu. Hingga menebarkan serbuk-serbuk putik sari dengan hati yang gembira sampai dengan ke ulu sungai.</p> <p><i>Bait ke – 2</i> Kita berjalan saling bergandeng tangan di tengah hamparan bunga- bunga yang indah, berusaha untuk menghadang segala rintangan datang menerjang. Marilah sayanku sebelum raga ini semakin menua dan kesehatan ini perlahan memburuk. Sebelum ciuman terakhir tiba di wajah ini dan meninggalkan kesakitan sebab itu sebagai tanda perpisahan untuk selamanya, mari kita cari doa restu kedua orang tua kita dipelaminan nanti.</p> <p><i>Bait ke – 3</i> Di atas pelaminan nanti marilah kita habiskan waktu dengan bersenang-senang, kita ingin menikah bahkan dengan perjuangan ini tidaklah mudah. Walaupun nanti di pesta pernikahan kita sedang turun hujan, tapi kita makin percaya bahwa hujan yang datang akan membawa kebahagiaan.</p> <p><i>Bait ke – 1</i> Sebuah rumah yang terlihat tua sebab sudah lama tak tinggali pemilikinya, seakan dapat berbicara ia menceritakan kisah tentang dirinya. Aku telah begitu tua hingga angin dingin masuk dengan begitu saja tanpa</p>
-----------	---	---

	<p>Duduk di ruang tamu Aku berguru pada topengtopeng kayu berdebu: Inilah aku, masa lalu yang membiru Segala lagu bernyayi di situ Segala haru mengendap di liang waktu</p> <p>Pada keramik tanah Sejarah tak lelah mendesah: Seperti air, aku ngalir menuju laut lepas Mengibaskan batubatu cadas Melecut segala kemelut hidup Sebelum pada akhirnya larut ditelan kabut</p> <p>7. “KERIKIL KERIKIL KECIL”</p> <p>Kerikil kerikil kecil menggigil sepanjang trotoar Ia ingin bersua, bersama Menangkap pijar percik pesona renjana jingga</p> <p>Lihatlah, kerikil kerikil kecil Berserakan dalam altar Ia ingin bergoma Ia ingin berdoa Menggapai sukma penggembara Menafsirkan arti hidup Dan kehidupan</p>	<p>adanya daun jendela. Tak ada yang memperdulikanku, segala <i>cerita</i> pilu itu hanya tersimpan di <i>dalam hati</i>.</p> <p><i>Bait ke – 2</i> Menyedihkan ketika tak ada lagi yang duduk di ruang tamu ini, aku <i>mencari tahu</i> kembali tentang <i>rahasia yang tersimpan</i> lama di rumah ini. Bahwa ternyata inilah aku, sebuah rumah tua yang menyimpan banyak kenangan yang <i>menyakitkan</i> semua yang ada pasti mendengar <i>curahan hati</i> ku yang hanya menyimpan <i>kesedihan</i> di setiap waktu.</p> <p><i>Bait ke – 3</i> Selama aku masih berdiri pada lantai rumah ini sejarah tak akan henti <i>berbicara</i>, bahwa aku ditinggalkan <i>pergi</i> oleh pemiliknya hanya untuk tempat yang <i>lebih luas</i> lagi. Begitu pahit kenyataan yang aku hadapi <i>penuh dengan kesulitan</i>, dan begitu <i>menyakitkan cobaan</i> kehidupan. Sebelum pada akhirnya aku hilang ditelan <i>kegelapan</i>.</p> <p><i>Bait ke – 1</i> <i>Masalah-masalah</i> kecil itu yang tampak pada wajah mereka yang begitu ketakutan berkumpul di sepanjang jalan-jalan trotoar, ia ingin menyuarkan kesakitan yang dirasa. Ia ingin bertemu pada solusi untuk menangkap <i>sebuah harapan</i> yang dapat memberi sedikit kekuatan <i>cinta</i> di sebuah <i>senja</i>.</p> <p><i>Bait ke – 2</i> Lihatlah <i>masalah-masalah</i> kecil itu begitu tampak pada wajah mereka, yang banyak berserakan dimana-mana pada sebuah tempat, ia ingin <i>menyuarkan</i> segala rasa yang ada. Ia ingin berdoa meminta kepada sang pencipta agar dapat menyentuh hati</p>
--	--	---

<p>8. “SAJAK RINDU”</p> <p>Rinduku padamu Gemicik air kali batanghari Mencumbui batu-batu Rinduku padamu Lambaian pucukpucuk pinus Ketika angin berhembus Rinduku padamu Kelopak bunga cengkih Tak letih memeram rintih Rinduku padamu Aroma kopi pagi hari Diseduh tangantangan kasih Rinduku padamu Lembah cinta Hampanan bukit citacita Aneka derita Rinduku padamu Jalan berbatu Menyimpan puing masa lalu</p>	<p>dan <i>jiwa</i> pemimpin yang <i>telah lama pergi</i> meninggalkan kewajibannya. Mereka hanya ingin bertemu untuk dapat memberikan arti hidup dan kehidupan yang semestinya mereka terima.</p> <p><i>Baris ke 1-3</i> Rinduku padamu, di sini diartikan sebagai seseorang yang merindukan kampung halamannya dimana dulu tempat itu ia dilahirkan dan dibesarkan. Teringat waktu kecil dulu aku selalu mendengar suara gemericik air yang mengalir di sungai batanghari, aku sering <i>bersenda gurau</i> bersama teman-teman di atas batu-batu di pinggir sungai itu dulu.</p> <p><i>Baris ke 4-6</i> Ketika kerinduanku padamu kian terasa, seakan tempat itu <i>memanggil</i> ku untuk datang kembali ke sana, dimana aku dapat melihat embun-embun hinggap pada pucuk-pucuk pohon pinus, dan semakin begitu terasa ketika semilir angin berhembus mengingtakanku pada udara sejuk di sebuah hutan.</p> <p><i>Baris ke 7-9</i> Rindunya aku pada tempat yang indah itu, waktu dulu aku sering bermain pada <i>sebuah perkebunan</i> dimana tumbuh subur tanaman cengkih, namun kini aku hanya bisa <i>menahan kepedihan</i> atas kerinduan pada tempat indah itu.</p> <p><i>Baris ke 10-12</i> Aku sangat merindukan tempat itu, dimana aku selalu mencium aroma nikmat kopi di pagi hari, sebab <i>ibu</i> yang selalu menghidangkan secangkir kopi untukku waktu dulu.</p>
--	--

<p>9.</p>	<p>“INSTROPEKSI BOROBUDUR (3)”</p> <p>Begitu rancu wajahku, batu batu batu Diam di tengah gelisah alam Tengadah pasrah memeram dendam Kapakkapak pembelah Terguling miring Menyanga lukaluka di kening</p> <p>Ah, begitu biru lukalukaku Menyimpan rahasia bercumbu Andai kau tahu, telah kuserahkan diriku jadi monumen Kesaksian (mungkin juga kesakitan)</p> <p>Sekian waktu Aku berdiri di atas bumi yang gelisah Tapi aku rela jadi saksi sejarah yang terbelah</p>	<p><i>Baris ke 13-16</i></p> <p>Betapa rindunya aku padamu kampung halaman itu, begitu dalamnya rasa cintaku pada tempat itu, dan begitu besar keinginan ku untuk kembali ketempat itu. Tempat yang selalu memberikan keindahan, kesejukan dan dapat membuat hati menjadi tenang, namun kini yang tersisa hanya sebuah kepedihan karena aku tak dapat lagi berada disitu.</p> <p><i>Baris ke 17-19</i></p> <p>Kini menahan rinduku pada tempat itu, terasa begitu sulit meski tak dapat lagi untuk kembali namun harus tetap kujalani kenyataan hidup ini, biarlah tempat itu menjadi kenangan indah di masa lalu yang tak akan pernah terlupakan.</p> <p><i>Bait ke – 1</i></p> <p>Terlihat begitu tidak jelas lagi wajahku, ku di sini diartikan sebagai sebuah candi yang sudah tidak terpelihara lagi, lihatlah dimana-mana yang ada hanya batu batu dan batu. Aku hanya diam berdiri tegak di tengah kekhawatiran alam karena tidak dijaga dan dirawat dengan baik, aku hanya bisa berdoa dan pasrah atas kepedihan yang kurasa, sebab kapakkapak pembelah itu telah membuat pohon-pohon jatuh terguling miring di tanah. Aku hanya bisa menahan kepedihan ini sebab pohon-pohon itu jatuh tepat dihadapan ku.</p> <p><i>Bait ke – 2</i></p> <p>Ah, sudah terlalu banyak kurasakan kesakitan karena menahan kepedihan ini, walaupun aku di sini banyak menyimpan cerita dan kenangan manis, andai kau tahu, kau di sini ditujukan untuk manusia-manusia yang tidak bertanggung jawab. Telah kuserahkan diriku</p>
-----------	---	---

<p>10.</p>	<p>“SURAT KILAT KHUSUS”</p> <p>Telah kuterima kabar ajal Ketika layarlayar perahu kaugulung Padahal karang terjal, terpal, dan tapal batas Impian belum juga rampung</p> <p>Kulipat jasadjasad berdebu Kusimpan dalam rahasia bercumbu</p> <p>Kapadamu aku menuju Meniti cahayamu</p>	<p>menjadi tempat dari sebuah <i>sejarah yang teramat penting</i>, dan mungkin juga aku menjadi tempat yang penuh dengan rasa <i>penderitaan</i>, karena aku tidak dijaga dan di rawat dengan baik dan aku selalu melihat datangnya tangan-tangan yang tidak bertanggung jawab.</p> <p><i>Bait ke – 1</i> Telah kuterima surat kabar <i>kematian</i> yang datang secara tiba-tiba, ku disini diartikan sebagai kekasih hati dari sang laki-laki yang telah menemui ajalnya. Mengapa begitu cepatnya <i>harpan-harapan</i> itu <i>kau akhiri</i>, padahal segala cobaan dan rintangan telah kita lalui bersama, dan segala impian untuk hidup bersama itu kini tidak akan <i>terwujud</i>.</p> <p><i>Bait ke – 2</i> Dengan segala kepedihan yang dirasa kututup semua <i>gambar dirimu</i> yang telah lama tersimpan manis. Kini biarlah kusimpan semua <i>cerita indah</i> tentang dirimu di dalam hatiku.</p> <p><i>Bait ke – 3</i> Kini biarlah disetiap hari-hariku hanya kepadamu aku datang ketempat peristirahatan terakhirmu. Walaupun kini aku hanya bisa menjalani hidup dengan meratapi <i>bayanganmu</i>.</p>
<p>11.</p>	<p>“TAPAL BATAS PERJALANAN”</p> <p>Kita telah sampai pada puncak pendakian Tak ada pilihan Tak ada kesangsian Inilah jalan itu</p> <p>Sebelum warna jingga tiba Dan malam menyimpan topan Aku berjalan ke haribaan-Nya</p>	<p><i>Bait ke – 1</i> Pada akhirnya kita akan sampai pada batas akhir sebuah <i>perjalanan</i>, dimana tak ada <i>jalan lain</i> selain kembali ke jalan yang benar dan berusaha tegar dalam menghadapi segala cobaan. sehingga pada akhirnya tak ada lagi <i>keragu-raguan</i> dalam menjalani hidup. Inilah jalan itu jalan yang mendekatkan kita menuju Ridho Allah.</p>

12.	<p>“RUMAH BERSALIN”</p> <p>Setelah lelah ibadah Lidah terasa terbelah Doa doa mengempakkan sayapsayap cinta O, ajarilah aku bahasa warna</p> <p>Sajadah menghitam basah Segala desah berdarah</p> <p>Ya, Allah jangan kauubah aku jadi benalu Jadikan aku angin lalu Berhembus menembus waktu Hinggap di pucukpucuk rindu Berdekapkan dengan bayangmu</p>	<p><i>Bait ke – 2</i></p> <p>Cepat atau lambat ajal akan datang tanpa pernah menunggu kita bertaubat. Maka sebelum tiba <i>matahari tenggelam</i> terdengarlah suara adzan berkumandang, dan sebelum datang malam yang membawa <i>hujan</i>, aku berjalan menuju jalan Allah dengan menunaikan shalat dan bertaubat untuk meminta ridho sang illahi.</p> <p><i>Bait ke – 1</i></p> <p>Terlihat wajah ibu yang putih pucat tak berdarah dan tampak begitu lelah setelah begitu lama menghabiskan waktu untuk <i>berdoa</i>, hingga lidah terasa ingin terbelah. Pada akhirnya terkabulkanlah doa-doa itu yang semakin <i>membuka</i> sebuah <i>harapan-harapan</i> baru dengan lahirnya <i>buah hati</i> ibu ke dunia. Oh Ibu ajarilah aku cara untuk menikmati <i>indahnyanya dunia</i> ini. Aku di sini diartikan sebagai seorang bayi yang dapat melihat perjuangan ibu untuk melahirkan dirinya.</p> <p><i>Bait ke – 2</i></p> <p>Sajadah itu pun kini berubah menghitam karena dibasahi oleh <i>tetes air mata</i> kebahagiaan, tak ada lagi terdengar <i>suara kesakitan</i> yang ada hanyalah senyum kebahagiaan.</p> <p><i>Bait ke – 3</i></p> <p>Ya Allah, jangan jadikan aku lahir kedunia ini dengan tidak berguna jadikanlah aku menjadi anak yang dapat <i>menyejukkan</i> hati kedua orang tua di setiap waktu. Berharap aku selalu berada di atas kerinduan orang-orang yang menyayangiku, dan selalu berada dalam <i>pelukan dirimu</i> wahai ibu.</p>
-----	--	---

13.	<p>“RUMAH SAKIT UMUM”</p> <p>Kita, agaknya bersamsama menghuni bumi Yang sekarat. tak ada obat Tak ada tobat</p> <p>(di dalam dada ada jendela terbuka Doadoa mengangkasa)</p> <p>Rumah ini tak lagi indah Sampahsampah tumpah di pojokpojok sejarah Ah, luka ini kian bernanah</p>	<p><i>Bait ke – 1</i></p> <p>Dulu kita pernah berjanji, kita disini diartikan sebagai sepasang suami dan istri. Berjanji untuk sehidup semati apapun yang terjadi, kini janji untuk selalu hidup bersama menghuni bumi yang indah ini akan hilang. Nyatanya bumi tidak lagi indah dimana kesehatan dirimu kini sangatlah mengkhawatirkan. Mu di sini ditujukan kepada sang suami yang kini berada di rumah sakit. Sebab tak ada lagi obat yang mampu menolongmu untuk sembuh dari derita penyakit, yang artinya tak ada lagi kesempatan untuk memohon ampuna atas segala kesalahan.</p> <p><i>Bait ke – 2</i></p> <p>Sang istri selalu menguatkan suaminya dan berkata, kamu tidak boleh putus asa dan menyerah begitu saja, teruslah berdoa di dalam dada, yakin bahwa harapan untuk sembuh itu masih ada bersama doa-doa yang membumbung tinggi.</p> <p><i>Bait ke – 3</i></p> <p>Namun kini apa yang terjadi rumah sakit ini tak lagi menyenangkan, karena kita tidak bisa lagi tertawa bersama. Sebab kini sampah-sampah tisu bekas menyapu tangis kesedihan itu tampak begitu berserakan di akhir kisah ini. Ah nyatanya kesedihan yang kurasa kini semakin parah, atas kepergian dirimu yang sangat berarti dalam hidupku untuk selama-lamanya.</p>
14.	<p>“PERAMBAH HUTAN”</p> <p>Perambah hutan ialah kita Yang berpesta Yang menista Yang menderita Yang lupa membaca peta</p>	<p><i>Bait ke – 1</i></p> <p>Penikmat kehidupan ialah, kita manusia yang hidup di dunia. Kita yang penuh dengan cerita, kita yang selalu ingin hidup dengan bersenang-senang hanya demi merasakan sebuah kebebasan, tanpa memikirkan</p>

	<p>Perambah hutan ialah kita Yang tersuruk mencari jalan-Nya Yang terbius fatamorgana Yang lupa bagaimana mengeja nama-Nya</p>	<p>akibatnya yang pada akhirnya kitalah yang <i>merasa hina</i>. Hina dengan perbuatan yang selama ini dilakukan ternyata itu tidak ada gunanya, hingga kita sendirilah yang hidup <i>dengan penuh rasa penyesalan</i>. Sebab selama hidup di dunia hanya digunakan untuk bersenang-senang, dimana dosa semakin bertambah banyak. Hingga menyebabkan kita tersesat di dalam gelap semua itu karena kita yang tidak mau mengikuti <i>perintah-Nya</i>.</p> <p><i>Bait ke – 2</i></p> <p><i>Penikmat kehidupan</i> ialah, kita sebagai manusia, yang memilih berjalan dengan menutup mata hingga <i>terjatuh</i> dalam gemerlapnya dunia, pada akhirnya kitapun sadar seakan Allah menunjukkan ke jalan yang benar, karena kita yang terlalu mudah terpengaruh dalam <i>tipu daya</i> dunia. Itu semua terjadi karena kita yang hidup di dunia, banyak yang lupa diri dan lupa <i>mengucapkan</i> rasa syukur atas kebesaran-kebesaran dan nikmat yang telah Allah beri.</p> <p><i>Bait ke – 1</i></p> <p>Ketika berada di beranda saat malam itu hujan turun yang <i>menguatkan</i> ingatanku pada kenangan lama bersamamu ibu. Ku disini diartikan sebagai anak dari sang ibu. Sering kali <i>mimpi</i> buruk kurasakan ketika ibu tak lagi menemani tidur malamku, mimpi buruk itu akan hilang ketika ibu membangunkan dengan <i>membelai</i> rambutku. Ibu, ah ibu andaikan kau tahu rinduku <i>semakin parah</i> jika di setiap saat tak berada dekat denganmu, kucoba menahan <i>tangis kesedihan</i> ini keikat berdoa di setiap <i>hela nafasku</i> selalu memanggil namamu ibu.</p>
15.	<p>“DI BERANDA MALAM HUJAN RINDUKU KIAN MEMBIRU” (15)</p> <p>Di beranda malam hujan mengekalkan Kenangan. aneka bayangan menakutkan Larut dalam percumbuan: ibu, ah ibu Rinduku kian membiru di setiap celah Menderuderu di setiap desah</p> <p>Cintaku padamu, ah ibu Sungguh sederhana tapi penuh nuansa warna Aku selalu berusaha menyentuh segala Sebab cintalah yang membimbing langkah Menyusuri sungai lembahlembah airmata, sungai derita</p>	

<p>Hingga maut melautkan dan melarutkan impian</p> <p>Di beranda hatimu, ibu Segala lagu mengalun meninabobokan waktu Seperti tirai yang selalu melambai deru rinduku Lekat di dinding kalbu. Ibu, ah ibu Jangan biarkan tungku jiwaragaku membatu</p>	<p><i>Bait ke – 2</i></p> <p>Begitu besar rasa cintaku padamu ah ibu, walaupun hidup sederhana tapi hidup kita penuh dengan <i>keindahan</i>, aku selalu berdoa agar dapat bertemu dan <i>menyentuh</i> memeluk ibu. Sebab <i>kasih sayang ibu</i> yang telah menuntun langkahku, untuk tetap tegar melewati <i>air mata</i> kesedihan yang <i>mendalam</i>. Karena <i>air mata sebuah kesedihan</i> perlahan berganti menjadi sebuah sukacita. Ibu mengajarkan untuk tetap kesabaran dalam menjalani hidup ini hingga datangnya ajal yang akan <i>menenggelamkan</i> harapan dan <i>menghancurkan</i> segala impian yang telah dibangun selama ini.</p> <p><i>Bait ke – 3</i></p> <p>Aku ingin selalu berada di beranda hatimu ibu, segala cerita tentangmu ibu seakan <i>menghentikan</i> waktuku, Rinduku padamu seperti tirai yang bergerak melambai seakan selalu <i>memanggil</i> namamu dalam <i>tangis</i> kesedihan karena kerinduanku ini. Aku akan selalu ada di <i>relung hatimu</i> ibu. Wahai ibu jangan biarkan kerinduan ini menjadi <i>bara</i> yang siap membakar habis jiwaragaku yang <i>membisu</i> karena merindukanmu ibu.</p>
--	---

Lampiran II

“SKETSA CINTA DI BERANDA” (1)

Anak-anakku, putraputri pertiwi
Menari dan menyanyi-mengaji
Makna sejati
Menggali makna hidup ini

“Pa, beri aku satu kata, cinta!”

Maka rumah, tanah segala amanah
Tumpah, bunga-bunga merekah indah
Dan masa depan begitu cerah

“Ma, ajar aku satu makna, setia”

Maka segala tirai, arloji, segenap janji
Mekar di sini, semua menyanyi dan menari
Segala menyala dan mekar di hati

“SILATURAHMI” (2)

Sekiankali kukunjungi
Makammakam peradaban di altar persembahan
Kita sama merasa asing oleh derapwaktu
Dan tahu jalan yang dituju taktentu

Beraparibu kita bercumbu
Mengurai misteri jarak pendakian
Tapi tak satu jua arti bisa dipahami
Sebab segalanya melindap

Di atas geriap sayapsayap keasingan
Kembali kueja makna pertemuan ini
Hingga waktu enggan berbagi

“PANORAMA PANTAI” (3)

Pada hamparan pasir putih
Kudengar rintih batubatu
Angin lalu nyeret wajah ibu

Pelepah kelapa tiada leleh melambai
Bibirbibir pantai
Kerang
Teripang
Segala bayang

Pada hamparan pasir putih
Tak lelah kulukiskan istana makna
Hingga cinta mekar beraroma

“SEMIOTIKA KELUARGA” (4)

Anakku, ika belajar melukis seribu gunung
Satu janji: berjuta bintang berpendaran di angkasa
Dan garuda mengepakkan sayapsayap cinta
Di setiap peristiwa

Anakku, asri, lebih mencintai berkebun
Menanam bunga matahari, melati, atau teratai
Menyiram anggrek bulan
Mengagumi alam

Anakku, dyah ayu sukmawati
Dan istriku nurani
Menyulam suara hati
Menghidangkan santapan rohani
Di atas meja pengorbanan
Di atas vas bunga kasmaran

Aku sendiri
Menggembara di jalan sunyi
Menjajakan berjuta puisi
Menyibak misteri

“BERCINTA DI PADANG BUNGA” (5)

Sejuta matahari berbunga di hati
Segala dedaunan merindang dan berkembang
Kau dan aku njelma kupukupu
Bercumbu setiap waktu
Selalu bergoyang di atas ranjang gelombang
Hingga serbukserbuk putiksari menari
Merasuk ke ulu sungai

Kita melenggang di tengah padangpadang membentang
Menghadang prahara yang datang menerjang
Sayang, sebelum tubuh ini melepuh dan mengejang
Sebelum ciuman penghabisan berlabuh dan mengerang
Kita dulang intanberlian di pelaminan

Di pelaminan kita tuntaskan segala permainan dan pergulatan
Di perhelatan ini musim pancaroba boleh tiba
Tetapi kita makin percaya
Di sana semerbak aroma bunga

“SKETSA RUMAH TUA” (6)

: hazim amir

Sebuah rumah tua
Tak lelah meriwayatkan diri
Angin senja hinggap di daun jendela
Dan segala rahasia mengendap di dada

Duduk di ruang tamu
Aku berguru pada topengtopeng kayu berdebu:
Inilah aku, masa lalu yang membiru
Segala lagu bernyayi di situ
Segala haru mengendap di liang waktu

Pada keramik tanah
Sejarah tak lelah mendesah:
Seperti air, aku ngalir menuju laut lepas
Mengibaskan batubatu cadas
Melecut segala kemelut hidup
Sebelum pada akhirnya larut ditelan kabut

“KERIKIL KERIKIL KECIL” (7)

Kerikil kerikil kecil menggigil sepanjang trotoar
Ia ingin bersua, bersama
Menangkap pijar percik pesona renjana jingga

Lihatlah, kerikil kerikil kecil
Berserakan dalam altar
Ia ingin bergoma
Ia ingin berdoa
Menggapai sukma pengembara
Menafsirkan arti hidup
Dan kehidupan

“SAJAK RINDU” (8)

Rinduku padamu
Gemicik air kali batanghari
Mencumbui batu-batu
Rinduku padamu
Lambaian pucukpucuk pinus
Ketika angin berhembus
Rinduku padamu
Kelopak bunga cengkih
Tak letih memeram rintih
Rinduku padamu
Aroma kopi pagi hari
Diseduh tangantangan kasih
Rinduku padamu
Lembah cinta
Hampanan bukit citacita
Aneka derita
Rinduku padamu
Jalan berbatu
Menyimpan puing masa lalu

“INSTROPEKSI BOROBUDUR (3)” (9)

Begitu rancu wajahku, batu batu batu
Diam di tengah gelisah alam
Tengadah pasrah memeram dendam
Kapakkapak pembelah
Terguling miring
Menyangga lukaluka di kening

Ah, begitu biru lukalukaku
Menyimpan rahasia bercumbu
Andai kau tahu, telah kuserahkan diriku jadi monumen
Kesaksian (mungkin juga kesakitan)

Sekian waktu
Aku berdiri di atas bumi yang gelisah
Tapi aku rela jadi saksi sejarah yang terbelah

“SURAT KILAT KHUSUS” (10)

Telah kuterima kabar ajal
Ketika layarlayar perahu kaugulung
Padahal karang terjal, terpal, dan tapal batas
Impian belum juga rampung

Kulipat jasadjasad berdebu
Kusimpan dalam rahasia bercumbu

Kapadamu aku menuju
Meniti cahayamu

“TAPAL BATAS PERJALANAN” (11)

Kita telah sampai pada puncak pendakian
Tak ada pilihan
Tak ada kesangsian
Inilah jalan itu

Sebelum warna jingga tiba
Dan malam menyimpan topan
Aku berjalan ke haribaan-Nya

“RUMAH BERSALIN” (12)

Setelah lelah ibadah
Lidah terasa terbelah
Doadoa mengepakkan sayapsayap cinta
O, ajarilah aku bahasa warna

Sajadah menghitam basah
Segala desah berdarah

Ya, Allah jangan kauubah aku jadi benalu
Jadikan aku angin lalu
Berhembus menembus waktu
Hinggap di pucukpucuk rindu
Berdekapan dengan bayangmu

“RUMAH SAKIT UMUM” (13)

Kita, agaknya bersamsama menghuni bumi
Yang sekarat. tak ada obat
Tak ada tobat

(di dalam dada ada jendela terbuka
Doadoa mengangkasa)

Rumah ini tak lagi indah
Sampahsampah tumpah di pojokpojok sejarah
Ah, luka ini kian bermanah

“PERAMBAH HUTAN” (14)

Perambah hutan ialah kita
Yang berpesta
Yang menista
Yang menderita
Yang lupa membaca peta

Perambah hutan ialah kita
Yang tersuruk mencari jalan-Nya
Yang terbius fatamorgana
Yang lupa bagaimana mengeja nama-Nya

**“DI BERANDA
MALAM HUJAN
RINDUKU KIAN MEMBIRU” (15)**

Di beranda malam hujan mengekalkan
Kenangan. aneka bayangan menakutkan
Larut dalam percumbuan: ibu, ah ibu
Rinduku kian membiru di setiap celah
Menderuderu di setiap desah

Cintaku padamu, ah ibu
Sungguh sederhana tapi penuh nuansa warna
Aku selalu berusaha menyentuh segala
Sebab cintalah yang membimbing langkah
Menyusuri sungai lembahlembah airmata, sungai derita
Hingga maut melautkan dan melarutkan impian

Di beranda hatimu, ibu
Segala lagu mengalun meninabobokan waktu
Seperti tirai yang selalu melambai deru rinduku
Lekat di dinding kalbu. Ibu, ah ibu
Jangan biarkan tungku jiwaragaku membatu

Lampiran III

BIOGRAFI PENGARANG



Dimas Arika Mihardja adalah *pseudonim* Sudaryono, lahir di Jogjakarta 3 Juli 1959. Tahun 1985 hijrah ke Jambi menjadi dosen Pendidikan Bahasa Sastra Indonesia dan Daerah Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni, Fakultas Pendidikan dan Ilmu Keguruan Universitas Jambi. Gelar Doktor diraihnya pada tahun 2002 dengan disertasi “Pasemon dalam Wacana Puisi Indonesia” (telah dibukukan oleh Kelompok Studi Penulisan, 2003).

Sajak-sajaknya terangkum dalam antologi tunggal seperti Sang Guru Sejati (Bengkel Puisi Swadaya Mandiri, 1991), “Malin Kundang” (Bengkel Puisi Swadaya Mandiri, 1993), “Upacara Gerimis” (Bengkel Puisi Swadaya Mandiri, 1994), “Potret Diri” (Bengkel Puisi Swadaya Mandiri, 1997), dan “Ketika Jarum Jam Leleh dan Lelah Berdetak” (Bengkel Puisi Swadaya Mandiri dan Telanai Printing Graft, 2003). Sajak-sajaknya juga dipublikasikan oleh media massa lokal Sumatera: Jambi, Padang, Palembang, Lampung, Riau, dan Medan; media massa di Jawa: Surabaya, Malang, Semarang, Jogja, Bandung, dan Jakarta.

Antologi puisi bersama antara lain “Riak-Riak Batanghari” (Teater Bohemian, 1988), “Nyanyian Kalifah” (Bengkel Puisi Swadaya Mandiri, 1991), “Prosesi” (Bengkel Puisi Swadaya Mandiri, 1992), “Percik Pesona 1 & 2” (Taman Budaya Jambi, 1992, 1993), “Serambi 1,2,3” (Teater Bohemian, 1991, 1992, 1994), “Rendezvous” (Orbit Poros Lampung, 1993), “Luka Liwa” (Teater Potlot Palembang, 1993), “Pusaran Waktu” (Bengkel Puisi Swadaya Mandiri, 1994), “Muaro” (Taman Budaya Jambi, 1995), “Negeri Bayang-bayang” (Festival Seni Surabaya, 1996), “Mimbar Penyair Abad 21” (Dewan Kesenian Jakarta-Taman Ismail Marzuki Jakarta), “Antologi Puisi Indonesia” (Angkasa Bandung, 1997), “Amsal Sebuah Patung: Antologi Borobudur Award” (Yayasan Gunung Magelang, 1997), “Angkatan 2000 dalam Kesusastra Indonesia” (Gramedia, 2000), “Kolaborasi Nusantara” (KPKPK-Gama Media, 2006), “Antologi Puisi Nusantara: 142 Penyair Menuju Bulan” (Kelompok Studi Sastra Banjarbaru, 2007), “Tanah Pilih” (Disbudpar Provinsi Jambi, 2008), “Jambi di Mata Sastrawan: Bungarapai Puisi” (Disbudpar Provinsi Jambi, 2009). Novelnya “Catatan Harian Maya” dimuat secara bersambung di Harian Jambi Independent (2002). Cerpen, esai, dan kritik sastra yang ia tulis tersebar di berbagai media massa koran dan jurnal-jurnal ilmiah.

Dimas Arika Mihardja pernah di undang baca puisi di Taman Ismail Marzuki tahun 1996 dan tahun 2006. Sering diminta menjadi juri di bidang seni dan pemakalah di berbagai forum. Alamat rumah: Jln. Kapt. Pattimura No. 42 RT. 34 Kenali Besar, Kotabaru, Jambi 36129. E-mail: dimasarikmihardja@yahoo.co.id. Contact Person HP: 08127378325.

Lampiran IV

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Jetri Ramasyahri lahir di Jambi pada tanggal 22 Februari 1996. Terlahir dari buah cinta sepasang kasih Bapak Bardiansyah dan Ibu Ramaini. Penulis lahir sebagai anak kedua dari 2 bersaudara dan bersuku Minang. Penulis menyelesaikan pendidikan dasar di SDN No. 59 Kota Jambi pada tahun 2007, dan melanjutkan ke SMPN 9 Kota Jambi pada tahun yang sama dan selesai pada tahun 2010. Kemudian penulis melanjutkan sekolah di SMA Unggul Sakti Kota Jambi pada tahun yang sama dan selesai pada tahun 2013, penulis mengikuti tes di Universitas Batanghari Jambi dan lulus di FKIP dengan Jurusan Bahasa Indonesia dan Seni, Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Penulis menyelesaikan Pendidikan Sarjana Strata 1 pada tahun 2017. Selama perkuliahan di Universitas Batanghari ini, penulis telah melaksanakan PPL (Praktek Pengalaman Lapangan) di SMP N 6 Kota Jambi selama tiga bulan lamanya. Selain PPL penulis juga melaksanakan KUKERTA (Kuliah Kerja Nyata) di Desa Karya Maju, Kec. Pangabuan, Kabupaten Tanjung Jabung Barat selama 2 bulan lamanya. Setelah penulis menyelesaikan semua perkuliahan yang ada, terakhir penulis dihadapkan pada penulisan skripsi. Selanjutnya berhasil menyelesaikan pendidikan di jenjang Perguruan Tinggi dengan Skripsi yang berjudul “Analisis Semiotik Dalam Kumpulan Sajak *Ketika Jarum Jam Lelah dan Leleh Berdetak* Karya Dimas Arika Mihardja”.